

CINTA DI AWAL TIGA PULUH

MIRA. W

WWW.AC-ZZZ.BLOGSPOT.COM

Kasih sayang dan pengertian tidak mengangkat penderitaan tetapi membantu mengatasinya

BAB I

Bayangan itu melintas begitu cepat di muka mo-bilnya.Hitam.Tinggi.Dan sempoyongan. Bunyi derit rem yang panjang menyakitkan te-linga melengking membelah kesunyian malam. Mobil itu terlonjak berhenti. Anggraini terdorong ke depan. Dan terenyak kembali ke sandaran bangku mobil-nya. Terlambat! Bersamaan dengan terdengarnya ben-turan keras di salah satu bagian mobilnya, bayangan itu terlontar ke tepi jalan.

Ya Allah! Bayangan itu pasti bukan kucing! Dia pasti seorang penyeberang jalan! Penyeberang gila yang tiba-tiba saja melintas di depan mobilnya.... Kini orang itu pasti sudah terkapar mati di tepi jalan sana.Dalam satu malam saja,dia telah men-jadi seorang pembunuh! Anggraini masih tertegun bingung di dalam mobilnya.Tidak tahu,mesti turun menengok korban itu atau justru kabur secepat-cepatnya.Ke polsek. Itu yang paling aman. Daripada mesti turun seorang diri menghampiri sesosok mayat... pada pukul dua malam!

Hiii... sepiya tempat ini! Dan Anggraini tidak jadi memejamkan matanya. Sesosok bayangan, entah dari neraka mana datang-nya, tiba-tiba saja menghampiri mobilnya. Takut dan kaget, serentak Anggraini menjerit. Refleks tangannya menyambar kunci mobilnya untuk menghidupkan mesin. Tetapi sial! Mesinnya tidak mau hidup! Dan bayangan itu kbih cepat membuka pintu mobilnya. Menerobos masuk. Langsung duduk di sebelab Anggraini....

Oh, dia pasti setan! Setan dari orang yang mati ditubruknya tadi., Sambil memekik sekali lagi, Anggraini mencoba meloloskan diri dari mobilnya. Lari. Kabur.

Tetapi sekali lagi, setan itu lebih cepat.

"Diana di sini!" bentaknya sambil meraih tangan Anggraini.

Anggraini tidak tahu apa semua setan bisa bicara. Tetapi setan yang satu ini tangannya begitu hangat! Di mana ada setan yang tangannya begini hangat?

"Jalankan mobilmu!" perintahnya sekali lagi.

Sekarang Anggraini yakin, makhluk ini masih bernapas. Dia pasti belum jadi setan. Masih ber-wujud manusia. Kalau tidak, buat apa dia naik mobil? Setan kan bisa terbang? Dan dalam kegelapan, samar-samar Anggraini -dapat melihat wajahnya. Wajah paling kotor yang pernah dilihatnya. Tetapi kotoran itu bukan hanya debu. Kotoran itu bercampur darah... darah yang bercampur keringat!

"Lekas jalankan mobilmu!" perintahnya iagi.

Kali ini Anggraini membaca ancaman dalam suaranya. Tetapi bukan cuma ancaman. Ada nada lain di dalam suaranya. Nada kesakitan....

Ya Tuhan! Dia kesakitan sekali!

"A... akan kubawa kamu ke rumah sakit...," Anggraini menggagap bingung.

"Persetan!" geram lelaki itu menahan sakit.

"Lekas jalankan mobilmu!"

"Ke mana?"

"Pokoknya jalan! Cepat!"

Anggraini menyentuh kunci mobilnya. Menggeng-gamnya erat-erat. Memutarnya untuk menghidupkan mesin. Sekali. Dua kali. Tiga kali. Ah, pasti

mobil tua ini mogok lagi! Tetapi pada putaran keempat, mesinnya hidup. Anggraini sampai lupa bernapas. Dan merasa amat sesak.

Ya Tuhan! Mudah-mudahan semua ini cuma mimpi. Mimpi seperti yang hampir setiap malam dialaminya. Dia sering merasa sesak begini. Ke-takutan. Membeku di tempat tidurnya. Lalu tiba-tiba terbangun di dalam kamarnya yang gelap gulita. Dan bersyukur semua itu cuma mimpi. Tetapi kali ini agaknya dia tidak bermimpi. Dia benar-benar berada dalam mobilnya pada pukul dua dini hari.... dengan seorang laki-laki yang tidak dikenalnya! Dan- lelaki ini pasti bukan orang baik baik Kalau tidak, kenapa dia menolak dibawa ke rumah sakit? Dia kan butuh pertolongan! Mukanya berliur darah. Pasti karena benturan dengan mobilnya tadi!

Ah, seandainya: dia tahu laki-laki ini masih hidup! Lebih baik dia tidak berhenti tadi. Lebih baik dia cepat-cepat kabur ke polsek terdekat! Orang ini pasti punya maksud jahat. Dia pasti mau merampok mobilnya...".

Tetapi mengapa tidak meninggalkan saja Anggraini di tepi jalan tadi? Atau... dia punya maksud lain? Menyeretnya ke tempat gelap dan... Anggraini memejamkan matanya rapat-rapat. Bahkan belukar yang rimbun di belakang rumah Nenek tiba-tiba saja kembali menghantui dirinya.... Dia merasa takut. Amat takut. Ingin menjerit. Me-mekik Tetapi suaranya seperti tersekat di tenggorok-an. Yang terdengar cuma suara seperti orang tercekik. Lalu Anggraini tidak dapat menguasai kemudi lagi. Mobil itu meluncur ke tepi jalan. Menabrak gili-gili. Dan terlonjak berhenti di atas kaki lima.

"Kau tolol!" bentak lelaki itu antara kaget dan marah.

"Kau mau membunuhku?!"

Tangannya sudah terulur untuk mencengkeram bahu Anggraini, tapi tiba-tiba tangan itu mengejang di udara. Matanya berpapasan dengan sebetuk wajah yang amat pucat. Dan entah mengapa, melihat paras yang membeku ketakutan itu, dia membatalkan niatnya. ,

"Kau kenapa?" desanya sambil menurunkan tangannya.

"Aku takut;...", rintih Anggraini tak sadar.

"Aku juga takut," gumam lelaki itu pahit.

"Sekarang jalankan mobilmu."

Suara itu bukan suara orang jahat. Suara yang meredam sakit. Untuk pertama kalinya Anggraini berani menoleh. Dan matanya bertemu dengan mata lelaki itu... sepasang mata yang tajam, tetapi menyimpan kelembutan di baliknya.... Ah, sorot matanya tidak bengis... sama sekali tidak kejam. Dia pasti bukan penjahat! Perlahan-lahan ketenangan Anggraini pulih kembali. Laki-laki ini pasti terluka. Dia membutuhkan pertolongan dokter. *

"Kau harus ke rumah sakit!"

"Jalankan saja mobilmu."

"Ke mana?"

"Jalan!"

Terpaksa Anggraini menuruti perintahnya. Ketika mobilnya sudah meluncur kembali di aspal, sekali lagi Anggraini bertanya.

"Ke mana?"

"Ke Bandung."

Hampir terlepas kemudi mobil dari tangan Anggraini. Tetapi kali ini, penumpang gelapnya lebih cepat. Tangannya secepat kilat meraih kemudi mobil. Dan membelokkan mobil yang sudah hampir naik lagi ke atas trotoar itu kembali ke jalan raya.

"Terus!" geram laki-laki itu gusar.

"Jalankan mobilmu baik-baik. Jangan bikin aku marah!"

"Tapi aku tidak bisa mengantarmu ke Bandung!"

"Siapa yang tanya?"

"Kasihaniilah aku!" pinta Anggraini sambil berdoa dalam hati.

"Aku tidak bisa mengantarmu...."

"Harus"

Entah sudah berapa kali Anggraini menyebut nama Tuhan. Tetapi dia sendiri tidak yakin orang ini kenal Tuhan. Bagaimana dia mau mendengar perintah Tuhan untuk melepaskan dirinya?

"Aku punya lima orang anak perempuan yang masih kecil...."

Seolah-olah tidak percaya, laki-laki itu menoleh. Dan menatapnya dengan tatapan yang membuat harapan Anggraini meletup.

"Kumohon padamu. biarkan aku pulang. Anak-anakku menunggu di rumah. Kalau kau mau ke Bandung, ambillah mobilku. Tapi jangan ganggu afcu...."

Sekejap dia mengawasi Anggraini. Dan Anggraini merasa dia sedang berpikir. Oh, mudah-mudahan dia juga mendengar bisikan Tuhan di hatinya... kalau saja dia masih punya hati!

"Ada siapa di rumahmu?"

"Cuma aku dengan anak-anak."

"Suaminur?"

"Aku janda."

"Kalau begitu, bawalah aku ke rumahmu."

"Ke rumahku?"

Anggraini tersentak kaget.

"Mau apa kau ke sana?"

"Bukan urusanmu!"

Bukan urusanku, desah Anggraini ngeri. Tapi itu kan rumahku!

Sambil mengemudikan mobilnya Anggraini masih dapat melihat lelaki itu menyeka mukanya berkali-kali. Sebentar-sebentar dia memegang kepalanya. Dan mengerut kesakitan. Mudah-mudahan dia sudah jatuh pingsan sebelum sampai ke rumah....

Tetapi sampai mobilnya berhenti di depan rumah, lelaki itu masih tetap ber-tahan! Sempoyongan dia turun dari mobil. Membukakan pintu untuk Anggraini. Dan menyeretnya turun.

"Buka!" desisnya sambil melirik pintu depan rumah.

"Ingat, jangan membangunkah siapa pun!"

Bergegas Anggraini mencari kunci di dalam tas-nya. Tangannya bergetar hebat. Berkali-kali dia tidak mampu memasukkan anak kunci itu ke lu-bangnya.

"Berikan padaku!" sergah laki-laki itu tak sabar.

Dirampasnya kunci dari tangan Anggraini. Di-masukkannya ke lubang kunci. Sekali putar, pintu terbuka.

Sejenak dia menahan langkahnya di ambang pintu. Menyapu seluruh ruangan dengan matanya. Ruang tamu yang sempit. Gelap. Sepi. Tidak ada seorang pun di sana.

"Di mana anak-anakmu?"

"Tidur."

"Di mana kamarnya?"

"Di atas."

"Pembantu?"

"Tidak punya."

"Orangtuamu?"

"Cuma Ibu. Tidur di kamar anak anak "

Anggraini mendengar lelaki itu menghela napas lega. Justru pada saat Anggraini menahan napas. Anak-anaknya perempuan semua. Jika lelaki ini...

Oh, Tuhan! Jangan! Buru-buru Anggraini menyodorkan kunci mobilnya Lelaki itu menatapnya dengan kesal.

"Buat apa?"

"Tolonglah, tinggalkan rumahku," pinta Anggraini ketakutan.

"Ambillah apa saja yang kauinginkan. Jangan ganggu aku dan anak-anakku...."

"Ambilkan aku minuman." katanya sambil menu-tup pintu dan menjatuhkan diri ke kursi.

"Obat sakit kepala juga."

"Pusing?" tanya Anggraini tak sadar.

Lelaki itu cuma mengangguk. Dan menyeka darah yang meleleh dari hidungnya.

"Kau mesti ke rumah sakit,.."

"Jangan cerewet!"

"Tapi kau harus ke dokter!"

"Itu urusanku "

"Mungkin lukamu parah."

"Bukan urusanmu."

"Kalau kau mati, aku yang dihukum! Aku yang menabrakmu "

"Ambil minuman!"

Apa boleh buat. Anggraini menghela napas. Dia tidak dapat mengatur bajingan ini. Orang itu yang berkuasa. Anggraini baru melangkah setindak ketika laki-laki itu menyambar lengannya. Dia hampir memekik kaget. Untung masih sempat ditahannya. Anggraini sadar, dia tidak boleh membangunkan anak-anak. Kalau mereka bangun, keadaan akan bertambah kacau. Dan mereka mungkin berada dalam bahaya yang lebih besar....

"Ada apa?" gerutu Anggraini antara takut dan jengkel.

"Kau minta minum, kan?"

"Aku ikut. Di mana kamarmu?"

"Mau apa ke kamarku?"

"Aku tidak percaya padamu."

"Aku tidak punya telepon."

"Siapa tahu kau punya seseorang di kamarmu."

"Sudah kubilang, aku janda."

"Dan janda tidak boleh punya seseorang di kamarnya?"

Memerah paras Anggraini.

"Mengapa kau harus takut?"

"Bukan urusanmu. Di mana kamarmu?"

Terpaksa Anggraini membawa laki-laki itu ke kamarnya.

Untung memang, dia selalu tidur sendiri. Di kamar bawah. Dengan menempatkan anak-anaknya di kamar atas, mereka tidak akan terbangun setiap kali dia pulang malam. Lelaki itu mengempaskan pintu kamar sampai terbuka. Dan tegak dalam posisi siaga. Ketika dirasanya aman, tangannya meraba dinding. Dan menekan tombol lampu. Sinar lampu menerangi seluruh kamar yang tidak terlalu besar.

Sebuah ranjang kosong menanti di tengah kamar. Lemari yang kecil itu juga tak mungkin dipakai seseorang untuk bersembunyi. Se-lain itu hanya sebuah meja bias yang mengisi kamar itu. lelaki itu menghela napas lega. Rasanya

semua Tidak ada seorang pun di kamar perempuan , dia langsung duduk di samping tempat tidur mengurut-urutkepalanya.

Dia pasti sangat kesakitan, pikir Anggraim resah. Kalau dia mau menggunakan kesempatan, rasanya sekaranglah saamya yang paling tepat. Dm hanya tinggal menyambar botol parfumnya. Menyemprot-kan minyak jvangi itu ke matanya. Lalu memukul kepalanya dengan lampu duduk di sisi tempat tidur Dan kebimbangan Anggraini buyar dengan sen-dirinya. Karena lelaki itu sudah roboh sebelum sempat diapa-apakan! Dia tidak pingsan. Tapi sekujur wajahnya me-ngerut kesakitan. Dan tiba-tiba saja, begitu tiba-tiba, Anggraim merasa kasihan kepadanya. Betapa-pun, dialah yang telah menabrak orang ini. Bergegas Anggraini lari ke dapur. Mengambil air. Dan membawa juga sebutir obat penghilang rasa sakit.

"Ini obatnya." Anggraini menyodorkan obat dan air-yang dibawanya.

"Kau perlu dokter!"

"Aku cuma pusing," katanya setelah menelan obatnya.

"Apa salahnya pergi ke rumah sakit?"

Dia tidak menjawab. Diteguknya airnya sampai

"Lagi?"

"Aku ingin muntah lagi."

Tanpa berkata apa-apa lagi, dibaringkannya tu-buhnya. Di pejamkannya matanya rapat rapat

"Aku tidak akan mengganggumu," desahnya menahan sakit.

"Asal kau tidak berbuat yang bukanbukan."

Berbuat apa, pikir Anggraini sambil menyelinap ke luar. Memanggil hansip? Minta mereka menge-luarkan lelaki itu dari kamarnya? Tetapi... apa salahnya? Lelaki itu tidak menggahggunya sama sekali. Anggraini yang menabraknya!

Anggraini menjerit ketakutan. Tetapi mulutnya tidak mampu mengeluarkan suara sedikit pun. Peter menelungkup di atas tubuhnya. Mukanya' yang basah berkeringat begitu dekat dengan muka Anggraini. Napasnya yang menjijikkan itu seperti knalpot mobil yang mengembus-embuskan asap pa-nas ke pipinya. Bau tuak yang menyengat hampir membuat Anggraini muntah. Mati-matian Anggraini melawan. Mencakar. Me-mukul. Menendang. Memberontak. Tetapi Peter jauh lebih kuat. Tubuhnya yang gempal seperti sekarung beras yang menindih tubuh Anggraini. Tidak berge-rning sedikit pun biar Anggraini meronta sekuat tenaga. Sia-sia Anggraini. memukul. Mencakar. Menendang. Peter seperti tidak merasakannya.

Dia mengo-yakkan pakaian Anggraini. Dan merampas apa yang diinginkannya. Anggraini merasakan kenyerian yang amat sangat di sela-sela pahanya... dia memekik... memekik lagi... dan terjaga dari tidurnya.... Anggraini terbangun dalam gelap. Duduk terpaku di kursi. Keringat dingin membanjiri sekujur tubuhnya. Air mata meleleh di wajahnya. Dengan tangan gemetar disentuhnya tombol lampu. Seluruh ruangan menjadi terang. Tetapi tidak ada-apa-apa di kamar tamunya yang sempit itu. Dia seorang diri di sana. Dilirikinya jam dinding. Hampir pukul lima. Mengapa dia tidur- di sofa?

Pandangannya melayang ke pintu kamar tidurnya. Dan sekonyong-konyong Anggraini teringat laki-laki itu! Astaga. Masih adakah dia di dalam sana? Tidak sadar tatapan Anggraini melintas ke tingkat atas... mungkinkah dia menyelinap ke sana?

Tergopoh-gopoh Anggraini beringsut bangun. Na-luri seorang ibu untuk melindungi anak-anaknya mengusir rasa takutnya. Dia harus melihat apakah bajingan itu masih meringkuk di kamarnya....

Dibukanya pintu kamar tidurnya. Dan Anggraini terenyak kaget. Sesosok tubuh melesat dari tempat tidurnya. Melompat ke jendela. Siap untuk menerjang ke luar,...

"Tunggu!" sergah Anggraini bingung.

"Tidak ada siapa pun! Aku sendirian!"

Lelaki itu tertegun di tempatnya. Dia menoleh. Dan matanya berpapasan dengan mata Anggraini. Lalu dia ambruk di atas kedua lututnya. Kedua belah tangannya menebah kepalanya.

Refleks Anggraini menghampirinya. Dan memapahnya ke tempat tidur. Ada desakan aneh di dadanya ketika tangannya menyentuh kulit laki-laki itu. Jantungnya berdegup kencang. Dan parasnya memerah.

Kurang ajar, maki Anggraini dalam hati. Kenapa aku jadi bertingkah seperti perawan belasan tahun lagi?

Anggraini membantu membaringkan laki-laki itu-di tempat tidur. Dan menyodorkan bantal ke bawah kepalanya.

"Tambah pusing kalau pakai bantal," erangnya lirih dengan mata terpejam. Anggraini membungkuk dalam. Mengambil bantal. Dan menyingkirkan bantal itu ke samping.

"Barangkali gegar otak."

Mendengar nada cemas dalam suara Anggraini, lelaki itu membuka matanya.

Dan tidak sengaja, matanya menembak lekuk menggiurkan di dada Anggraini. Menyadari kesalahannya, lekas-lekas Anggraini menyingkir.

"Ke mana?"

"Ambil obat" Bergegas Anggraini memutar tubuh. Menyembunyikan wajahnya yang terasa panas membara.

"Tidak usah. Aku cuma perlu istirahat."

Tetapi Anggraini tidak menghiraukannya lagi. Cepat-cepat dia keluar meninggalkan kamar itu. Langsung ke kamar mandi.

Anggraini sedang menggoreng telur ketika terdengar jeritan ibunya. Tanpa berpikir dua kali, Anggraini menghambur keluar dari dapur. Dan berpa-pasan dengan ibunya yang sedang tergopoh-gopoh meninggalkan kamarnya.

"Angga!" geram ibunya dengan napas tersengal-sengal. Matanya membeliak gusar.

"Siapa lelaki yang di kamarmu itu?!"

"Teman," sahut Anggraini sambil menghela napas.

"Teman?" ibunya menatapnya dengan alis ter-angkat.

Tatapannya setajam pisau silet. Sorotnya berbaur antara kesal dan tidak percaya. Sejak kecil Anggraini tidak suka ditatap seperti itu. Dipalingkannya wajahnya dengan segera.

"Sudah berapa kali saya bilang, Bu, saya tidak suka ditatap seperti ini!"

"Orang macam apa dia?" desak ibunya lagi, tanpa menghiraukan protes Anggraini.

"Dia akan segera pergi," sahut Anggraini sambil melangkah kembali ke dapur.

"Jadi rumah ini benar-benar sudah jadi hotel! Atau semacam rumah..."

"Ibu! Dia sedang sakit!" •

"Dan tidak ada tempat tidur kosong di rumah sakit?"

Oh, sudahlah. Percuma berdebat dengan ibunya. Dalam usia enam puluh tahun, rasanya ibunya telah menjadi enam kali lebih cerewet daripada ketika berumur lima puluh sembilan!

Keinginan Anggraini untuk menceritakan kisahnya semalam segera saja pudar. Ibu pasti tidak percaya! Dia sama saja dengan para tetangga. Bahkan anak-anaknya sekalipun. Mereka pasti menuduh lelaki itu temannya. Dan dia yang mengundangnya ke sana!

Dengan jengkel Anggraini melanjutkan kerjanya. Menggoreng telur untuk anak-anaknya. Dan mem-bawa telur dadar itu ke meja makan.

"Mama, siapa Oom yang di kamar Mama itu?" tanya Bra dengan mulut masih penuh nasi.

Nah. ini dia. Serangan baru dari anak-anaknya. Sekarang mereka semua sedang menatapnya dengan curiga. Kecuali Rimba. Putri sulungnya itu malah merunduk makin dalam. Dan menghabiskan nasinya makin cepat. Seolah-olah dia sudah muak berada di sana. Dan ingin cepat-cepat menyingkir.

Anggraini meletakkan piling berisi telur itu di tengah meja.

"Teman Mama," sahutnya pendek.

"Oom tidur di sini, Ma?"

"Dia sedang sakit."

"Oom nggak punya rumah?"

Anggraini menghela napas panjang.

"Lekas habiskan makananmu, Ika. Nanti terlam-bat ke sekolah." Rimba meletakkan gelasnyanya di atas piringnya yang sudah kosong. Sengaja agak keras. Kemudian dia bangkit dari kursinya. Begitu kasarnya sehingga kaki kursi yang menggeser lantai itu menerbitkan suara berisik.

Meskipun tidak berkata apa-apa, Anggraini tahu, Rimba sedang menyatakan protesnya atas kehadiran lelaki di kamar ibunya itu. Sinta lain lagi. Putrinya yang kedua itu, yang barn berumur empat belas tahun, sedang makan sambil menunduk. Tetapi kemurungan wajahnya melukiskan betapa kesalnya dia.

Anggraini belum sempat menegurnya ketika bentakan Rimba sudah menggelegar dari ambang pintu.

"Siapa yang ambil dompetku?!"

Begitu masuk ke ruang makan, Rimba langsung menghampiri Dian.

"Mana dompetku?"

"Bukan Dian yang ambil!" protes Dian marah.

"Jangan sembarangan nuduh dong!"

"Kalau begitu kamu!" Rimba berpaling dengan geram pada Ika.

"Bukan! Bukan Ika!" teriak Ika ketakutan. Dia sudah bersiap-siap untuk menghambur lari dari kursinya ketika Rimba mendahului mencengke-ram lengannya.

"Mana dompetku?" Ika memekik kesakitan.

"Rimba!" bentak Anggraini kesal.

"Lepaskan Ika! Jangan sekasar itu pada adikmu!"

"Dia ambil dompet Rimba, Ma!"

"Bukan Ika!" crang Ika antara sakit dan takut.

"Kalau bukan kamu, siapa lagi?"

"Rimba, lepaskan adikmu!" Dengan jengkel Rimba mengempaskan lengan adiknya.

"Sekarang," Anggraini menatap Ika dan Dian bergantian.

"Siapa yang ambil dompet Rimba?"

"Aku." Semua mata menoleh ke pintu. Ke arah suara itu.

"Ibu." Anggraini menelan kejengkelannya.

"Ibu yang ambil dompet Rimba?"

Dengan tenang ibunya melangkah masuk. Dan meletakkan dompet Rimba di atas meja.

"Tuh, Nenek kan yang ambil! sorak Ika separo melecehkan.

"Bukan Dian! Enak aja Kak Rimba nuduh orang!"

"Lain kali tanya dulu dong!" sambung Dian kesal. "Belum apa-apa udah nuduh nyolong!"

"Bilang-bilang dong, Nek, kalau ngambil barang orang!" Sambil menyambar dompetnya, Rimba me-lewati tempat neneknya dengan kesal.

"Eh, siapa bilang Nenek ambil barangmu?" ban-tah Nenek tersinggung.

"Udah ngambil masih nggak ngaku!"

"Nenek cuma tolong menyimpankan. Kamu meletakkan dompetmu sembarangan saja di atas meja. Kalau hilang bagaimana?"

"Ah, siapa sih yang berani nyolong dalam rumah?" dumal Dian penasaran.

Dalam usia sepuluh . tahun, anaknya yang ketiga ini memang sudah pintar mendumal seperti neneknya.

"Eh, jangan ngomong begitu! Kamu kan belum tahu orang macam apa orang baru di kamar Mama itu?"

"Astaga!" keJuh Anggraini mengkal.

"Dia bahkan | belum rnarnpu bangun dari tempat tidurnya, Bu!"

Dan klakson panjang membuyarkan perdebatan mereka.

"Mobil antar-jemputmu datang, Ika."

Anggraini mengambil tas anaknya dan menyerahkannya kepada putrinya yang nomor empat. Sementara Dian sudah mendahului menyambar tasnya sendiri dan menghambur ke depan.

"Dian pergi, Ma!" serunya dengan mulut masih penuh nasi.

"Ika juga, Ma!"

"Jangan lari! Nanti jatuh!" Tetapi kedua anak itu telah berlari-lari menghampiri mobil antar-jemput mereka.

"Rimba pergi, Ma," suara putri sulungnya datar. Tanpa nada.

"Di mana Sinta?"

"Di kamar," sahut Rimba pendek.

"Panggil dia turun. Hari ini Sinta mesti ke pasar."

"Mama panggil saja sendiri deh," gumam Rimba sambil melangkah pergi tanpa menoleh lagi.

"Dia lagi nangis!" bisik Nenek dari belakang. Anggraini menoleh dengan bingung.

"Nangis? Kenapa?"

"Kenapa lagi?" Nenek mengangkat bahu dan menatap sinis.

"Pasti gara-gara lelaki di kamarmu itu! Kamu kan tahu, anak-anak sangat perasa!"

"Tapi semalam saya tidur dikursi, Bu!"

"Ibu tahu," sahut Nenek ketus.

"Yang tidak Ibu ketahui, di mana dia tidur!"

Sinta sedang menelungkup di tempat tidur. Walau tidak mendengar isaknya. Anggraini tahu, dia sedang menangis. - .

"Sinta," Anggraini duduk di tepi pembaringan putrinya.

Dipegangnya bahu gadis itu dengan lembut. Dibalikkannya tubuhnya.

"Kenapa nangis?"

"Pusing."

"Masa pusing saja nangis? Kok kayak anak kecil sin?"

"Sinta nggak mau ke pasar!"

"Kalau pusing ya tidak usah ke pasar. Minum obat saja. ya?"

Sinta menggeleng. Dan memalingkan wajahnya ke dinding.

"Coba lihat ke sini. Sinta. Lihat Mama."

Sekarang terpaksa Sinta menatap ibunya.

Anggraini melihat kilauan air di sudut mata putrinya. Disekanya air mata itu dengan ujung jarinya.

"Betul Sinta tidak mau ke pasar karena pusing?"

"Sinta malu, Ma!" semburnya emosional sekali. Tangisnya langsung saja meledak seperti tanggul bobol.

"Malu? Malu sama siapa?"

"Sama Tante Ria. Bu Hasan. Mbak Tarsih... sama semuanya, Ma! Sinta malu kalau Mama kawin lagi!"

"Lho, kata siapa Mama mau kawin lagi?" .

"itu... Oom yang di kamar Mama?"

Astaga! Jadi dia lagi sebabnya! .

"Dia cuma teman, Sinta," keluh Anggraini sambil menghela napas.

"Kebetulan tadi malam. mendapat kecelakaan. Salahkah kalau Mama menolongnya dengan membawanya kemari?" .

"Tapi orang-orang akan berprasangka lain, Ma! ' Mereka akan mengira dia calon suami Mama lagi. Sinta malu, Ma! Tetangga-tetangga selalu menggunjingkan Mama. Di pasar mereka selalu ngatain Mama kalau melihat Sinta!"

"Biarkan mereka omong apa saja,. Sinta. Kita toh tidak mendapat makan dari mereka."

"Tapi Sinta malu, Ma! Kayaknya mereka nggak suka kalau Sinta ngobrol dengan anak-anaknya!"

"Ah, itu cuma anggapanmu."

"Mereka selalu melecehkan Mama!"

"Karena mereka iri pada kita, Sinta."

"Iri? Apa yang harus diirikan, Ma? Kita bukan orang kaya. Rumah masih kontrak. Mobil cuma satu. Mobil tua yang kalau tidak mogok saja sudah bagus! Ayah saja Sinta nggak punya. Jadi kenapa mereka mesti iri?"

"Mungkin mereka iri karena meskipun kita hidup pas-pasan begini, kita masih dapat bertahan hidup tanpa belas kasihan orang lain."

"Mama." Sinta memegang tangan ibunya dengan ragu-ragu. Matanya menatap penuh harap-harap cemas.

"Betul Mama nggak bakal kawin sama dia, Ma?"

Astaga, keluh Anggraini dalam hati. Namanya saja aku belum tahu!

"Tidak, Sinta," sahut Anggraini sambil membelai-belai rambut putrinya dengan lembut.

"Mama tidak akan menikah dengan dia."

"Mama tidak akan menikah lagi?"

"Sinta tidak mau punya ayah lagi?"

"Buat apa kalau cuma untuk beberapa tahun saja, Ma?"

"Kalau Sinta dan anak-anak Mama yang lain tidak mau Mama menikah lagi, Mama tidak akan menikah."

"Betul, Ma?" Mata Sinta berpendar-pendar penuh harap.

"Mama janji?"

Anggraini meletakkan senampan sarapan pagi di atas meja kecil di samping tempat tidur. Lelaki itu masih tertelentang tanpa bantal. Matanya terpejam rapat. "Makanlah," sapa Anggraini perlahan, supaya tidak mengejutkannya. Pusingnya datang lagi kalau aku bangun.

"Wah, celaka, kutuk Anggraini dalam hati. Hari ini aku terpaksa jadi perawat amatir!

"Buka saja mulutmu," katanya terpaksa.

"Nanti kusuapi."

Tetapi lelaki itu cuma membuka matanya. Bukan mulutnya.

"Terima kasih," katanya tanpa menyembunyikan perasaan herannya.

"Mengapa kau baik sekali?"

"Terpaksa," sahut Anggraini terus terang.

"Supaya kau lekas sembuh."

"Dan lekas menyingkir dari rumahmu?"

"Ya."

"Sudah kudengar ledakan-ledakan di luar tadi. Karena aku?"

"Siapa lagi? Kalau sampai besok kau belum keluar juga, keluargaku benar-benar bakal meledak."

"Mereka sering meledak?"

"Bukalah mulutmu."

"Aku belum tahu namamu."

"Aku juga belum. Peduli apa?"

"Namaku Heri."

"Kau mau makan atau tidak?"

"Siapa namamu?"

"Buat apa namaku?"

"Bagaimana aku harus memanggilmu?"

"Perlukah kau memanggilku?"

"Tidak tersinggung kalau aku cuma menjentikkan jari?"

"Panggil aku Ibu Darmawan."

"Nama ayah anak-anakmu?"

"Nama ayahku."

Mata laki-laki itu terbuka lebar. Dia menatap Anggraini dengan heran. Sambil menelan kemengkalannya, Anggraini terpaksa mengakui, mata lelaki itu amat menarik: Hitam. Bening. Tajam. Parasnya pun pasti tampan, kalau saja dia sempat membersihkan wajahnya. Dan dia masih muda. Barangkali dua lima. Pasti tidak lebih dari dua puluh enam.

"Ayah mereka tidak mau menitipkan namanya buat anak-anakmu?"

"Ayah yang mana?"

"Yang mana?"

Laki-laki itu ternganga heran.

Anggraini menyuapkan sepotong kecil roti ke mulutnya.

"Ayah Rimba bernama Peter Maris. Ayah Sinta, Dian, dan Ika, Bonar Hutagalung. Ayah lin, Abidin Mochtar."

"Astaga!" Hampir tersedak rod itu ke dalam tenggorokannya.

"Jadi kau punya lima anak dari tiga orang suami?" ,

"Empat," sahut Anggraini dingin.

"Tapi yang terakhir belum sempat membenihi rahimku. Aku tidak mau hamil lagi. Aku kan bukan tempat penitipan anak!"

"Bukan main. Kau seperti terminal bus saja!"

"Buka mulutmu."

"Lantas ke mana saja suamimu itu? Kenapa mereka semua tidak tahan padamu?"

"Kau mau makan atau tidak?"

"Mereka tidak bisa memuaskanmu?"

"Bukan itu yang kucari!"

"Jadi apa yang kaucari?"

"Aku mencari ayah buat anak-anakku!"

"Beratkah syaratnya?"

"Cuma seorang laki-laki yang bertanggung jawab. Bisa mencintai dan melindungi anak-anakku."

"Sederhana. Mereka semua tidak bisa memenuhi persyaratanmu?"

"Yang kudapat cuma tukang tembak."

"Aku mulai menyukaimu,"

Heri menyeringai pa-hit.

"Kau jujur."

"Aku justru dibenci karena mencoba tidak mu-hafik. Aku memang janda. Salahkah aku kalau aku mencoba mencari figur ayah untuk anak-anak-'ku?'"

Kali ini Heri tidak menjawab. Tetapi di hatinya telah lahir sebentar perasaan lain. Anggraini pun terdiam. Dia sendiri bingung. Buat apa berterus terang pada lelaki yang tidak dikenalnya ini? Dia toh cuma sekadar numpang lewat?

"Maaf," cetus Heri setelah diam sesaat.

"Aku menyakiti hatimu?"

"Kau malah membuatku lega."

"Karena ada orang yang bersedia mendengarkan ceritamu?"

"Ada selusin majalah yang bersedia menerbitkan ceritaku."

"Karena kau calon anggota DPR?"

"Karena aku bintang film."

"Kau? Bintang film?" Heri menatapnya dengan takjub.

"Sayang, aku tidak pernah nonton film Indonesia!"

Nonton tiap hari pun kau tidak bakal mengenal-ku, gerutu Anggraini dalam hati. Karena aku cuma stand in. Yang kaulihat cuma badanku!

"Pantas tubuhmu bagus. Betismu indah. Dadamu padat. Pinggangmu ramping. Dan pinggulmu montok."

Dasar lelaki, dumat Anggraini sambil meninggalkan kamarnya. Sedang sakit saja matanya masih kelayapan!

"Mau ke mana?"

"Apa pedulimu aku mau ke mana?" sergah Anggraini ketus.

"Ini rumahku!"

"Kau tidak kerja?" "Aku tidak berani meninggalkan rumah selama kau masih di sini."

BAB III

"Lelaki itu lagi," desis ibunya jengkel.

"Mau apa lagi sih dia kemari?"

"Siapa, Bu?" tanya Anggraini sabar.

"Itu tuh yang naik mobil merah! Saban hari datang mencarimu. Ngapain sih?"

"Bu, dia produser saya."

"Ini kan rumah. Bukan kantor!"

"Apa salahnya dia kemari? Dia punya peran baru untuk saya."

"Dia pasti punya maksud tertentu pula padamu!"

"Ibu," keluh Anggraini menahan kekesalannya.

"Cobalah untuk tidak mencurigai setiap orang, Bu."

"Tapi akhiraya kecurigaanku selalu benar, kan? Waktu kamu bergaul dengan Peter, waktu itu umurmu baru enam belas tahun, sudah berapakai kubilang, anak itu rusak! Jangan dekati dia. Tapi semakin hari kalian malah semakin lengket! Nah, apa yang terjadi? Sesudah menitipkan Rimba di perutmu, dia kabur entah ke mana!"

Anggraini mengatupkan rahangnya menahan ma-rah. Cepat-cepat dia keluar sebelum ibunya mengoceh lebih panjang lagi.

Budi Sukoco sudah duduk di ruang tamu. Dia langsung bangkit begitu melihat Anggraini.

"Selamat siang," sapanya lembut.

"Tidak ke mana-mana?"

"Malas."

"Bagaimana dengan skenario yang kemarin? Su-da | i dibaca?"

"Masih segan." Anggraini duduk di hadapan tamunya.

"Oh." Budi tersenyum tipis.

"Lagi lesu darah nib? Aku tahu obatnya. Kita pergi makan steak."

"Jangan hari ini. Aku lagi diet."

"Tundalah diet mu sampai besok. Aku lapar."

"Diet bukan shooting yang dapat dibreak sesukamu."

"Kalau begitu kau minum saja. Temani aku makan."

"Tahu berapa kalori yang terdapat dalam segelas es krim?"

"Jangan es krim. Air putih saja."

"Nah, kenapa tidak minum di rumah saja? Di sini banyak air putih."

"Tapi di sini tidak ada steak "

"Bawakan saja bahan-bahannya kemari. Akan kubuatkan kau steak yang paling lezat!"

"Betul? Kapan?"

"Kapan saja. Tapi jangan hari ini. Buku masakku Jk\$T

Budi tertawa gi tawanya sampai terdengar ke dapur. Dan bunyi panci jatuh menyambut tawanya dari sana.

"Kau jujur dan lucu!" Budi mengulurkan tangannya untuk menggenggam tangan Anggraini.

"Aku semakin menyukaimu. Angga!" Anggraini belum sempat menjawab ketika terdengar bunyi panci-panci berjatuhan dari dapur. Bukan hanya sekali dua. Seakan-akan ada gempa di sana. Dan semua panci berjatuhan ke lantai. Seperti diisyaratkan, Budi langsung melepaskan genggamannya.

"Ibumu alergi sekali padaku," gumamnya sambil tersenyum pahit.

"Sudah kausampaikan maksud kita?"

"Maksud apa?" Anggraini berpura-pura bodoh.

"Untuk hidup bersama."

"Aku harus bicara dulu dengan anak-anak."

"Ah, itu di luar kebiasaanmu."

"Sekarang mereka sudah besar."

"Kalau mereka menolak?"

"Aku harus menjaga perasaan mereka."

"Dan kita tidak dapat hidup bersama?"

"Anak-anakku tidak rela ibunya menjadi istri muda orang, Bud. Apalagi wanita simpanan!"

"Apa salahnya jadi istri muda asal bisa hidup bersama?"

"Aku pernah dimaki-maki seorang perempuan yang mengaku istri pertama suamiku. Padahal waktu menikah, dia mengaku masih bujangan."

"Yang seperti itu tidak akan terjadi pada kita."

"Tapi aku tetap tidak mau jadi istri muda."

"Kalau begini sampai kapan aku harus menunggu? Sampai sepuluh tahun lagi. Kalau persahabatan m telah berubah menjadi kebencian?"

"Angga, kumohon pengertianmu..." Tjta pengorbananku?"

"Buat ipa kalau cuma untuk beberapa tahun"

"Apa maksudmu?"

"Dow, kau jiwa mencintai Hcra. bukan?"

"Akn ingin punya anak."

"punya anak?"

"Ini ranai yang akan mengikat cinta kita selamanya"

"Bagaimana kalau kau yang tidak mampu mempunyai anak ?

" Aku sehat. "

Budi mengatupkan rahangnya.

"Istrimu tidak?"

"Dia yang mandul."

"Mengapa tidak mengangkat anak saja?"

"Tapi kau lupa. Bud. Aku tidak ingin punya anak lagi."

"Bertahun tahun uku mendambakannya. Angga" Budi menatapnya dengan penuh permohonan.

"Kapan aku bisa jadi bapak!"

"Segera setelah kawin denganku, kau akan jadi bapak dari lima orang anak."

"Tapi aku menginginkan yang keenam. Angga. Anak kita berdua Buah kasih sayang kita. Seorang anak laki-laki. Yang akan mewarisi semua hartaku!"

Budi meraih tangan Anggraini. Dan menatap wanita itu dengan sungguh-sungguh.

"Beri aku seorang anak. Angga"

Anggraini memandang ke dalam mata yang sedang berlabuh dalam lautan permohonan itu dengan terharu

Seorang laki-laki yang perkasa. Ganteng. Kaya raya. Dan berkuasa. Sekarang lelaki ku memohon di hadapannya. Memohon seorang anak! Bagaimana harus menolak permintaannya? Hanya kepada Budi Anggraini dapat mempercayakan anak-anak gadisnya. Dia bukan hanya baik hati. Dia juga amat mencintainya. Di mana lagi harus dicarinya laki-laki semacam ini? Kalau masih ada seorang laki-laki di dunia ini yang dapat dipercaya untuk menjadi bapak bagi anak anaknya, lelaki inilah orangnya!

Bertahun-tahun Anggraini telah mencari seorang bapak bagi anak-anaknya. Sekarung setelah ditemukannya lelaki yang dicarinya itu, dia telah lambat. Lelaki itu telah beristri. Berdosakah menceraikan lelaki ini dari istrinya? Salahkah menenggelamkan sebuah bahtera perkawinan yang telah hampir karam?

"Kami hidup seperti dua orang asing," kata Budi terus terang.

"Serumah tapi tidak sekamar."

"Kalau begitu kenapa kalian tidak bercerai saja? Buat apa hidup dengan menipu diri begitu?"

"Sebelum bertemu denganmu, aku tidak, menemukan alasan mengapa harus bercerai. Bagiku, perkawinan cuma status sosial. Kepuasan bisa dicari di tempat lain."

"Lelaki seperti ini yang berani melamarku jadi istrinya?"

"Sesudah bertemu denganmu," kali ini bukan hanya suara Budi yang mengalun lembut, matanya pun ikut bersinar mesra.

"Aku merindukan sebuah rumah dengan senandung seorang istri dan tawa anak-anak di dalamnya."

"Wah. dasar seniman!"

"Tapi yang begini ini tidak ada dalam skenario, Angga!"

Budi memang lain dari suami-suaminya yang terdahulu. Kalau sedang dimabuk cinta, dia bisa menjadi lelaki yang paling romantis di dunia. Tetapi kalau sedang marah, dia kadang-kadang lupa, rumah bukan studio. Kata-katanya bisa lebih jorok dari pengemis di kolong jembatan. Dan kemarahannya dapat meledak seperti bom atom. Dia dapat memaki orang seperti memarahi krunya di lapangan. Namun bagaimanapun Anggraini menyukai lelaki itu.

Banyak persamaan di antara mereka berdua. Mereka sama-sama orang yang gagal dalam perkawinan. Mempunyai profesi dan hobi yang sama pula. Tidak heran kalau hanya dalam beberapa bulan saja, mereka sudah merasa demikian dekat. Bukan baru sekali Budi mengajukan lamaran untuk hidup bersama. Tetapi ada dua hal yang memberatkan Anggraini. Budi telah beristri. Dan anak-anaknya tidak mau punya ayah lagi.

Rimba langsung menyingkir setiap kali Budi datang ke rumahnya. Sinta mengunci diri di kamar. Dan tidak mau keluar lagi dari sana sampai Budi pulang.

Intan, anaknya yang terkecil, yang baru berumur empat tahun, langsung menghambur ke dalam pelukan neneknya sambil menangis.

Hanya Dian dan Dca, yang masih dapat disogok dengan coklat dan es krim yang dibawa Budi. Barangkali cuma mereka berdua yang tidak keberatan Budi menjadi ayah mereka, asal tiap hari bawa es krim!

Sekali lagi Anggraini melihat jam. Hampir pukul sembilan malam. Tetapi Rimba belum pulang juga.

"Pukul berapa biasanya Rimba pulang les?" tanyanya kepada Sinta.

"Pukul tujuh," sahut Sinta singkat. Tanpa mengangkat wajahnya dari jahitannya.

"Kalau begitu ke mana dia?" desah Anggraini gelisah.

"Sudah hampir jam sembilan. Tadi dia tidak bilang mau ke tempat lain dulu?"

Sinta cuma menggeleng.

"Itulah kalau kamu tidak pernah di rumah," gerutu Nenek sambil mengurut-urut kakinya dengan obat gosok.

"Anakmu pulang malam terus kamu tidak tahu."

"Saya kan mesti kerja, Bu. Kalau saya di rumah teras, kita mau makan apa?"

"Tapi kan tidak perlu keluar tiap malam!"

"Kalau shooting-nya malam, masa saya mesti datang siang?"

"Carilah kerjaan yang pergi pagi pulang sore, Angga. Jangan seperti ini. Pergi pagi pulang pagi."

"Sudahlah," potong Anggraini kesal.

"Ibu temani saja Dian dan Bea tidur. Biar lin dengan saya."

"Dian nggak mau tidur sama Ika, Ma!" protes Dian keras.

"Dia nendangin terus!"

"Ika juga ogah bobok sama Nenek, Ma!" teriak Ika tidak kalah kerasnya.

"Nenek kalau tidur suka ngomong sendiri! Ika takut!" .

"Hus!" belalak Nenek jengkel.

"Kalau nggak mau bobok sama Nenek, Ika mau bobok di mana? Mau tidur sama Oom yang di bawah itu? Dicekik kamu malam-malam nanti!"

"Jangan menakut-nakuti mereka, Bu!" protes Anggraini mengkal.

"Ika mau bobok sama Mama!"

"Dian juga!"

"Sudah, jangan ribut," keluh Anggraini letih.

"Kalau semua mau tidur sama Mama, lin tidur di . mana?"

"Sebodo amat! Pokoknya Dian tidur sama Mama!"

"Ayo, suit!" tantang Ika lantang.

"Yang menang bobok sama Mama!"

"Nggak!" bantah Dian ketus.

"Kamu selalu curang!"

"Dian, Ika, coba dengar, Mama mau tanya."

Anggraini meraih kedua anaknya ke dalam pelukannya.

"Dian sayang lin, nggak?"

"Sayang," sahut Dian terpaksa.

"Ika?"

"Sayang, Ma."

Jadi lin boleh tidur sama Mama?"

Ika menoleh pada Dian sebelum menjawab.

Ketika Dian mengangguk, walaupun dengan wajah cemberut, barulah dia menganggukkan kepalanya dengan ragu-ragu.

"Ah, Dian dan Ika memang kakak yang baik. Anak Mama yang manis. Sekarang bobok sama Nenek, ya? Jangan lupa sikat gigi dulu!"

Dengan lembut Anggraini menepuk pantat kedua anak itu. Berlomba Dian dan Ika berlarian ke kamar mandi. Sebentar saja semua gelas plastik berikut sikat-sikat gigi di dalamnya berjatuhan ke lantai.

"Ini sikat Ika!" teriak Ika sambil memungut salah satu sikat gigi yang jatuh itu.

"Bukan! Itu sikat Dian!" teriak Dian tidak kalah.

"Nggak! Ini sikat Ika!"

"Sikat Dian!"

"Sikat Ika!"

Dian mencoba merampas sikat gigi itu dari tangan adiknya. Tetapi Ika dengan gesit membawa lari sikat giginya.

"Mama! Mama!" teriak Dian sambil lari mengejar adiknya.

"Ika ngambil sikat gigi Dian, Ma!"

"Bukan, Ma! Ini sikat Ika!"

"Astaga!" Anggraini mengurut dada.

"Kenapa kalian jadi lebih nakal kalau Mama ada di rumah?"

"Bukan lebih nakal," komentar Nenek kering.'.

"Kamu yang tidak pernah tahu bagaimana nakalnya mereka!"

"Ika, kemarikan sikat itu!"

Dengan patuh Ika memberikan sikat giginya kepada ibunya.

"Ini bukan sikat Ika, bukan sikat Dian. Ini sikat gigi lin."

Anggraini membagikan sebuah sentilan masing-masing ke telinga mereka,

"Sekarang ambil sikat kalian! Sikat gigi, cuci kaki, cuci tangan, tidur! Awas, kalau berkelahi lagi!"

Dengan kepala tunduk kedua anak itu berjalan ke kamar mandi. Hati-hati Dian menutup pintu kamar mandi itu. Mengambil salah satu sikat gigi yang ada dengan mulut terkunci Dan mulai menyikat giginya. Dengan sedih dia memandang ke dalam cermin di hadapannya. Kepada dua tetes air mata yang mengalir di pipinya. Mula-mula dia tidak boleh tidur dengan Maraa karena mesti mengalah kepada adiknya. Sekarang dia tidak dapat menyikat gigi dengan sikatnya sendiri karena Mama tidak tahu yang mana sikat giginya! Lalu dia mendapat sebuah sentilan di telinganya. Sakit memang. Tapi lebih sakit lagi hatinya. Dian merasa tidak diacuhkan. Mama cuma sayang lin. Mentang-mentang dia sakit! Mama tidak pernah memperhatikan dirinya! O, rasanya Dian kepingin nangis. Nangis menjerit-jerit. Tapi kalau dia nangis, Mama pasti marah lagi!

Sudah beberapa kali Anggraini bolak-balik ke pintu depan. Melongok- ke luar. Mengintai ke jalan, kalau-kalau Rimba telah kelihatan di sana. Tetapi hampir pukul sebelas malam, dia belum muncul juga. Sambil menggendong Intan yang malam ini mendadak tidak mau ditinggal tidur sendiri di kamar, Anggraini menunggu di ruang tamu. Dan sarafnya yang memang sudah tegang

tambah terganggu melihat sikap Heri. Entah mengapa sejak pukul sepuluh tadi lelaki itu mendadak pindah tidur ke sofa. Tidak mau masuk ke kamar.

"Tidak bisa tidur," kilahnya.

"Nanti kepalamu pusing lagi. Lebih baik tidur di kamar."

"Kalau berbaring begini tidak terasa apa-apa.

'Berbaringlah di ranjang!"

"Kenapa? Aku membuatmu senewen?"

"Kau menakut-nakuti lin saja!"

"Lho, kenapa? Aku tidak berbuat apa-apa kok!" .

"Kau terus-terusan melihat ke sini!"

"Masa melihat saja tidak boleh?"

"Dia takut!"

"Kurang bergaul."

"Jangan sok tahu"

"Tiap hari dikurung di rumah terus. Dia jadi penakut Masa lihat orang saja takut!"

"Dia sakit."

"Sakit apa? Dia cuma takut orang. Berikan padaku. Akan kujadikan dia singa betina."

"lin bisa mati ketakutan kalau kuberikan padamu."

"Ah. itu cuma anggapan mu. Anak kecil mesti dibiasakan bergaul. Masa cuma mau dengan ibunya sendiri? Mau jadi apa nanti? Sebentar lagi kan dia sudah hams masuk sekolah!"

"Tidak mungkin."

"Kau tidak mau menyekolahkan anakmu?"

"Bukan tidak mau. Tidak bisa!"

"Kau tidak bisa menyekolahkan anakmu? Tidak punya uang?" '

"lin tidak bisa sekolah. Dia terbelakang."

"Terbelakang? Retardasi mental maksudmu?"

"Imbesil. Jangankan masuk sekolah, ngomong saja belum bisa. Padahal umurnya sudah empat tahun. Satu-satunya kata yang dapat diucapkannya cuma 'Mama'."

"Ada trauma waktu lahir? Atau... sewaktu dalam kandungan?"

"Mana aku tahu? Aku tidak pernah memeriksakan diri."

"Itulah kesalahanmu yang pertama!" Tidak tahu Heri, mengapa tiba-tiba saja dia merasa marah.

"Kau bukan ibu yang baik!"

"Jangan mengajarku!" desis Anggraini tersinggung.

"Pantas saja anak-anakmu tidak ada yang beres!"

"Anakku yang lain normal!"

"Tapi kau jarang di rumah! Makanya mereka jadi bandel!"

"Aku tidak minta pendapatmu! Urus saja dirimu sendiri!"

"Tahu kenapa anak laki-lakimu tidak pulang lebih sore seperti biasa?"

"Aku tidak punya anak laki-laki!"

"Jadi anak tanggung yang rambutnya seperti Tom Cruise itu anak perempuan? Astaga!"

Anggraini merasa kesal. Tapi tidak bisa marah. Bajingan ini memang tidak salah lihat. Rimba memang persis anak laki-laki. Tubuhnya tinggi semampai. Rambutnya dipotong pendek. Pakaiannya celana jeans butut dengan T-shirt kedombrongan. Kalau pergi dia memakai topi bisbol. Lagak lagu dan cara berjalannya pun persis anak laki-laki!

"Dia sengaja pulang lebih malam supaya kau menegurnya! Dengan begitu dia mendapat perhatian yang selama ini didambakannya dari seorang ibu!"

"Ah, jangan sok tahu!"

"Dia tahu malam ini kau ada di rumah. Dia sengaja memancing perhatianmu. Untuk mencoba menarik perhatianmu pulalah dia mengidentifikasikan dirinya seperti laki-laki!" -

"Pasti salah satu teman-teman jalananmu ada yang punya bakat jadi ahli jiwa," ejek Anggraini sinis.

"Kau marah karena tahu aku yang benar," kata Heri santai.

"Kau menganggapku hina karena aku anak jalanan...."

"Kau lebih hina lagi- daripada itu!"

"Kau sama kotornya dengan aku!"

"Aku mencari nafkahku dengan halal!"

"Kata siapa aku tidak?"

"Kalau kau orang baik-baik, kau tidak takut polisi?"

"Kau harus mencari suami lagi," sengaja Heri membelokkan arah percakapan mereka.

"Untuk dititipi anak lagi?"

"Untuk melindungi keluargamu. Menggantikan-mu mencari nafkah. Kau harus lebih banyak tinggal di rumah bersama anak-anakmu."

"Terima kasih. Khotbahmu indah sekali. Kaubaca di mana?"

"Aku juga pernah punya ayah. Tapi ayahku seperti ayah anak-anakmu. Tinggal semalam di kamar ibuku. Lalu pergi menghilang untuk seribu malam berikutnya."

"Tapi ibumu pasti bukan aku. Kalau tidak, kau ti tidak jadi begini."

"Dia menukar diriku dengan sebuah gelang emas."

"Sayang sekali. Padahal kau sama sekali tidak berharga."

"Aku dilemparkan begitu saja ke tangan orang lain. Kau tahu, aku menangis setiap malam menunggu kedatangan Ibu. Aku begitu rindu untuk dapat tidur lagi bersamanya."

"Aku punya lima anak. Tidak mungkin aku tidur bersama mereka berlima!"

"Untuk berada di dekat anak-anakmu, kau tidak perlu selalu harus tidur bersama mereka."

"Sudahlah, hentikan khotbahmu! Pergilah tidur. Nanti kepalamu pusing lagi."

"Pusingku sudah hilang."

"Tentu saja. Sudah pindah ke kepalaku!"

Dengan jengkel Anggraini membawa Intan ke atas. Tetapi baru saja sampai di tangga, Heri sudah memanggilnya lagi.

"Tidurlah di kamarmu saja. Lebih mudah menunggu anakmu di sini daripada di atas."

"Terima kasih untuk undangan mu. Tahu berapa tarifnya?"

"Lho, untuk tidur di kamarmu sendiri kau tidak perlu bayar!"

"Bukan aku yang bayar, kau!"

"Aku tidur di sini. Di sofa nggak usah bayar, kan?"

"Untung kau tahu diri. Tapi aku akan lebih berterima kasih lagi kalau besok pagi kau tinggalkan rumahku."

"Tidak mungkin. Aku belum bisa jalan. Masih pusing."

"Akan kuantarkan kau ke, rumah sakit." -

"Itu berarti kau harus menggendongku."

"Jadi kau tidak mau pergi dari sini?"

"Paling sedikit aku harus beristirahat tiga hari lagi"

"Tapi jangan di sini! Rumahku bukan rumah sakit!"

"Lalu kenapa kaubawa aku kemari?"

"Kau yang minta!"*

"Kenapa kauturuti?"

"Aku takut."

"Kau bisa minta tolong tetanggamu. Memanggil polisi untuk mengeluarkanku."

"Aku yang menabrakmu!"

"Kau masih percaya mobilmu yang membentur kepalaku?"

"Apa bedanya dengan kepalamu yang membentur mobilku?"

Heri tersenyum.

"Apa yang lucu?" sambar Anggraini antara heran dan kesal.

"Kau tidak menabrakku, Ibu Darma wan!"

"Apa maksudmu?"

"Kau mengerem mobilmu pada saat yang tepat! Kau memang perempuan hebat! Tidak heran kau bisa punya empat orang...."

"Jangan main-main!" geram Anggraini sengit

"Kalau bukan mobilku, setan mana yang rnenabrak"

"Aku yang menabrak mobilmu ketika sedang lari melintas di depan mobilmu. Tapi luka-luka di kepalaku bukan akibat kecelakaan. Aku berkelahi. Dan melarikan diri karena takut dikeroyok!"

"Ya Allah! Bodohnya aku!" geram Anggraini gemas.

"Kau benar-benar penipu!"

"Kapan aku menipumu? Aku hanya minta tolong...."

"Kau memaksaku! Mengancam...."

"Terpaksa. Aku sedang panik."

"Oh, aku benar-benar sial!"

"Seharusnya namamu Sialwati."

"Sekarang jangan kau tambah lagi kesialanku. Tinggalkan rumahku!"

"Malam-malam begini?"

"Besok pagi."

"Sudah kukatakan, besok aku belum bisa jalan."

"Lusa. Janji?"

"Kenapa tidak mengusirku saja?" Heri menahan tawa.

"Kau bisa minta tolong hansip."

"Aku kasihan padamu."

"Aku mulai percaya bahwa kau sebenarnya orang baik."

"Tentu. Aku tidak takut polisi." Heri tersenyum pahit.

"Kaupikir aku orang jahat?"

"Kau membunuh korbanmu dalam perkelahian itu?"

"Tidak tahu. Mereka memukuli kepalaku. Entah dengan botol. Mungkin juga dengan kayu."

"Kau pasti maling. Tertangkap basah waktu mencuri."

"Kami sedang berpesta."

"Kau mabuk? Minum obat?"

"Lupa. Waktu mereka mengeroyokku, aku kabur. Dan bertemu denganmu."

"Sial. Aku melindungi seorang penjahat."

"Kau bisa melaporkan diriku pada polisi kalau mau."

"Buat apa? Kerjaanku sudah banyak."

Sambil mengawasi Anggraini yang sedang menggendong lin ke kamarnya di atas, Heri merenung seorang diri. Perempuan itu sebenarnya baik hati. Lembut. Nasibnya yang jelek dan lingkungannya yang tidak bersahabat menempanya menjadi seorang wanita yang tampak keras dan tegar. Sebenarnya dia perempuan yang menarik. Walaupun wajahnya tidak terlalu cantik. Penampilannya menggiurkan. Tubuhnya molek. Sikapnya sering menggemaskan. Pantas saja banyak lelaki yang tertarik untuk menaklukkannya. Sayang, nasibnya tidak sebaik penampilannya. Tidak gampang menjadi janda dalam usia tiga puluhan. Apalagi dengan lima anak perempuan yang penuh komplikasi!

"Berapa sebenarnya umurmu?" tanya Heri ketika Anggraini turun kembali. Sekarang tanpa lin.

"Mau apa tanya-tanya umur?" balas Anggraini, ketus.

"Karena kuduga umurmu pasti sudah empat puluh."

"Siapa bilang?" belalak Anggraini tersinggung.

"Aku baru tiga puluh!" Heri tersenyum.

"Biasanya perempuan tidak suka menyebutkan -umurnya. Jadi kupancing kau untuk menyebutkannya!"

"Kata siapa aku menyebutkan umurku?"

"Jadi sudah kaukorupsi lebih dulu?"

"Mengorupsi milik sendiri namanya bukan korupsi!"

Saat itu, pintu terbuka. Rimba masuk menuntun sepedanya. Dia cuma memandang ibunya sekilas.

"Mama belum tidur?" gumamnya, entah kepada siapa. Lalu dia menuntun sepedanya melewati tempat ibunya.

"Ke sini, Rimba," desis Anggraini menahan marah. Rimba berhenti melangkah. Menoleh sekilas ke arah ibunya.

"Mama mau bicara."

"Tentang dia?" tanyanya dingin sambil melirik Heri yang masih berbaring dengan santai di sofa.

"Tentang kamu!"

"Jangan di sini. Rimba tidak mau didamprat di depan dia!"

"Bawa sepedamu ke belakang., Mama tunggu di atas."

"Boleh mandi dulu?"

"Rimba," geram Anggraini gemas.

"Mama tidak main-main! Kamu tahu pukul berapa sekarang? Apa kamu tidak malu, anak perempuan kelayapan sampai tengah malam begini??"

Rimba mengawasi ibunya dengan sorot yang amat dingin sampai Anggraini terkejut sekali melihatnya. Tidak menyangka anaknya dapat memandangnya dengan tatapan yang demikian membeku.

"Rimba lebih malu kalau teman-teman Rimba menanyakan Mama," katanya pahit.

"Mama juga selalu pulang pagi."

Tidak menyangka mendapat jawaban demikian dari putri sulungnya yang baru berusia lima belas tahun. Anggraini terenyak sedih.

"Mama mencari nafkah, Rimba," katanya getir.

"Untuk menghidupimu dan adik-adikmu. Beginikah balasan yang Mama terima?"

"Mama bukan cuma mencari uang," sahut Rimba lantang.

"Mama mencari lelaki!"

Ya Tuhan! Anggraini menebah dadanya dengan terkejut Seolah-olah sebuah pukulan yang tidak kelihatan dan amat menyakitkan baru saja menghantam dadanya. Anaknya yang baru berumur lima belas tahun sudah demikian pandai mencerca ibunya!

Terus terang Rimba agak menyesal setelah mengucapkan kata-kata itu. Dia melihat perubahan air muka ibunya. Dan melihat bagaimana perlahan-lahan mata ibunya mulai memerah. Tetapi Anggraini tidak menunggu sampai air matanya bergulir ke pipi. Dia pantang menangis. Simuka anak-anaknya.

"Masuk!" perintahnya datar tapi tegas.

"Kalau besok kamu pulang begini malam lagi, lebih baik tidak usah pulang! Dengar, Rimba? Mama serius!"

Tetapi Rimba tidak menunduk. Tidak pula mengangguk. Dia malah membalas tatapan ibunya dengan berani.

"Besok malam Mama ada di rumah?"

"Mulai malam ini Mama selalu di rumah."

Rimba mengawasi ibunya dengan bimbang.

Seolah-olah tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya.

Ketika Rimba masuk ke kamarnya sesudah mandi, Anggraini belum tidur. Dan dia tidak dapat menahan dirinya lagi untuk bertanya.

"Mengapa kamu tidak suka memakai rok, Rimba? Kamu toh seorang gadis. Mengapa tidak berdandan seperti teman-temanmu. Memilih gaun yang bagus-bagus. Memakai lipstik...."

"Itu soal selera," potong Rimba jengkel.

"Rimba juga tidak pernah tanya kenapa Mama tidak kawin sama pejabat saja supaya kita cepat kaya!" -

"Jawab dulu pertanyaan Mama, Rimba," keluh Anggraini putus asa.

"Kamu tidak ingin terlihat cantik?" Dengan tenang Rimba duduk di sisi pembaringannya.

"Cantikkah Rimba, Ma?"

"Kamu cantik, Rimba! Asal kamu mau berdandan! Bukan keluyuran ke sana kemari memakai jins butut dan kemeja komprang!"

"Buat apa?"

"Buat apa*?" gumam Anggraini bingung.

Duh, dia benar-benar tidak mengerti kemauan anaknya!

"Kamu tidak ingin dikagumi teman-temanmu?"

"Buat apa? Rimba kan bukan barang! Dikagumi supaya cepat laku. Atau Mama sudah ingin Rimba cepat-cepat kawin?"

"Rimba!" cetus Anggraini marah.

"Kamu belum pantas mengucapkannya! Kamu masih kecil!"

"Umur berapa ketika Mama kawin dengan ayahku? Atau... Ayah tidak pernah mengawini Mama?"

Sekali lagi Anggraini mati langkah. Anak ini benar-benar kurang ajar! Atau.,, dia bukan kurang ajar. Dia hanya terlalu polos. Tidak dapat menahan lidahnya untuk mengemukakan apa yang dirasanya benar. Bukankah justru itu ciri khas anak muda? Dan justru itu yang kadang-kadang menimbulkan pertentangan tagl jam dengan generasi yang lebih ma?

BAB IV

Dari jendela kamarnya, Heri mengawasi bagaimana cekatannya Rimba mencuci mobil ibunya. Sama cekatannya seperti ketika sedang mengganti ban mobilnya yang kempes tadi. •

Hanya mengenakan celana pendek dan kemeja komprang dengan sandal jepit, Rimba memang lebih mirip seorang pemuda daripada gadis remaja. Jangan-jangan sudah banyak gadis-gadis yang jatuh hati padanya!

Heri hanya menoleh sekilas ketika Anggraini masuk membawakan senampan sarapan pagi. Dan meletakkannya di meja kecil di samping tempat tidur.

"Piring kotornya biarkan saja di sini," katanya Sambil beranjak ke pintu.

"Hari ini aku mesti berangkat pagi-pagi ke studio."

"Anak laki-lakimu belum selesai mencuci mobil."

"Sekali lagi kausebut anak laki-laki..."

"Dia memang lebih pantas jadi anak laki-laki!"

"Rimba wanita seratus persen!"

"Aku mulai berpikir kitalah yang keliru. Dia lebih cocok jadi cowok!"

"Kau memang kurang ajar! Pagi-pagi sudah mengajak bertengkar."

"Itu yang kira lakukan sejak pertama kali ber temu, kan? Hm. kau akan merasa kehilangan setelah aku pergi nanti!"

"Kehilangan kau?" Anggraini menaikkan sebelah alisnya

"Kehilangan orang yang dapat kauajak berdebat. Yang berani menelanjangi kekurangan-kekuranganmu."

"Bukan salahku kalau Rimba jadi begitu! Ku didik dia sama seperti anak-anakku yang lain. Kuberi dia gaun yang bagus-bagus. Bukan salahku kalau dia lebih senang memakai celana! Kau masih menyalahkanku?"

"Sebagian salahmu juga. Tahu kenapa dia mengidentifikasikan dirinya sebagai anak laki-laki?"

"Untuk menarik perhatianku, bukan?" ejek Anggraini sinis. "Itu teorimu tadi malam! Ada teori lain?"

Dia ingin menjadi anak laki-laki dalam keluargamu. Untuk melakukan tugas-tugas yang hams dilakukan oleh seorang pria."

Anggraini menghela napas jemu.

"Sudahlah," desahnya bosan.

"Aku tidak tertarik pada teori-teorimu!"

"Aku semakin yakin, kau mesti mencari seorang ayah baru buat anak-anakmu"

"Akan kusurati kau kalau sudah kutemukan orangnya nanti!"

Ada dua adegan yang mesti diperankan Anggraini hari ini. Adegan- yang pertama, Anggraini sendiri tidak tahu buat apa susah-susah diambil kalau toh nantinya pasti digunting sensor. Tetapi bertanya memang bukan haknya. Yang penting dia dibayar. Meskipun untuk melakukan adegan itu, mereka hams melakukan sembilan kali retake.

Adegan kedua cukup dramatis. Dan cukup menantang seandainya dialah yang menjadi pemeran utamanya. Sayang, dalam adegan itu dia cuma sebagian peran pembantu. Entah kapan impiannya baru dapat terlaksana. Menjadi seorang bintang film. Bukan sekadar figuran yang numpang lewat. Atau sekadar peran pengganti yang memamerkan paha dan dada,

"Belum ada peran yang cocok untukmu," sahut Budi setiap kali dia minta diberi peran yang lebih berarti.

Tentu saja itu cuma hiburan. Ungkapan lain dari "kau tidak berbakat". Karena kalau sampai umur tiga puluhan belum ada perah yang cocok untuknya, sampai

kapan dia harus menunggu? Padahal kesempatannya hanya tinggal sedikit sekali... dia tidak bisa menunggu lagi....

Tertatih-tatih Heri melangkah dari kamar mandi ke kamarnya. Kepalanya sudah tidak begitu sakit lagi. Tapi masih sedikit pusing kalau berdiri terlalu lama. Dia ingin cepat-cepat berbaring di tempat tidurnya. Supaya pusingnya tidak bertambah hebat. Dan dia tertegun di depan pintu kamarnya. Aneh. Pintu kamar itu terbuka sedikit. Padahal tadi sudah ditutupnya baik-baik. Siapa yang berani menyelip ke dalam?

Tangannya sudah terulur memegang bandel pintu ketika sekali lagi dia terkesiap. Ada suara orang sedang membongkar lemari. Dan suara-suara itu datang dari dalam kamarnya! Gila Siapa yang berani menyelundup masuk dan menggeledah kamarnya? Anggraini sudah pergi. Anak-anaknya sekolah semua. Mungkinkah nenek tua itu? Perempuan itu memang selalu curiga.

Matanya yang kecil itu selalu bersinar tajam di balik kacamatanya kalau menatap Heri. Tapi menggeledah kamarnya! Sungguh keterlaluan! Apa barangnya ada yang hilang dan Heri yang dikira mencurinya! Hati-hati Heri mendorong pintu kamarnya. Dan melihat punggung seorang gadis yang sedang berlutut membelakangi pintu. Dia sedang mengaduk-aduk isi lemari pakaian. Tampaknya ada sesuatu yang sedang dicarinya. Dan tepat pada saat dia berhasil menarik sebuah buku dari tumpukan pakai-an, Heri menegurnya.

"Cari apa, Neng?"

Sinta tersentak kaget. Buku terlepas, dari tangannya. Dan sebelum sempat dipungutnya kembali, Heri telah menginjak buku itu.

"Nah, pasti bukan bukumu!"

Heri tersenyum pahit. Dibacanya selintas judul buku itu. My Diary.

"Pasti bukan buku harianmu. Iya, kan?"

Sia-sia Sinta mencoba menarik buku itu lepas dari injakan kaki Heri. Akhirnya dengan putus asa dicobanya menyingkirkan kaki Heri dengan kakinya sendiri. Sementara kedua belah tangannya berusaha menarik lepas buku itu.

"Punya kakakmu?"

"Punya Mama!" desisnya sengit.

"Lepaskan!"

"Aku berani bertaruh, pasti kau mengambilnya tanpa seizin ibumu."

"Bukan urusanmu!" geram Sinta separo menangis.

Dia masih berjuang sekuat tenaga untuk mengambil buku itu.

"Sampai pincang kakimu pun kau tidak akan berhasil, Non! Tidak baik mengambil barang yang bukan milikmu."

Mendadak saja paras Sinta memucat. Sampai pincang kakimu! Meledak kata-kata itu di telinganya. Usahnya menarik buku itu berhenti dengan sendirinya. Ditatapnya Heri dengan marah.

"Aku memang pincang!" geramnya tersinggung.

"Tapi jagalah mulutmu! Jangan sembarangan menghina orang!" Sinta bangkit dengan gusar. Dan terseok-seok meninggalkan Heri.

Ternyata dia memang benar-benar pincang!

"Nona, maafkan aku!" Cepat-cepat Heri memblokir pintu dengan tubuhnya supaya Sinta tidak bisa keluar.

"Aku tidak tahu..."

"Tidak perlu minta maaf!"

Sinta bergerak ke samping untuk meloloskan diri di celah antara badan Heri dan bingkai pintu.

"Aku memang pincang"

"Maafkan aku." Heri ikut bergerak untuk menghalangi Sinta keluar.

"Aku tidak tahu. Ibumu tidak pernah mengatakannya. Kau juga nggak bilang,

"Buat apa!"

Sinta bergerak ke sisi lain. Mencoba menerobos dari sisi yang satu lagi. Sia-sia.

Heri lebih cepat lagi menghalanginya.

"Kau juga tidak pernah tanya!"

"Lho, masa aku mesti tanya begini pada setiap gadis yang kujumpai,

'Hei, Manis! Siapa namamu? Apa kamu pincang?'"

"Kalau begitu aku juga tidak perlu mengumumkan cacatku pada setiap orang!

'Hai, namaku Sinta. Aku pincang!'"

Heri tertawa lepas. Tawanya begitu simpatik. Sama sekali tidak bernada melecehkan.

"Setuju! Kamu nggak marah lagi, kan? Namaku Heri. Dan aku minta maaf!"

Sinta sudah berhenti mencoba meloloskan diri. Ditatapnya laki-laki itu dengan murung.

"Mama tidak pernah cerita tentang kami?"

Sinta sendiri tidak mengerti mengapa kemarahannya begitu cepat surut. Entah mengapa dia menyukai sikap laki-laki ini. Dia terbuka. Wajar. Bersahabat. Dan... tampan.

"Ibumu tidak pernah cerita apa-apa tentang kamu."

"Pasti nggak sempat! Mama kelewat repot!"

Heri sendiri terkejut mendengar nada suara gadis, itu.

"Mudah-mudahan aku salah dengar," katanya hati-hati.

"Kamu tidak membenci ibumu, kan?"

"Sinta sayang Mama," sahut Sinta dengan suara tertekan.

"Tapi Mama cuma sayang lin."

"Bukankah lin adik- Sinta juga? Dan dia sakit. Pantas dong kalau Mama lebih memperhatikannya?"

"Waktu Sinta sakit, Mama eggak perhatikan Sinta."

"Ah, itu cuma anggapanmu!"

"Waktu Sinta sakit panas, Mama nggak ada di rumah. Nenek yang bawa Sinta ke dokter. Kata Nenek, begitu disuntik, Sinta langsung lumpuh!"

"Kamu keliru, Sinta! Bukan suntikan dokter itu yang membuat kakimu lumpuh. Kamu mungkin kena polio."

"Nenek bilang, anak yang lagi demam, nggak boleh disuntik! Kalau Mama ada, pasti Sinta nggak lumpuh!"

"Keliru lagi. Ada Mama atau tidak, disuntik atau tidak, kalau benar terserang polio, kakimu bisa lumpuh. Jadi jangan salahkan Mama!"

"Lagi apa kalian di situ?" bentak Nenek dari belakang tubuh Heri.

Matanya langsung menatap curiga pada laki-laki itu. Seolah-olah semua laki-laki memang pembawa bala.

"Ah, cuma ngobrol, Bu," sahut Heri sambil menggeser tubuhnya.

"Ngobrol kok di kamar!" gerutu Nenek tidak percaya.

Tatapannya lalu berpindah kepada Sinta.

"Belanjaan di dapur belum beres sudah lari ke sini. Ayo, ke belakang!"

"Sinta kan bukan babu, Nek!" protes Sinta kesal..

"Masa nggak boleh sih ngobrol sama Oom?"

"Boleh saja ngobrol, Tapi jangan di kamar. Pemali!"

"Apaan sih pemali, Nek?"

"Tabu! Tahu nggak tabu?"

"Ah, Nenek! Apa-apa tabu! Ini nggak boleh lah. Itu pantang lah..... Bosan!"

"Eh, ini anak! Kalau dikasih tahu orang tua membantah teras! Ayo, jangan di kamar!"

"Huu, bawel!" gerutu Sinta mengkal. Tentu saja dengan suara perlahan supaya Nenek tidak dengar.

Ketika dia melewati tempat Heri, laki-laki itu memberinya sepotong senyum tipis. .

"Bukunya Oom kembalikan, ya? Tidak baik mencuri lihat catatan harian ibumu!"

"Anak itu sudah besar, Angga!"

datang-datang ibunya langsung mengadu.

Anggraini bahkan belum sempat melepas sepatunya.

"Kamu harus lebih memperhatikan dia. Jangan cuma cari duit melulu!"

"Ada apa lagi, Bu?" tanya Anggraini sabar.

"Dia pulang dengan anak lelaki itu lagi dari pasar?"

"Lebih dari itu!" tukas Nenek cepat dengan nada seperti ada orang yang memasang bom di rumah mereka.

"Tahu nggak, tadi pagi kupergoki dia berdua saja di dalam kamarmu bersama lelaki itu!"

Anggraini mengerutkan keningnya.

"Sinta? Tidak mungkin! Saya kenal anak-anak saya, Bu. Saya yang melahirkan mereka."

"Tapi aku yang mengurus mereka, Angga! Kau jarang di rumah. Mana kamu tahu persoalan anak-anakmu?"

"Sedang apa mereka di kamar saya?"

"Itu yang mesti kamu selidiki! Ingat, Angga. Sinta sudah perawan!"

"Dia tidak mungkin melakukannya, Bu!"

"Kenapa tidak? Kamu kan tahu laki-laki! Ingat si Peter?"

"Tapi Heri pasti tidak seperti dia!" potong Anggraini jengkel.

"Tentu saja tidak kalau di depanmu! Di belakang? Siapa tahu! Sudahlah, Angga. Lebih baik suruh dia pergi!"

"Besok dia pulang."

"Lebih cepat lebih baik. Sebelum terjadi apa-apa...."

Buset, keluh Anggraini dalam hati. Pulang-pulang kepalaku sudah pusing tujuh keliling! Semua gara-gara bajingan itu. Besok dia benar-benar sudah harus pergi. Kalau tidak, aku bisa gila!

"Senang melihatmu sudah pulang," sapa Heri begitu Anggraini masuk ke kamarnya.

"Anak-anakmu pasti lebih senang lagi."

"Dan aku paling senang kalau besok pagi kau juga sudah pulang."

Heri tersenyum. Tanpa perasaan tersinggung sedikit pun di wajannya.

"Aku tidak mau pulang ke rumah. Siapa tahu ada polisi yang mencariku."

"Itu urusanmu. Pokoknya, tinggalkan rumahku."

Anggraini mengangkat piring bekas sarapan Heri dan meletakkan sepiring makan siangnya.

Ketika dia memutar tubuhnya untuk keluar, Heri memanggilnya

"Rini."

Anggraini tersentak kaget Apa katanya? Rini? Gila! Seenaknya saja mengganti nama orang!

"Namaku Anggraini," katanya kesal sambil menoleh ke arah Heri yang sedang berbaring tertelentang di ranjang.

"Terlalu panjang," komentar Heri seenaknya.

"Lebih enak Rini saja."

"'Teman-teman memanggilku Angga.'"

"Bagiku Rini lebih cocok."

"Tapi aku tidak suka dipanggil Rini!"

"Kenapa?"

"Kenapa? Karena itu bukan namaku!"

"Bagiku, Rini lebih mengesankan. Tak terlupakan."

Astaga! Orang ini benar-benar menyebalkan! Tapi sudahlah. Rini ya Rini. Apa boleh buat! Dipanggil apa pun masa bodoh amat! Pokoknya besok dia tidak akan mendengarnya lagi!

"Ada satu hal lagi yang kuingin kau mengetahuinya, Rini. Sinta bukan hanya cacat kaki. Dia juga cacat mental."

"Berhentilah mengurus anak-anakku!"

"Cacatnya membuat dia minder. Kau juga yang menyebabkannya."

"Aku?" Anggraini membelalak gusar.

"Dia kena polio waktu berumur sebelas tahun! Salahkah aku? Aku sudah berusaha mengobatinya. Dia sembuh. Tapi cacat. Salahkah aku?"

"Kesalahanmu yang pertama, kau tidak ada di rumah ketika dia sangat memerlukanmu."

"Aku harus kerja! Kebetulan saat itu shooting-nya di luar kota! Kami harus berada di sana selama seminggu. Dan aku tidak tahu apa-apa tentang kejadian di rumah! Kau kira aku tidak menyesal? Setiap malam aku berlutut di sisi pembaringannya. Kumohon pada Tuhan, jika aku yang bersalah, janganlah hendaknya hukuman dosaku dilimpahkan pada anak-anakku! Tapi dia cacat juga. Haruskah kutuntut Tuhan?"

"Pernahkah kau menyatakan penyesalanmu?"

"Aku harus bagaimana? Menangis tiap hari di kakinya? Tidak! Aku tidak mau memperlihatkan belas kasihanku padanya! Dia harus hidup seperti anak-anak

lainnya. Tidak sudi dikasihani. Sampai saat dia sendiri merasa malu dan berhenti”

“itu kesalahanmu yang kedua. Kau membiarkan dia menarik diri dari lingkungannya. Berhenti lah dan tinggal menjahit di rumah. Justru ^ saat kau seharusnya menanamkan kepercayaan M harga diri yang lebih besar di hatinya.:’

Habis aku harus bagaimana? Memaksanya sekolah?”

“Di sanalah letak masa depannya! Berkurung di rumah hanya membuatnya bertambah minder saja!”

Setan ini memang cerewet, pikir Anggraini kewalahan. Terlalu banyak mencampuri urusan keluargaku. Terlalu berani menelanjangi kekurangan kekuranganku. Tapi bagaimanapun, kata-katanya hampir selalu benar dan sulit dibantah!

BAB V

“Bagaimana?” tegur Dokter Harsa ketika Anggraini menggendong Intan memasuki kamar prakteknya.

“Ada kemajuan?” Anggraini menggeleng sedih.

“Hampir tidak ada kemajuan apa-apa, Dok.”

“Silakan duduk.” Dokter Harsa menunjuk kursi di hadapan meja tulisnya. Tetapi begitu Anggraini duduk, lin langsung menangis meronta-ronta. Agaknya dia takut melihat Dokter Harsa.

“Takut sekali sama orang lain, Dok,” keluh Anggraini sambil berdiri kembali. Menggendong lin menjauhi Dokter Harsa dan membujuknya supaya diam.

“IQ-nya memang rendah sekali,” gumam Dokter Harsa sambil meneliti kartu status lin.

“Hanya lima puluh. Itu berarti Intan termasuk anak tuna-mental golongan imbesil. Sudah bisa jalan?”

“Baru saja, Dok. Tapi jalannya pun belum normal. Masih tertatih-tatih.”

"Padahal umurnya sudah empat tahun." Dokter Harsa mengangkat wajannya menatap Intan.

"Bagaimana bicaranya?"

"Cuma bisa mengucapkan 'Mama', Dok."

"Anak tunamental memang selalu terlambat dan terbelakang dalam hal bicara."

"Dok."

Anggraini menatap dokter anak itu dengan tatapan amat memelas.

"Ke mana saya harus membawanya, Dok?"

"Menyesal sekali. Bu." sahut Dokter Harsa dengan suara iba

"Anak Ibu menderita keterbelakangan mental yang berat Seperti telah saya katakan tadi. Intan termasuk anak imbesil. Itu berarti dia tidak dapat mencapai apa yang mungkin dicapai oleh anak-anak lain. Ke dokter mana pun Ibu membawanya percuma saja."

"Jadi dia tidak bisa sembuh, Dok?"

Berlinang air mata Anggraini ketika mengucapkan kata-kata itu. |

"Intan tidak sakit, Bu. Dia cuma terbelakang."

"Tapi kenapa, Dok? Kenapa? Apa kesalahan saya?"

"Jangan tanya mengapa, Bu," hibur Dokter Harsa lunak.

"Jawabannya akan panjang sekali. Begitu banyak faktor yang dapat menyebabkan retardasi mental pada seorang anak. Infeksi dalam kandungan, obat-obatan dan zat toksik yang mungkin diminum oleh seorang ibu yang sedang hamil. Atau mungkin juga penyakit-penyakit yang dideritanya waktu mengandung."

"Tapi anak-anak saya yang lain sehat fisik maupun mentalnya, Dok! Mereka normal. Mengapa iin berbeda?"

"Trauma waktu lahir dapat juga berpengaruh pada perkembangan mental seorang anak. Defisiensi gizi, kelainan kromosom, asfiksia, Kern Icterus, banyak sekati penyebab yang tak dapat saya sebutkan satu per satu. Faktor penyebab ini bisa terdapat pada anak yang satu, tetapi tidak pada anak yang lain."

"Jadi saya yang salah, Dok? Saya yang menyebabkan anak saya jadi begini?"

"Tidak ada gunanya menyalahkan diri sendiri. Yang penting sekarang adalah bagaimana membantu anak ini agar dia dapat mencapai tingkatan maksimal yang masih dapat dicapainya."

"Apa yang masih dapat dicapainya, Dok?" keluh Anggraini putus asa.

"Apa yang dapat dicapai oleh seorang anak yang hanya dapat mengucapkan sepatah kata?"

"Itu bisa dilatih, Bu. Dengan kesabaran dan kasih sayang, Ibu dapat melatihnya untuk berkomunikasi. Mungkin bicaranya tidak akan sepintar - anak-anak Ibu yang lain. Tapi bukan tidak mungkin lama-kelamaan dia bisa mengucapkan kalimat-kalimat sederhana."

"Dia tidak bisa sekolah, Dok?"

"Intan memerlukan pendidikan khusus di Sekolah Luar Biasa. Terhadap anak-anak seperti Intan biasanya diberikan pelajaran pekerjaan tangan, karena dia tidak mampu mempergunakan otaknya. Anak imbesil tidak mungkin membaca buku dan menulis karangan, misalnya. Tetapi kepada mereka akan diajarkan menulis nama sendiri, nama orangtua, alamat rumah, dan sebagai nya."

"Apa yang dapat saya perbuat untuk membantunya, Dok?"

"Ibu dapat melatihnya dengan latihan-latihan dasar seperti makan sendiri, minum sendiri, berpakaian sendiri. Penting sekali merangsang penglihatan, pendengaran, perasaan, dan gerak tubuhnya sehari-hari. Jika latihan-latihan ini tidak dapat dilakukan di rumah, Intan harus ditempatkan dalam sebuah lembaga khusus."

"Apa pun yang terjadi, saya tidak ingin berpisah dengannya, Dok. Saya akan mencoba melatihnya sendiri di rumah."*

"Itu yang terbaik. Tapi jika Ibu memperoleh kesulitan. Ibu dapat menghubungi alamat ini."

Anggraini tidak menjawab. Disusutnya air matanya. Ditatapnya Intan dengan sedih. Mengapa harus terjadi padanya? Dia memang tidak menginginkan anak ini ketika masih dalam kandungan. Tetapi kalau Tuhan masih tetap menghendaki lin lahir, mengapa dia harus lahir dalam keadaan seperti ini?

"Ini alamatnya." Dokter Harsa menyodorkan sehelai kertas.

'Terima kasih. Berapa, Dokter?'

"Tiga lima." Tiga puluh lima ribu, keluh Anggraini sambil mengeluarkan uangnya. Alangkah mahalunya! Padahal lin tidak diapa-apakan.

"Perlu kuitansi?'

"Perlu, Dok," sahut Anggraini lirih. Dia sendiri tidak tahu untuk apa. Sudah menjadi kebiasaannya. Minta kuitansi setiap kali berobat. Padahal dia tidak tahu ke mana harus minta penggantian. Semenjak berpisah, Abidin tidak pernah mengirim tunjangan Sepeser pun. Dia harus berjuang seorang diri untuk menghidupi kelima orang anaknya.

"|lin disuntik, Ma?" tanya Sinta sambil memangku Intan sementara Anggraini mengemudikan mobilnya pulang.

Anggraini menggeleng lesu.

"Kapan dia bisa ngomong, Ma? Malu-maluin. Sudah begini besar belum bisa ngomong juga."

"Tutup kacanya, Sinta. Nanti lin masuk angin."

"Macet, Ma. Kacanya nggak bisa ditutup." "Bilang Rimba. Biar dibetulkan besok pagi. Pakaikan mantel lin, Sinta. Anginnya kencang. lin nggak biasa kena angin."

"Biasa kalau sore dia main di luar, Ma. Bosan kali di rumah melulu. Tapi kalau ada orang lewat saja, langsung nangis."

"Sudah Mama bilang jangan dibawa main ke luar. Nanti masuk angin."

"Habis kasihan, Ma. Sumpek kan di rumah terus!"

Anggraini menghela napas. Kadang-kadang dia merasa malu pada tetangga. Punya anak cacat, mental seperti itu. Secara tidak sadar, dia selalu cenderung menyembunyikan anak itu. Barangkali itu sebabnya lin jadi takut melihat orang. Atau... memang sudah pembawaannya akibat keterbelakangannya?

"Intan memerlukan kesabaran dan kasih sayang Ibu." terngiang lagi kata-kata Dokter Harsa. "Ibu yang harus melatihnya. Jika latihan-latihan itu tidak dapat

dilakukan sendiri di rumah, Intan harus dirawat dalam sebuah lembaga khusus," Potongan-potongan kata Dokter Harsa itu seperti gramofon rusak yang bolak-balik menerpa telinganya. Sepanjang perjalanan pulang, kata-kata itu terus-menerus merongrongnya. Itu berarti dia harus mendampingi Intan terus. Melatihnya. Kalau menginginkan Intan tetap di rumah bersama saudara-saudaranya. Bukan dikurung dalam sebuah lembaga khusus.... Tetapi sampai kapan? Sampai kapan dia bisa mendampingi anaknya?

"Tak mungkin empat tahun. Mungkin lima," kata Dokter Surjadi dulu. "Kalau ternyata benjolan di payudaramu itu ganas. Dan kau tetap berkeras tidak mau membuangnya!" Dokter Surjadi adalah bekas teman ayahnya waktu SMA.

Hanya kepadanya Anggraini sudi memaparkan kesulitan-kesulitannya. Untung Dokter Surjadi masih tetap menganggapnya putri sahabat-. nya biarpun ayah Anggraini telah lama meninggal.

"Belum tentu kanker. Kita biopsi dulu. Kalau ternyata jinak, cukup kita buang benjolannya saja."

"Dan kalau ganas?"

"Terpaksa payudara kirimu diangkat. Daripada keburu- mengganaskan. ke mana-mana? Tega kau meninggalkan anak-anakmu?"

"Tentu saja tidak. Tapi membuang payudaranya, ya Tuhan! Satu-satunya kebanggaannya yang masih tersisa. Satu-satunya modal untuk mencari nafkahi Anggraini tidak dapat membayangkan produser-produser itu masih sudi memakainya sebagai peran pengganti kalau dadanya tidak montok lagi. Kalau perut bekas jahitan itu menampilkan pemandangan yang mengerikan di dadanya.... Justru karena keindahan tubuhnya mereka berminat memakainya dalam adegan-adegan yang tak mungkin dilakukan oleh aktris-aktris ternama. Padahal pada saat film Indonesia sedang hampir semaput seperti sekarang, film-film yang berani menampilkan adegan yang agak panas justru sedang in

"Tidak usah khawatir. Pembedahan estetik payudara kini sudah banyak dilakukan. Jangan pikirkan apa-apa lagi, Anggraini. Pikirkan keselamatanmu."

Tapi mampukah pembedahan estetik mengembalikan keindahan payudara seperti yang dimilikinya sekarang? Kalaupun dapat, berapa biaya yang harus dikeluarkannya? Dari mana dia harus memperoleh uang sebanyak itu? Anggraini sadar, waktunya tidak banyak lagi. Kariernya sudah di ambang batas. Di awal tiga puluh, sampai berapa lama lagi dia masih dapat bertahan sebelum tempatnya diambil alih oleh gadis-gadis yang lebih muda dan segar? Apalagi tanpa payudara kirinya! Lagi pula... dapatkah operasi menjamin kesetamatannya?

Teman saya juga dioperasi. Dok. Payudaranya diangkat. Disinar. Dan entah Jiapak.m lagi. Tapi enam bulan sesudah operasi, paru-parunya sudah penuh air. Tiap dua hari mesti disedot. Cairannya merah. Dok. Seperti air cucian daging. Kata dokter, anak sebar kankernya sudah sampai di paru-paru."

"Itulah kalau ditunggu sampai kankernya her-metastasis."

"Dua tahan kemudian dia meninggal. Dok. Lalu apa gunanya payudaranya diangkat? Bukankah lebih baik (ia meninggal dengan utuh?"

"Kau tidak bisa menyamakan setiap kasus. Ang graini! Temanmu itu mengidap kanker payudara stadium lanjut. Anak sebar kankernya sudah merambah ke mana-mana. Kanker yang dkVmukja pada stadium dim masih dap r disembuhkan"

"Kanker atau bukan uu kita belum tahu. Makanya saya anjurkan biopsi. Dengan pemeriksaan Patologi Anatomi, tumormu bisa diketahui jinak atau g mas."

"Menurut Dokter, seandainya kanker saya masih

"Benjolan di.payudaramu baru berukuran kira-kira dua sentimeter. Belum ada be n j o1an di ketiakmu. Kalau belum ada metastasis, Kankermu masi h tergolong stadium satu. Masih dapat dioperasi Harapan untuk survive masih ada."

"Tapi saya takut dioperasi. Dok'." rintih Anggraini lirik.

"Saya takut tidak dapat bertemu lagi dengan anak-anak saya! Dan saya takut tidak mampu membayar biaya operasinya! "

"Kalau ternyata kankermu ganas, menunda operasi berarti memperpendek umurmu sendiri! Mau kau kemanakan anak-anakmu yang masih kecil-kecil?"

Anggraini tidak tahu ke mana harus menyalurkan kebingungannya. Dia tidak tahu lagi kepada siapa dia harus bertanya. Kepada siapa dia harus mengadu dan mengeluh. Anak-anaknya masih terlalu kecil. Saat itu Rimba baru tiga belas tahun. Ibu juga bukan teman bicara yang buik. Lagi pula dia tidak sampai hati membagi penderitaannya dengan ibu dan anak-anaknya. Dia ingin menanggung derita itu seorang diri saja Abidin yang saat itu sudah menceraikannya, entah di mana buminya. Anggraini tak pernah mendengar kabarnya lagi sejak dia pergi, saat Intan baru berumur satu tahun. Dokter Surjadi pasti marah sekali ketika ternyata Anggraini tidak muncul lagi di kamar prakteknya. Dia memang tidak berani lagi menemui dokter bedah itu. Sungguhpun kini benjolan di payudaranya telah satu setengah kali lebih besar dibandingkan dua tahun yang lalu.

Dan beberapa hari yang lalu, Anggraini menemukan benjolan baru di ketiak kirinya. Tentu saja dia panik. Rasanya Malaikat Maut telah membayangkan-bayangnya. Tetapi Anggraini sudah nekat. Dia tidak mau dioperasi. Dia akan ~ bekerja sampai helaan napasnya yang terakhir. Dia akan bekerja mati-matian. Mengumpulkan uang. Untuk membeli rumah dan menabung.

Dia harus meninggalkan warisan yang cukup untuk menjamin masa depan anak-anaknya.

Tetapi kini muncul persoalan baru. Lin tidak dapat ditinggal seorang diri. Tidak walaupun seandainya Anggraini sanggup bertahan sampai sepuluh tahun lagi sekalipun! Lin akan menjadi bebannya sampai seumur hidup!

"Mama datang! Mama datang!" sorak Ika di depan pintu.

"Bawa martabak nggak, Ma?"

"dih, nggak tahu malu!" ejek Dian sambil mendahului adiknya menyambut ibunya.

"Masa martabaknya dulu yang ditanyain!"

Tetapi Ika tidak peduli. Dia langsung merebut bungkusannya di tangan Sinta.

"Martabak ya, Kak?"

"Awas, masih panas!" teriak Sinta.

Tetapi Ika sudah lari membawa bungkusan martabak itu ke ruang makan, "Mama nggak pergi lagi kan, Ma?" rajuk Dian sambil mengikuti ibunya.

Anggraini hanya menggeleng letih. Sambil menggendong Intan, dia melangkah ke kamar makan. Dan tertegun melihat Heri sudah duduk di sana.

"Boleh, kan?" Heri berpaling sambil tersenyum.

"Boleh ikut makan di sini? Malam terakhir sebagai malam perpisahan?"

"Oom mau martabak?" sela Ika lucu.

"Kalau Oom bobok di kamar terus, pasti nggak kebagian!"

Anggraini menurunkan Intan dari gendongannya. Dan ibunya yang baru muncul langsung menyambutinya.

"Bagaimana?" desak Nenek tak sabar.

"Apa kata dokter?"

Anggraini cuma menggeleng lesu.

"Kenapa belum bisa bicara juga?"

"Nanti lama-lama bisa. Mesti dilatih terus."

"Kalau dibawa ke kampung pasti lekas sembuh. Sama Mbah Utuy, anak bisu pun setelah dijangpi langsung bisa ngomong!"

"Disembur ya, Nek?" nyeletuk Dian.

"Iin bisa gelagapan dong!"

"Tolong suapi dulu, Bu," potong Anggraini letih.

"Saya mau mandi dulu. Rimba sudah pulang?"

"Belum."

"Kalau begitu kita tidak akan makan sampai dia pulang."

"Tapi Ika sudah lapar, Ma!"

"Bijaksana," tersenyum Heri.

"Perhatianmu akan membuatnya pulang lebih sore besok."

Rimba sendiri heran melihat mereka semua sudah menunggunya di meja makan ketika dia pulang.

"Ayo, Kak Rimba, lekasan mandi! Ika sudah lapar nih!" teriak Ika tidak sabar.

"Untung dia pulang pukul delapan." Heri tersenyum pada Sinta yang duduk di sampingnya. "Kalau tidak, maag-ku bisa kumat."

"Oom punya sakit maag?."

"Sudah empat tahun."

"Wah, kalau begitu nggak boleh tahan lapar."

"Mau permen, Oom?" sela Ika.

"Ika ambilin, ya?"

"Kerupuk aja, Oom!" sambar Dian.

"Masa permen! Nggak kenyang dong!"

"Bagaimana kalau dua-duanya? Siapa tahu kakakmu mandinya lama!"

Berebut Dian dan Bea menyodorkan kerupuk dan permen. Anggraini sampai tertegun heran. Bagaimana Heri sudah bisa begitu akrab dengan anak-anaknya? Bahkan Sinta tidak menampilkan wajah cemberut lagi! Dia punya jimat apa, pikir Anggraini bingung. Kenapa dia bisa begitu menarik?

"Mama..."

Dian bergayut manja di lengan Anggraini.

"Kata Oom Heri, Dian mesti tunggu sampai kita semua selesai makan. Tapi Dian nggak tahan, Ma. Dian ngomong sekarang saja, ya?"

"Soal apa, Dian?"

"Boleh, Oom?" Dian menoleh ke arah Heri dengan ragu-ragu.

Anggraini ikut menoleh dengan curiga. Dan melihat lelaki itu mengangguk sambil tersenyum.

"Oom boleh tinggal sehari lagi ya, Ma?"

Sekarang Anggraini melirik Heri dengan dahi berkerut. Tetapi Dian keburu menarik-narik tangan' nya. Terpaksa Anggraini menoleh lagi pada Dian.

"Dian terpilih jadi Bawang Putih, Ma!" tukas Dian dengan paras berseri-seri.

"Besok sore latihannya di sekolah. Mama datang, ya? Kalau Dian mainnya bagus, boleh ikut dalam operet Bawang Merah Bawang Putih bulan depan!"

"Dan Ika jadi ikan, Ma!" sela Ika tidak mau kalah.

"Ika yang bantuin ngambil cucian Bawang Putih, yang hanyut!"

"Ma..."

Dian meremas-remas lengan ibunya dengan manja.

"Mama datang ya? Besok sore ya, Ma?"

Anggraini merangkul anaknya. Dan mengecup rambutnya dengan lembut.

"Mama pasti datang, Sayang."

"Betul, Ma?" mata Dian berpendar-pendar seperti intan. Anggraini mengangguk sambil tersenyum.

"Asal Dian janji mau main bagus."

"Pasti dong, Ma! Bu Erni bilang, Dian punya bakat akting! Nanti kalau Dian sudah bisa masuk TV, Mama nggak usah kerja lagi. Biar Dian yang cari duit!"

Tiba-tiba saja Anggraini merasa matanya panas.

"Betul Dian mau bantu Mama cari uang?" tanyanya terharu.

"Betul, Ma!" seru Dian bersemangat sekali.

"Ika juga, Ma!" potong Ika tidak, mau kalah.

"Tapi Ika nggak mau masuk TV. Ika mau di kapal aja. Jadi pilot!"

Dia menoleh ke arah Heri dengan lucunya.

"Pilot gajinya gede ya, Oom?"

"Tapi pilot kan jarang di rumah, Ika," kata Anggraini geli.

"Mama sama siapa dong di sini?"

"Kan ada Kak Rimba, Kak Sinta, Kak Dian, Nenek, Oom Heri...."

Tiba-tiba Ika seperti teringat sesuatu: Dia langsung mengubah pokok pembicaraannya.

"Oom Heri boleh ikut besok sore ya, Ma?"

"Tapi Oom masih sakit, Ika," sahut Anggraini hati-hati.

"Kata Nenek, Oom sudah sembuh! Besok mau pulang!"

"Ah, ya! Oom mau pulang besok...," Anggraini menggagap bingung.

"Jadi..."

"Oom pulang lusa aja ya, Ma?" pinta Dian serius.

"Tapi Oom banyak urusan..."

"Sehari lagi tidak apa-apa," potong Heri tenang-tenang.

"Urusan lain bisa ditunda kok."

"Tuh, Ma!" sorak Dian dan Ika berbareng.

"Oom mau, Ma!- Boleh ya, Ma? Oom boleh ikut?"

Kurang ajar, Anggraini melirik Heri dengan kesal. Tetapi laki-laki itu cuma membalas tatapan berangnya dengan senyuman.

"Boleh ya, Ma?" desak Ika lagi.

"Oom boleh kan tinggal sehari lagi?"

"Biar bisa nonton Dian besok, Ma!" regek Dian pula.

"Oom nggak percaya Dian pintar akting!" T

idak sengaja Anggraini melirik Sinta. Dan merasa heran bukan main. Sinta memang tidak berkata apa-apa. Tetapi wajahnya tidak menampilkan protes.

Tidak murung seperti biasa kalau ada teman ibunya yang tidak mau pulang! Anggraini malah merasa... diam-diam Sinta juga menyokong keinginan adik-adiknya!

"Baiklah," Anggraini menghela napas berat.

"Sehari lagi."

"Terima kasih." Heri tersenyum puas.

Dia mengedipkan sebelah matanya kepada Anggraini tanpa terlihat anak-anaknya. Buru-buru Anggraini menunduk. Khawatir kedipan itu terlihat oleh Rimba yang sudah muncul di kamar makan. Dia menatap ke sekeliling meja dengan curiga.

"Ada apa? Ada pesta apa? Siapa yang ulang tahun?"

"Ulang tahun!" gerutu Sinta mengkal.

"Kami semua menunggumu makan!"

"Apa-apaan?" Rimba mengerutkan dahinya dengan heran.

"Tidak biasanya...."

"Mulai sekarang kita selalu akan makan bersama-sama, Rimba," kata Anggraini sabar.

"Kami tidak akan makan sebelum kamu pulang."

"Makanya jangan pulang malam-malam, Kak!" nyeletuk Ika.

"Ika udah ngantuk!" Rimba menatap ibunya dengan curiga. Kemudian tatapannya beralih kepada Heri. Dan kerut di dahinya bertambah.

"Ayo, duduklah," potong Anggraini sebelum komentar yang lebih pedas lagi diucapkan Rimba.

"Adik-adikmu sudah lapar." Tanpa berkata apa-apa lagi, Rimba langsung menarik sebuah kursi.

BAB VI

Pukul empat sore Anggraini sudah tiba di rumah. Dia tidak mau mengecewakan anak-anaknya. Dian sudah menyambutnya di depan pintu. Parasnya tegang sekali seperti sedang menanti pengumuman hasil ujian.

"Nggak pergi lagi, kan, Ma?" tanyanya cemas.

"Anggraini mengusap kepala Dian dengan penuh kasih sayang.

"Tidak. Kan sudah janji sama Dian."

"Kalau begitu lekasan dong, Ma! Kita sudah harus sampai di sekolah sebelum jam setengah enam."

"Jam berapa latihannya mulai?"

"Jam enam, Ma."

"Kalau begitu kita sudah harus mulai bersiap-siap. Pergilah mandi."

"Dian sudah mandi, Ma,"

"Kalau begitu cepatlah ganti pakaian. Mama mandi dulu, ya?"

"Mama! Mama!" seru Ika sambil berlari-lari turun dari atas.

"Pasangin pita dong, Ma! Kak Sinta nggak becus. Miring melulu!"

"Sudah kubilang, kepalamu yang tidak rata!" balas Sinta dari atas.

"Mesti diamplas dulu!"

"Sini Mama pasang." Sambil tersenyum Anggraini menuntun Ika ke atas. Sepuluh menit lebih Anggraini mendandani putrinya. Dia baru merasa puas setelah Ika menjelma menjadi bidadari mungil yang amat cantik.

"Nah, selesai," katanya sambil menghela napas lega.

Ditatapnya Ika sekali lagi melalui cermin di hadapan mereka. Dan matanya terpaku pada bayangan ibunya.

"Ada tamu, Angga," katanya ketus.

"Siapa, Bu?" Tiba-tiba saja dada Anggraini terasa berdebar-debar.

"Siapa lagi," gerutu ibunya jengkel.

"Lelaki yang naik mobil merah itu. Heran, tiap hari datang. Mau apa sih!"

Celaka, pikir Anggraini bingung. Kalau dia tidak mau pulang juga... bisa runyam nih!

"Jangan lama-lama, ya, Ma!" seru Ika. sambil memandangi dirinya dalam cermin. Duh, cantiknya! Diputarnya tubuhnya sedikit. Diajaknya cermin itu tersenyum. Dan cermin membalas senyumnya.

"Mama tidak lama," sahut Anggraini cepat-cepat.

"Awat, rambutnya jangan diacak-acak lagi, ya!"

Takut-takut Dian mengintai dari pintu kamar. Sinta ada di dalam. Sedang merenda sambil bersenandung. Ah, Kak Sinta pasti lagi senang. Tidak biasanya dia nyanyi-nyanyi sendiri begitu! Dan kalau sedang senang, dia pasti tidak berbahaya....

"Kak- Sinta...," panggil Dian hati-hati. Serentak Sinta menghentikan senandungnya. Dan menoleh ke pintu. "Lho, kok belum pakaian juga?" tegurnya heran.

"Kak Sinta...." Dian memandang kakaknya dengan ragu-ragu.

"Hhh? Kenapa?"

"Kak Sinta...." Suara Dian tambah memelas. Mukanya memerah.

"Ada apa sih?" bentak Sinta tidak sabar.

"Ngo-mong aja kok susah amat! Mau ngapain?"

Dibentak begitu rupa Dian langsung mundur tiga langkah. Tetapi dia tidak mau pergi. Sinta jadi makin penasaran. .

"Kemari, Dian!" desisnya gemas.

Tetapi Dian hanya bergayutan di daun pintu. Tidak berani mendekat.

"Ya sudah, kalau nggak mau ngomong," dumal Sinta jengkel. Dia sudah mulai merenda lagi ketika suara Dian kembali menggelitiki telinganya. Lebih perlahan daripada tadi.

"Kak Sinta..." Parasnya terlihat semakin memerah.

"Dian pinjam...", suaranya tambah melemah,

"Dian pinjam..."

"Pinjam apa?" Sinta menoleh dengan heran.

"Dian pinjam..." Dian tertunduk malu. Tidak berani membalas tatapan kakaknya.

"BH Kakak, ya...?"

"Hah?!" Sinta terbelalak kaget.

"Kamu mau pinjam...?" Lalu tawanya meledak. Keterlaluannya anak ini! Kecil-kecil sudah genit!

"Anak kecil mau pakai BH!" Sinta tertawa terpingkal-pingkal sambil memegang perutnya.

"Nggak tahu diri! Pakai saja plester!" Dengan paras merah padam Dian lari meninggalkan kakaknya. Dia sudah hampir menangis. Malu. Kesal pula. Kak Sinta selalu begitu! Menganggapnya anak kecil! Anak bawang. Anak ingusan. Anak kemarin sore. Padahal berapa sih beda umur mereka? Cuma empat tahun! Huuu, Kak Sinta memang keterlaluannya! Sok! Padahal dia juga baru kategori ABG! Lagaknya saja kayak orang gede! Apa sih salahnya memakai BH? Dian sering melihat penyanyi-penyanyi cilik di televisi. Dan dandanan mereka... uah, selangit! Gayanya ngepop. Goyangannya maut. Persis, malah kadang-kadang lebih, dari orang dewasa! Kenapa Dian tidak boleh meniru? Yang mendandani mereka orang tuanya juga, bukan? Dan Dian tertegun di puncak tangga. Mama sedang ngobrol dengan Oom Budi. Menurut pengalaman, obrolan mereka tidak pernah sebentar! Dan Dian sempat menangkap kata-kata Mama yang terakhir.

"Tidak bisa, Bud! Aku sudah janji dengan anak-anak...."

"Tapi kau juga sudah janji denganku, Angga! Lupa, ya? Janji denganku malah lebih dulu!"

"Masa sih kau nggak mau ngalah sama anak-anak, Bud?"

"Teatu saja aku mau, Angga! Tapi tidak dalam persoalan yang sepenting ini! Kau harus dapat mendahulukan yang penting, Angga! Ini soal masa depan kita!"

"Tapi kita kan bisa pergi besok, Bud!" kilah Anggraini kewalahan.

"Dian cuma bisa berlatih hari imf"

"Besok kita ada shooting sampai malam! Surat panggilannya sudah dikirim oleh manajer unitku, kan? Atau..." suara Budi berubah,

"kau tidak mau ikut shooting besok?"

"Aku harus bicara dulu dengan anak-anak," keluh Anggraini lemah.

Membatalkan shooting berarti kehilangan honor! Anggraini baru bangkit dari kursinya dan memutar tubuh ketika matanya bertemu dengan mata Dian. Mata yang sedang tenggelam dalam lumpur kekecewaan. Ada kesedihan yang berbau dengan kejengkelan dan kekecewaan di mata itu. Kekecewaan yang tak mungkin lagi dilupakan Anggraini.,... Anggraini tidak tahan melihat mata yang bening itu mulai basah digenangi air mata. Dia tidak tahan melihat bibir Dian yang mungil itu gemetar menahan tangis.

"Dian...", panggilnya dengan perasaan bersalah.. Tetapi Dian sudah lebih cepat lagi membalikkan tubuhnya. Dan menghambur lari ke kamarnya.

Heri sudah mengenakan kemejanya, kemeja yang sudah dicuci dan disetrika Anggraini, ketika dari jendela kamarnya dia melihat Anggraini masuk ke dalam mobil mewah itu. Seorang laki-laki bertubuh tegap, berumur empat puluhan, menutupkan pintu mobil untuknya. Seorang laki-laki yang necis. Rapi baur pakaiannya maupun potongan rambutnya. Dan Heri tidak sempat berpikir panjang lagi. Lupakah Anggraini pada janjinya? Lupakah dia pada anak-anaknya? Pada Bawang Putih? Bergegas Heri membuka pintu kamarnya. Menerobos ke luar. Dan hampir bertubrukan dengan Ika yang sedang membanting-banting kakinya dengan jengkel.

"Mama pergi ke mana, Ika?"

"Mama bohong lagi, Oom," gerutu Ika hampir menangis.

"Betul kata Kak[^] Rimba, yang nggak boleh bohong cuma anak-anak! Orang gede sih boleh ngibul semaunya!"

"Mama pasti ada urusan penting, Ika," hibur Heri terharu. Dia merasa kasihan pada anak-anak ini. Sekaligus merasa amat jengkel pada ibunya. Tak patut mereka dibohongi seperti ini! Mentang-mentang mereka masih kecil. Seenaknya saja Anggraini mengobral janji manapun, di depan Ika, Heri tidak,

memperlihatkan kekesalannya. Dia tidak mau mendiskreditkan Anggraini di depan anak-anaknya.

"Kenapa mesti tergantung Mama? Ika dan Dian kan bisa pergi sama Nenek?"

"Wah, Nenek! Bayar taksi aja salah melulu!"

"Nah, kenapa nggak minta tolong sama Kak Sinta?"

"Nggak, ah!" potong Sinta yang tahu-tahu telah berada di belakang mereka.

"Aku nggak mau pergi. Oom saja pergi sama mereka!"

"Kenapa? Malu?"

"Nggak mau aja."

"Tapi kenapa?" desak Heri penasaran.

"Nggak kepengin"

"Karena kakimu?"

'Pokoknya aku nggak mau pergi!" bentak Sinta kesal.

Cerewet banget sih ni orang!

"Malu ketemu bekas teman-temanmu?"

"Ita urasanku!"

"Kamu harus pergi, Sinta," kata Heri tegas tapi lembut.

"Kita pergi sama-sama."

"Buat apa? Memamerkan pincangku pada semua orang?"

"Buat memberitaku dunia, kamu tidak malu dengan cacatmu."

"Tapi aku malu!"

"Tidak. Kamu tidak boleh malu. Teman-temanmu boleh tahu kakimu cacat.

Tapi mereka juga harus tahu, kamu kebanggaan"

"Kebanggaan apa? Aku tidak punya apa-apa!"

"Kamu cantik, Sinta. Pemuda-pemuda akan memuja kecantikanmu."

"Dan meludahi kakiku!"

"Percaya padaku, tidak seorang pun berani melakukannya!"

"Tentu saja. Karena mereka kasihan padaku! Bah, aku tidak sudi dikasihani!"

"Kalau begitu berhentilah mengasihani dirimu sendiri! Tidak semua orang akan menertawakan cacatmu. Menangisi kakimu."

"Ngomong sih enak. Mana buktinya?"

"Aku," sahut Heri tenang.

"Tahu perasaan apa yang timbul di hatiku ketika pertama kali mengetahui kamu cacat?"

Sinta tidak menjawab. Tetapi sorot matanya mengatakan betapa inginnya dia mendengar kelanjutan kata-kata Heri.

"Kasihan. Cakep-cakep pincang! Tapi setelah kenal kamu, Oom sadar, kamu nggak perlu dikasihani kok. Kamu punya banyak kelebihan. Yang tidak dimiliki oleh gadis yang tidak cacat sekalipun!"

' Heri sendiri heran. Buset. Bagaimana dia bisa ngomong selancar itu? Tapi melihat tatapan Sinta, tiba-tiba dia yakin, usahanya tidak sia-sia!

Pakai baju apa. Padahal biasanya dia tidak peouli. Pokoknya asal pakai baju. Persetan baju apa! Tetapi kali ini dia kebingungan sendiri. Yang mana gaun yang harus dipilihnya? Bukan karena banyak pilihan. Bukan. Gaunnya tidak banyak kok. Justru karena sedikit dia jadi tambah bingung! Dia mesti memakai gaun panjang. Tentu saja. Dia toh tidak mau kakinya jadi tontonan. Tetapi pantaskah pergi ke sekolah Dian sore-sore begini memakai gaun panjang? Apakah tidak lebih baik pakai jins saja? Praktis. Tidak mencolok. Dan mampu menutupi kakinya yang cacat. Tetapi., pantaskah mendampingi Oom Heri pakai jins? Ah, seandainya Mama ada di rumah! Mama pasti tahu.

Sinta amat mengagumi selera berpakaian ibunya. Pakai baju apa pun Mama selalu terlihat cartrk! Bagaimana kalau... kalau dipinjamnya saja baju ibunya? Mama punya celana panjang longgar berwarna pastel yang lembut. Blusnya pun sederhana. Lengannya pendek. Lehernya berpotongan V. Tidak terlalu mencolok warna maupun potongannya. Tapi manis. Serasi. Enak dipakai. Tidak panas. Dan yang penting... keren.

"Ayo, Dian! Ika! Sudah siap belum?" seru Heri sambil melirik jam dinding"

"Wah, latihannya bisa batal kalau Bawang Putih ngaret!" "

"Tunggu, Oom!" Dian berteriak dari kamar.

"Dian lagi nyisir! Mama sih nggak ada! Oom bisa sisirin Dian nggak?"

"Wah, Oom cuma bisa nyisirin kabel, Dian! Suruh Nenek saja deh!"

"Huuu, Nenek mah cuma bisa nyisirin bakmi!"

"Oom! Oom!" panggil Ika tiba-tiba.

"Nenek boleh ikut nggak, Oom?"

"Boleh dong! Pertunjukkannya tujuh puluh tahun ke bawah, kan?"

"Jadi Nenek boleh ikut?"

'lin juga."

"lin?" belalak Ika kaget.

"Lho, kenapa? Emangnya Ika doang yang boleh pergi?"

"Tapi lin nggak pernah ke mana-mana! Nanti dia ngambek! Nangis menjerit-jerit!"

"Kalau ngadat Oom bawa pulang. Ayo, suruh Nenek tukar baju!"

Hampir tidak percaya Nenek pada pendengarannya. Dia mau diajak pergi? Mustahil! Siapa yang mau ngajak nenek-nenek pergi? Anggraini saja tidak pernah! Sekarang anak muda yang tidak ketahuan di mana rumahnya itu mau mengajaknya pergi? Dengan lin pula? Astaga! •

"Jangan, ah!" protes Nenek pura-pura tidak mau.. Padahal hatinya sedang berdebar gembira. Sudah lama dia tidak pergi jalan-jalan. Di rumah saja.. merawat lin. Lama-lama kan sumpek juga! Pengap!

"Nanti Mama marah."

"Nggak, Nek," bujuk Ika.

"Bilang aja Oom Heri yang ngajak. Kalau dimarahin, biar Oom yang diomelin Mama!"

"Betul Oom ngajak Nenek?" .

"Betul Nek! Masa Ika bohong sih! Tukar deh baju Nenek. Bau bawang goreng!"

Selagi Nenek masih ragu, Heri muncul di antara mereka. .

"Ayo, Bu, kita pergi sama-sama." Heri tersenyum lunak.

"Masa sih Ibu nggak mau nonton cucu-cucu Ibu menari dan menyanyi?"

Untuk pertama kalinya Nenek menatap Heri tanpa kemarahan atau kecurigaan di dalam matanya. Jadi anak muda ini benar-benar mau mengajak nenek-nenek jalan-jalan!

"lin bagaimana?"

"Bawa saja."

"Kalau nangis?"

"Kita bawa pulang. Nanti saya balik lagi jemput Dian dan Ika. Kan bawa mobil."

"Kamu yang setir?"

"Wah, itu gampang bikin pecel, Bu!"

"Pecel," damai Nenek sambil cepat-cepat naik ke atas.

"Nyetir mobil kok disamakan dengan bikin pecel! Angot." . «

Heri tidak jadi memutar tubuhnya. Sinta sedang menuruni tangga. Selangkah demi selangkah Begitu anggunnya. Rambutnya yang panjang diikat rapi ke punggung. Sisirannya belah di tengah. Memerlihatkan* gemerlap dua mutiara di telinganya. Celana panjangnya longgar dan berwarna lembut. Blusnya sederhana tapi manis. Pipinya merona merah. Bibirnya disaput lipstik warna salem yang lembut .menggoda. Bukan main! Heri pasti tidak akan mengenalinya kalau bersua di jalan! Tentu saja Sinta tahu siapa yang sedang mengawasinya dengan tertegun di bawah sana. Dia hampir tidak berani mengangkat wajahnya membalas tatapan Heri. Dan pipinya semakin memerah.

Sengaja Heri bersiul nakal. Kadang-kadang wanita memang senang disiuli, kan? Mereka suka dikagumi pria.

"Bukan main!" desis Heri dengan suara kagum dan tatapan memuja.

"Sekejap tadi Oom kira ada ratu kecantikan kesasar ke sini!"

Paras Sinta semakin membara. Dia merunduk kemalu-maluan. Heri menantinya di bawah tangga. Mengulurkan tangannya dengan sopan. Dan mengepit tangan Sinta. Ketika kulit mereka bersentuhan, Sinta hampir tak dapat menahan debar jantungnya sendiri.

" Ih, kapan pernah dirasakannya sensasi seperti ini? Tidak pernah! Bahkan jika dia berjalan berdua dengan Harun sepulangnya dari pasar sekalipun"

Sinta jadi salah tingkah. Dan semua gerakannya terasa rikuh. Untung Oom Heri bersikap sangat tenang dan wajar. Sudah biasakah dia menggandeng seorang wanita seperti ini?

Di sisinya, Oom Heri terlihat begitu tampan dan gagah. Tubuhnya menjulang tinggi. Tegap melindungi. Memberi kesan aman di hati Sinta. Dan sikapnya! Aduh. Dia bukan hanya sopan dan simpatik. Dia malah memperlakukan Sinta seperti wanita dewasa! Lihat saja bagaimana caranya Oom Heri membukakan pintu dan menyilakannya masuk lebih dulu. Atau menggandeng tangannya berjalan di antara teman-temannya.... Ah, rasanya sore ini Sinta sudah melupakan sama sekali pacarnya! Lebih-lebih melihat cara teman-temannya menatapnya!

"Kamu punya kelebihan yang tidak dimiliki oleh gadis lain, Sinta," kata Oom Heri tadi. "Yang tidak cacat sekalipun!"

Dan sore ini dia telah membuktikannya. Dia datang ke bekas sekolahnya didampingi oleh seorang laki-laki tampan. Gagah. Dewasa. Seorang pria yang membuat teman-temannya memandang antara kagum dan iri!

BAB VII

Anggraini benar-benar heran. Bagaimana mungkin seorang laki-laki yang demikian kaya dan terpelajar seperti Budi dapat membawanya ke tempat semacam ini.

"Aku tidak mengerti," keluh Anggraini sepanjang penantian mereka di ruang tunggu yang sempit dan separo tertutup itu.

"Kok bisa sih percaya pada hal-hal beginian." Ruangan berukuran empat kali tiga meter itu padat terisi oleh para pengunjung yang sedang menanti giliran masuk. Persis ruang tunggu praktek dokter. Di dinding tergantung sepotong papan kecil. Jam bicara 4-6 sore.

Tapi menilik banyaknya orang yang menunggu, rasanya sampai pukul sepuluh malam pun pasti belum selesai.

| Sampai sekarang saja sudah berkumpul lebih dari dua puluh orang. Setiap orang yang masuk rata-rata diberi waktu seperempat jam untuk berkonsultasi. Sambil mengipas-ngipas kepanasan, Anggraini memperhatikan orang-orang di sekitarnya. Ada yang sedang mengobrol. Ada yang lebih suka membaca

majalah. Ada juga. yang sedang termenung seorang diri. Rasa malunya karena telah sudi datang ke tempat ini berangsur-angsur hilang. Ternyata dia keliru. Orang-orang yang ditemuinya di sini bukan jenis pengangguran atau orang-orang bodoh.

Banyak di antara mereka, kebanyakan ibu-ibu, kelihatannya berasal dari kalangan menengah ke atas. Bapak-bapaknya, berpakaian rapi dan bertampang pemimpin. Entah buat apa mereka kemari kalau sudah punya kedudukan bagus begitu!

"Banyak yang percaya, mereka mendapat kedudukan tinggi-karena petunjuk Pak Danu," sahut Budi ketika Anggraini mengemukakan keheranannya.

lalu buat apa mereka kemari lagi? Bilang terima kasih? Atau minta kedudukan yang lebih tinggi lagi?"

Budi mendekatkan mulutnya ke telinga Anggraini.

"Lihat lelaki yang duduk di sana itu? Kau tahu siapa dia?" Budi membisikkan sebuah nama yang membuat Anggraha mengerutkan dahinya dengan bingung.

"Dia juga kemari?"

"Kaukira karena apa suksesnya itu?"

"Karena petunjuk Pak, Danu?"

"Setiap kali dia mau memulai usaha baru, pasti dia ke sini. Dan usahanya selalu sukses.' Makanya dia jadi konglomerat!"

"Nonsens! Itu kan karena rezekinya lagi bagus!"

"Jika cuma karena kebetulan, masa begini banyak langganan Pak Danu? Tiap hari ramai. Sampai-sampai hari Minggu pun penuh sesak!"

"Kau sendiri sering kemari?"

"Setiap memulai film baru."

"Dan filmmu selalu sukses?"

"Kaupikir bagaimana aku bisa seperti sekarang?"

"Ramalannya selalu tepat?"

"Kalau tidak buat apa kubawa kau kemari?"

Astaga. Anggraini menghela napas panjang.

Kalau soal dagang dan usaha lain, okelah. Tapi menanyakan soal perjodohan mereka? Sungguh memalukan!

"Semuanya kan tergantung kita sendiri, Bud," bujuk Anggraini setelah sia-sia mengajak Budi pulang saja.

"Buat apa membuang-buang uang dan waktu di sini?"

"Kau tidak ingin tahu kita bisa menikah atau tidak?"

"Kalau kau mau menceraikan istrimu dan aku sudi mengawinimu, apa pun kata Pak Danu-mu itu, kita toh bisa menikah juga?"

"Tapi umurnya tidak lama seperti perkawinan-perkawinanmu sebelumnya!"

Masya Allah! Lagi-lagi Anggraini mengurut dada. Jadi perkawinannya selama ini kandas karena dia tidak pernah menanyakan jodohnya terlebih dulu?

"Bagaimana dengan perkawinanmu sendiri?" tanya Anggraini penasaran.

"Waktu aku menikah dulu, aku belum kenal Pak Danu."

Jadi percumalah menggoyahkan kepercayaan yang telah bewtat-berakar di hati Budi. Memang waktu Budi mengajaknya kemari minggu lalu, Anggraini cuma main-main mengiyakannya. Dia tidak menyangka begini sengsaranya menunggu di sini!. Rasa ingin tahu yang dibawanya dari rumah langsung lenyap begitu melihat penampilan sang ahli nujum. Gambaran seorang kakek berjenggot putih dengan sepasang mata yang telah lamur tapi bersorot bijaksana punahlah sudah. Dia cuma seorang lelaki sederhana. Umurnya pasti belum lebih dari lima puluh tahun. Bersih dan rapi seperti kemejanya yang berwarna putih. Modalnya cuma setumpuk kartu yang sudah dekil. Bukan bola kristal atau alat-alat magis lainnya Ruang prakteknya memang agak gelap. Tetapi jauh dari kesan menyeramkan.

"Anda sedang banyak pikiran," kata Pak Danu begitu tangannya membuka kartu-kartu yang dipilih Anggraini. Tidur tidak nyenyak, makan tidak enak."

Tepat, ejek Anggraini dalam hati. Kalau tidak !. masa kemari!

Tetapi di depan Pak Danu, dia tetap memperlihatkan wajah sepolos-polosnya.

"Rumah tangga Anda sedang terguncang."

Dari dulu juga tidak pernah tenang, keluh Anggraini dalam hati.

"Anda sedang bingung memilih dua hal yang sama-sama memberatkan."

Lagi-lagi Anggraini menghela napas. Dan dia sadar, helaan napas itu terlalu keras.

"Dalam dua bulan mendatang ini, ada sebuah peristiwa penting dalam hidup Anda. Anda harus bijaksana menghadapinya. Alangkah baiknya bila Anda bicarakan kembali hal itu dari hati ke hati. Tetapi walaupun nanti Anda sudah merasa mantap dengan pilihan Anda, sebaiknya Anda menanyakan lagi pada seorang yang lebih ahli."

Wah, kalau cuma buat diramal begini sih tidak perlu jauh-jauh kemari, pikir Anggraini jemu. Baca saja di majalah.

"Anda punya lima anak.. Benar?"

Eh, pikir, Anggraini kaget. Kok dia tahu? Diam-diam Anggraini melirik Budi. Diakah yang memberitahu? Tetapi Budi sedang mendengarkan semua kata-kata Pak Danu dengan tekunnya. Persis anak sekolah yang sedang menyimak pelajaran dari gurunya. Wah, seharusnya mereka bawa tape recorder tadi. Supaya bisa ingat semuanya.

"Hati-hati dengan salah seorang anak Anda. Jaga baik-baik dalam bulan-bulan mendatang ini."

"Ada yang sakit?" sela Anggraini eernas. , Pak Danu memperhatikan kartu-kartunya sekali lagi sebelum menjawab.

"Bisa lebih dari itu. Hati-hati saja,"

"Iin," desah Anggraini tak sadar. Dia menoleh kepada Budi dengan khawatir, tepat pada saat Budi juga menoleh kepadanya. O, ada apa dengan dia nanti? Sakitkah? Atau ah, pasti iin Siapa lagi? Anak-anaknya yang lain sehat

"Tapi tahun depan, Anda akan mendapat seorang anak lagi."

"Tidak mungkin!" cetus Anggraini kaget.

"Saya janda!" Pak Danu mengangkat bahu.

"Kalau begitu mungkin tahun depannya lagi. Pokoknya Anda akan memperoleh seorang anak lagi."

Tahun depannya lagi aku mungkin sudah di dalam tanah, pikir Anggraini sesak. Dan dia merasa tangan Budi meremas-remas jarinya di bawah meja.

"Ada yang hendak ditanyakan?" tanya Pak Danu sambil mengumpulkan dan mengocok kartu-kartunya kembali.

"Tentang kami berdua, Pak," sahut Budi eepat.

"Kami hendak menikah. Tapi saya sudah beristri. Dan dia tidak mau jadi istri muda. Apakah saya harus menceraikan istri saya?"

Pertanyaan yang bodoh, pikir Anggraini gemas. Kenapa mesti tanya dia? Tetapi Pak Danu tidak berkata apa-apa. Dia cuma mengangguk-anggukkan kepalanya. Kemudian dia mulai lagi mengocok kartunya. Dan membukanya satu per satu di atas meja.

" orangnya boleh juga," gumam Pak Danu, entah kepada siapa. Mungkin kepada dirinya sendiri. Matanya tidak lepas-lepas menatap kartunya.

Seolah-olah dia melihat gambar seorang perempuan di sana.

"Putih, bersih, rapi. Cuma agak gemuk..."

"Betul, Pak!" potong Budi bersemangat.

"Itu istri saya! Kami dapat bercerai?"

"Ya, Anda dapat bercerai. Ajukan saja permohonan cerainya dalam empat bulan ini."

Sekali lagi Budi meremas jari-jemari Anggraini. Kali ini lebih hangat.

"Kami dapat menikah, Pak?"

Pak Danu mengamati-kartunya lagi sebelum menjawab. "Tidak ada rintangan apa-apa. Semoga Tuhan memberkati kalian."

Tuhan, pikir Anggraini bingung. Apakah Tuhan merestui juga tempat-tempat seperti ini?

Budi mengemudikan mobilnya seperti orang mabuk. Dia memang minum dua gelas wiski cola tadi. Padahal Anggraini sudah mencegahnya. Budi mengajaknya makan sebelum pulang ke rumah.

"Harus kita rayakan malam ini," katanya gembira. Tentu saja mula-mula Anggraini menolak. Pikirannya sudah lama sampai ke rumah. Bagaimana anak-

anaknya? Masih ngambekkah Dian? Bagaimanapun Anggraini merasa bersalah. Dia sudah berjanji. Dan tidak dapat menepatinya. Betapa murahna harga sebuah janji! Tetapi Budi tetap memaksakan kehendaknya ^Akan kujadikan malam ini malam kenangan bagi kita!" katanya riang. Dan ternyata kenangan yang dimaksud bukan hanya makan bersama di sebuah tempat yang romantis. Budi menginginkan yang lain.

"Ke rumahmu? Atau... kita cari tempat lain?"

"Sudah pukul dua belas lewat," sahut Anggraini bingung.

"Aku khawatir lin bangun mencariku...."

Tentu saja bukan lin yang dipikirkannya. lin tidur di atas bersama neneknya. Kakak-kakaknya tidur di kamar sebelah. Tapi Heri tidur di bawah... di kamar Anggraini! Bagaimana menjelaskan hal itu pada Budi?

"Oke, ke mmahmu!" desisnya bersemangat. Dia bersenandung kecil sambil mengemudikan mobilnya dengan sebelah tangan. Tangannya yang lain merangkul bahu Anggraini.

"Kalau begini caramu mengemudikan mobil, kita lebih cepat sampai ke rumah sakit daripada, ke rumah, Bud!"

Budi tertawa lantang. Euforia-nya pasti karena pengaruh alkohol.

"Jangan ragukan kemampuanku menguasai mobil, Angga! Mobil adalah istriku yang paling setia!"

"Itu berarti sampai kapan pun aku tetap jadi istri mudamu!" gurau Anggraini pura-pura merajuk.

Budi mengecup dahinya dengan mesra. Dan Anggraini merasa pedih. Lelaki ini begitu mencintainya. Bagaimana harus mengatakan padanya tentang benjolan di payudaranya? Tentang operasinya? Budi demikian mengagumi payudaranya. Anggraini tidak dapat membayangkan jika suatu hari nanti, payudaranya tidak lagi seindah sekarang... atau bahkan... O, betapa terbantingnya harga dirinya sebagai seorang wanita! Percuma mencegah Budi. Dia sudah tidak dapat disuruh pulang lagi. Sesampainya di rumah, Budi langsung menggendong Anggraini turun dari mobil-, nya.

"Jangan, Bud," pinta Anggraini kewalahan.

"Kadang-kadang anak-anak belum tidur...."

"Tengah malam begini?" Budi menyeringai pahit.

"Mereka harus dibiasakan melihat orangtuanya bermesraan begini!"

Tapi anak-anakku tidak mau mempunyai ayah baru lagi, teriak Anggraini dalam hati. Kalau mereka melihat ibunya digendong seorang laki-laki....

"Mana kuncinya?" desak Budi tanpa dapat ditolak lagi.

Terpaksa Anggraini menyerahkan kunci rumahnya. Budi membuka pintu. Mendorongnya dengan kakinya. Dan menggendong Anggraini ke kamar.

"Jangan, Bud," keluh Anggraini panik.

"Kadang? kadang lin tidur di kamarku...."

"Dia tidak akan terjaga," bisik Budi sambil mengecup bibir Anggraini dengan mesra. Didorongnya pintu kamar. Dan doa Anggraini semoga pintu ku terkunci tidak terkabul. Pintu terbuka dengan mudah. Secerah sinar lemah menerangi kamar ketika pintu terbuka. Dan sorot yang redup itu sudah cukup membantu mata Anggraini untuk melihat - tubuh yang tergolek tenang di atas tempat tidur itu.... Dipejamkannya matanya rapat-rapat. Dan sejujur mukanya terasa panas.

Tetapi Budi tidak memberi reaksi apa-apa. Mungkin sinar yang sekejap itu tidak sempat aunanfaatkannya. Dan begitu pintu tertutup kembali, seluruh kamar menjadi gelap. Budi membawa Anggraini langsung ke tempat tidur. Meletakkannya dengan hati-hati. Dan tersentak kaget ketika Anggraini menggeljang bangun seperti dipatuk ular

"Jangan, Bud," pintanya sungguh-sungguh. Suaranya berbaur antara panik dan takut.

"Jangan sekarang...."

"Mengapa?" Budi menekan tubuh Anggraini kembali ke tempat tidur.

"Apa bedanya kapan pun kita melakukannya?"

Tetapi Anggraini tetap melawan dengan sekuat tenaga. Meskipun dia tidak merasa ada tubuh lain di tempat tidurnya... dia tetap tidak dapat melakukannya! Heri ada di sana. Dan sekarang dia pasti sedang asyik menonton! Entah di mana dia bersembunyi. Mungkin di kolong tempat tidur.

Atau di belakang lemari. Atau... meja kecil di samping tempat tidurnya berderit. Dan Budi bangkit seperti disengat kala.

"Siapa?" bisiknya terperanjat.

"Kakiku," sahut Anggraini gugup. Dan kesempatan yang sekejap itu dipakainya untuk meloloskan diri. Ketika tangan Budi terulur untuk menyalakan lampu, Anggraini langsung menubruknya.

"Jangan!" serunya panik.

"Ada apa?" sergah Budi antara terkejut dan heran.

"Kalau terang lin bisa terbangun."

"lin?" Budi mengerutkan dahi.

"Di mana dia? Ranjangmu kosong...."

"Di ranjang kecil dekat jendela...." Kacau. Anggraini sudah tidak dapat mengatur dustanya lagi.

"Lebih baik kau keluar sebelum dia menangis...."

"Kalau mau menangis, dia sudah menangis waktu kau menjerit tadi!" gerutu Budi kesal. "Pulanglah, Bud." Anggraini memegang tangan Budi dan menuntunnya ke pintu. Tetapi di pintu Budi masih berusaha merangkulnya.

"Beri aku seorang anak, Angga," pintanya lembut.

Anggraini merasa parasnya panas. Bukan karena permintaan Budi. Tetapi karena dia tahu, ada sepasang mata tengah mengawasinya... entah di sudut mana!

"Maafkan aku, Bud." Anggraini melepaskan dirinya. Dibukanya pintu. Didorongnya lelaki itu keluar.

"Malam ini aku tidak bisa...." Dengan lesu Budi melangkah ke pintu depan. Membuka pintu itu. Pan berjalan ke mobil. tanpa menoleh lagi-

Anggraini cepat-cepat menutup pintu. Dan m nguncinya sekalian. Ketika dia sedang bersandar ke pintu itu sambi menghela napas lega, matanya bersirobok dengaj mata Heri.

Heri tegak di ambang pintu kamarnya. Dengan tatapan yang tak mungkin lagi dilupakan Anggraini. Dia kenal sekali arti tatapan itu. Ya Tuhan! Mungkinkah? Tatapan Heri adalah tatapan seorang laki-laki yang sedang dibakar cemburu! Oh, tidak pantas dia memandang seperti itu! Tidak patut Heri mencemburuinya! Dia toh bukan suami Anggraini!

"Pelacur," geram Heri dengan rahang terkatup menahan marah. Sekujur mukanya merah padam. Matanya membeliak antara gusar, cemburu, dan sakit hati.

Dihampirinya Anggraini dengan sengit Tetapi sebelum Heri sempat mengumpat lagi, tangan Anggraini telah melayang menampar mulurnya.

"Kau tidak berhak mengumpatku!" bentak Anggraini separo menangis. Dia sendiri tidak mengerti. Mengapa mesti menangis? Kalau dia marah, kalau dia tersinggung, buat apa mengeluarkan air mata?

"Kau kecewakan anak-anakmu untuk melacur dengan lelaki seperti itu!" damprat Heri tanpa mengacuhkan bekas tamparan Anggraini.

"Kau tidak pernah mengerti perasaan anak-anakmu!"

"Aku memang bersalah pada Dian," desis Anggraini menahan marah.

"Tapi aku tidak bermaksud membawa lelaki ku ke dalam kamarku!"

"Bohong! Kau pasti tidur dengan dia kalau aku tidak ada di sini!"

Sekali lagi Anggraini melayangkan tangannya untuk menampar. Keterlaluan benar lelaki ini! Lancang benar mulutnya! Tetapi kali ini, Heri lebih cepat. Ditangkapnya tangan Anggraini. Ketika Anggraini meronta lepas, Heri malah mencekal tangannya lebih kuat lagi. Semakin kuat dia meronta, semakin sakit tangannya. .

"Lepaskan aku!" geram Anggraini antara sakit dan gusar.

"Atau aku menjerit!"

"Menjeritlah," tantang Heri dingin.

"Supaya anak-anakmu tahu jam berapa ibunya pulang!"

"Kau tidak berhak memperlakukanku seperti ini!" desis Anggraini setelah sia-sia meronta.

"Ini rumahku!"

"Seseorang harus mengajarmu artinya sakit!"

"Kau mau membalaskan dendam Dian padaku?"

"Bukan hanya Dian!"

"Keluar kau dari ramahku!" bentak Anggraini kalap.

"Keluar!"

"Baik!" Heri melepaskan tangan Anggraini dengan sama gusarnya.

"Aku keluar sekarang juga Muak melihat tingkahmu!"

Dengan marah Heri memutar tubuhnya dan masuk ke kamar. Sekejap setelah mengusir lelaki itu, timbul sesal di hati Anggraini. Selama empat hari berada di rumahnya, apa yang jelek yang telah dilakukannya? Tidak satu pun. Dia malah telah mencoba untuk menunjukkan kekurangan-kekurangan Anggraini. Dengan berani Heri menelanjangi kesalahannya. Tidak peduli Anggraini marah atau tidak. .

Heri pun telah berusaha untuk bergaul dengan anak-anaknya. Mencoba mendekati mereka. Dia bahkan tidak segan-segan mencoba bergaul dengan ibunya. 'Perempuan tua yang aduhai cerewetnya. Sulit didekati. Dan paranoid. Malam ini Heri memang kurang ajar. Tapi itu didorong oleh kemarahannya. Karena Anggraini telah mengecewakan anak-anaknya. Dan membawa seorang lelaki ke kamarnya....

Dia cemburu. Anggraini tak dapat melupakan caranya menatap tadi. Sudah berapa lama tidak ada lelaki yang menatapnya seperti itu? Sekarang Anggraini kebingungan. Dia tidak sampai hati mengusir Heri malam-malam begini. Dia harus pergi ke mana? Bukankah dia tidak berani pulang ke rumah? Tapi melarangnya pergi berarti menjilat ludah sendiri! Anggraini merasa malu....

Di dalam kamar, Heri pun sedang bimbang. Tadi dia memang sangat marah, kejengkelannya karena Anggraini mengingkari janjinya pada Dian meledak dengan kedatangan laki-laki itu di kamarnya. Entah perasaan apa yang membakar hatinya tadi. Bukan hanya marah. Ada perasaan lain. Sakit rasanya melihat Anggraini dalam pelukan laki-laki lain.

Tetapi kini Anggraini telah mengusirnya. Dia tidak punya pilihan lain. Dia harus pergi. Malu kalau hams merengek belas kasihannya. Kalau boleh memilih, Heri

lebih senang meninggalkan rumah ini esok pagi saja. Dia belum pamit pada anak-anak. Dan dia ingin berpisah baik-baik dengan Anggraini. Tetapi Anggraini tidak memberinya pilihan lain. Dan setiap kali teringat pada laki-laki yang dibawa Anggraini itu, kemarahan Heri meledak lagi.

Dihentakkannya sepatu yang telah terpasang di kakinya itu ke lantai Kemudian diambilnya sepatunya yang sebelah lagi. Dipakainya dengan kasar. Kemudian dia melangkah ke pintu. Membuka pintu itu dengan geram. Dan tertegun di sana. Ika tegak di depan pintu. Masih dengan mata yang separo terpejam dibalut kantuk.

"Oom mau pergi?" tanyanya sambil lari memeluk kaki Heri.

"Malam-malam gini mau ke mana sih, Oom?"

Heri meraih anak itu ke dalam gendongannya. Ketika dia sedang mengangkat Ika, matanya kebetulan menangkap bayangan Anggraini di puncak tangga. Cuma sekejap memang. Karena di detik lain, Anggraini telah lenyap. Buru-buru menyelip kembali, ke kamarnya Tetapi yang sedetik itu telah cukup. Karena tiba-tiba saja Heri mengerti.

"Tidak, Ika. Oom tidak ke mana-mana," katanya dengan keriangannya yang entah dari mana datangnya. Tiba-tiba saja dia merasa gembira. Dicuminya pipi Ika berulang-ulang.

"Ika bobok lagi, ya? Oom nggak jadi pergi."

"Terima kasih telah mengirimkan Ika padaku tadi malam," sindir Heri tanpa nada melecehkan.

Dia sudah duduk di meja makan dengan secangkir kopi ketika Anggraini masuk membawa sepiring nasi goreng.

"Tiba-tiba saja dia bangun ketika aku masuk," sahut Anggraini jengah.

"Dia langsung menanya-kanmu."

"Hm, pasti ada malaikat yang membisikkan, Oom Heri mau pergi."

Heri tersenyum lebar.

"Bagaimana permainan mereka kemarin?" tanya Anggraini tanpa berani mengangkat mukanya.

"Kau pasti menyesal tidak menyaksikannya."

"Bagus?"

"Mereka benar-benar berbakat."

"Kau harus melihat bagaimana Dian menari dan menyanyi, Angga!" sela Nenek yang tiba-tiba masuk membawa semangkuk bubur. Lain dari biasanya, pagi ini wajah Nenek berseri-seri sekali. . Anggraini tidak jadi duduk. Dia menoleh dengan heran.

"Ibu juga nonton?"

"Iin juga nonton!"

"iin?" belalak Anggraini tidak percaya.

"Ibu membawanya ke sana?"

"Apa salahnya?" potong Heri begitu dia membaca kemarahan dalam suara Anggraini.

Dengan gusar Anggraini berpaling pada Heri.

"Ini pasti perbuatanmu!"

"Apa salahnya?" ulang Heri sambil mengangkat bahu.

"Kau toh tidak bisa mengurungnya terus di rumah!" "

Dia pasti menangis ketakutan!"

"Lain kali pasti tidak."

"Kaubiarkan dia menangis menjerit-jerit di sana?"

"Hanya permulaannya saja. Dia sudah harus mulai belajar mengenal lingkungannya. Atau kau mau memenjarakannya terus di rumah? Kau malu punya anak seperti dia?"

Anggraini meletakkan piringnya dengan marah.

"Siapa kau ini sebenarnya? Punya hak apa kau mencampuri urusan anak-anakku?!"

"Dia cuma ingin membawaku dan Iin jalan-jalan!"

Dengan tidak disangka-sangka Nenek membela Heri.

"Iin senang kok. Mula-mula memang takut Tapi cuma sebentar!"

"Pantas tadi malam tidurnya lasak. Mengigau terus. Pagi ini juga tidak mau minum susu. Pasti karena kemarin dianahgis menjerit-jerit. Masuk angin!"

"lin sakit?" tanya Heri terkejut.

"Badannya panas!" sahut Anggraini ketus. "

Ah, cuma hangat sedikit," komentar Nenek.

"Barangkali mau bisa ngomong!"

"Atau masuk angin?" desak Heri.

"Gara-garamu!" sergah Anggraini tandas. Judes.

"Karena kau sok tahu!"

"Mungkin sebagian salahmu juga, Angga," cetus Nenek lagi.

"Kau tidak pernah membawanya keluar. Jadi tidak biasa. Kena angin sedikit saja sudah sakit!"

Jadi sekarang seluruh rumah menentangku, pikir Anggraini kesal. Dan semua ini. gara-gara Heri! Dialah yang memimpin pemberontakan ini! Lihat saja Dian. Sejak pagi dia merengut terus. Jangankan menceritakan permainannya kemarin. Menyapa ibunya saja tidak. Begitu masuk ke kamar makan, dia langsung menyeret kursi. Sengaja dengan suara berisik. Lalu.dia langsung duduk. Mengambil nasi goreng. Dan makan dengan wajah cemberut.

Mula-mula Anggraini mendiampkannya saja. Tetapi ketika Dian meneguk susunya lalu meletakkan gelasnya dengan kasar di atas meja, Anggraini langsung menegurnya.

"Tidak pantas marah pada Mama, Dian!"

Dian tidak menjawab. Cuma kepalanya menunduk makin dalam. Dan wajahnya berkerut makin masam. Dan habislah kesabaran Anggraini.

"Dian, lihat kemari!" perintahnya geram. Bukannya menengadah, Dian malah menunduk makin dalam.

Terpaksa Anggraini membentakya sekali lagi. Sekarang Dian mengangkat wajahnya. Dan Anggraini melihat wajah itu telah penuh dengan air mata. Tiba-tiba saja Anggraini kehilangan semangatnya untuk membentak lagi. Kemarahannya langsung surat. Dibiarkannya saja Dian turun dari kursinya. Dan lari menghambur ke kamarnya.

Rimba yang sudah sampai di dekat meja makan tidak jadi duduk. Dia langsung membalikkan tubuhnya dan keluar. Sinta lain lagi. Ketika dari dapur dia mendengar bentakan ibunya, dia tidak jadi mengambil nasi untuk sarapan paginya. Dia langsung masuk ke kamar mandi. Si cerewet Ika pun tidak bertingkah pagi ini. Disambarnya saja sepotong roti manis. Dihakiskannya cepat-cepat. Diminumnya susunya tanpa bersuara. Kemudian diletakkannya gelasny dengan hati-hati. Sepaya Mama tidak marah lagi. Nenek tidak jadi makan.

Tanpa berusaha menutupi kejengkelannya, dibawanya mangkuk buburnya ke dapur. Ika buru-buru mengikuti neneknya. Khawatir kena damprat ibunya kalau masih bercokol di meja makan. Heri menghela napas panjang. Dia juga sudah kehilangan nafsu makannya.

"Dian ingin membanggakan dirinya di hadapanmu," katanya setelah tinggal berdua saja dengan Anggraini di meja makan.

"Satu-satunya orang yang paling diinginkannya untuk melihat aktingnya. Tapi kau tidak mau datang."

"Aku toh sudah minta maaf!"

"Apakah telaki itu lebih penting daripada anak-anakmu? "

"Bukankah kau sendiri yang menyuruhku mencari suami lagi?" ejek Anggraini pedas.

"Tapi bukan lelaki semacam' itu!"

"Habis yang seperti apa? Yang seperti kau?"

"Yang bisa mengembalikanmu pada anak-anak-, mu. Bukan merebut!"

"Nah, tunjukkanlah orangnya padaku!"

"Pokoknya bukan lelaki itu! Dia cuma bisa membuat anak! Tapi tidak becus mengurusnya!"

"Dia tidak punya anak!"

"Jadi buat apa kaukawini lelaki seperti itu? Dia menginginkanmu hanya supaya bisa punya anak!"

"Karena hanya kepadanya aku dapat mempercayakan anak-anakku! Hanya di tangannyalah aku rela menitipkan anak-anakku setelah aku mati!" Anggraini merasa matanya panas..

Sebelum air matanya terurai, dia menghambur meninggalkan meja makan. Dia tidak sudi menangis di depan Heri.

BAB IX

Ketika sampai malam Anggraini belum pulang juga, seisi rumah jadi bingung. Tadi pagi Anggraini pergi begitu saja. Dalam keadaan marah. Bajunya asal saja. Tidak mungkin dia pergi shooting.

"Semua gara-gara kamu," gerutu Sinta pada Dian.

"Gara-gara kamu Mama marah!"

"Dian takut, Kak," rintih Dian ketakutan.

"Mama pergi ke mana, ya?"

"Sudahlah." Heri meraih Dian ke pangkuannya.

"Dian sudah menyesal, kan? Nanti kalau Mama pulang minta maaf."

"Tapi kapan Mama pulang, Oom?"

"Sebentar lagi Mama pasti pulang." .

"Tapi sekarang kan udah malam banget, Oom!" nyeletuk Ika.

"Mama marah ya, Oom? Ogah pulang?"

"Nggak mungkin, Ika. Mama sayang kalian. Dia pasti pulang."

"Tapi kami khawatir, Oom," keluh Sinta sambil melirik jam dinding.

"Sudah malam begini,.."

"Sudah biasa kan Mama pulang malam?"

"Tapi tadi pagi perginya marah-marah begitu. Kalau ada apa-apa bagaimana?"

"Mana lin nangis terus lagi," keluh Nenek pula.

"Biasanya kalau lin sakit, Angga tidak akan pergi sampai malam begini."

"Kamu tahu alamat Oom Budi, Ta?" cetus Rimba yang sejak tadi diam saja.

Sinta menggeleng.

"Kalau ada alamatnya, biar kususul."

"Oom ikut."

"Buat apa?" desis Rimba ketus.

"Sudah malam. Kamu tidak boleh pergi sendiri."

"Aku bukan anak kecil lagi!" Rimba melirik judes.

"Rasanya Sinta pernah lihat agenda Mama," kata Sinta tiba-tiba.

"Ada alamat dan nomor telepon Dokter Harsa. Pasti ada alamat Oom Budi juga."

"Di mana?"

' "Di lemari pakaian di kamar Mama"

"Mari kita cari."

Heri mendahului mereka masuk ke kamarnya. Bersama-sama Sinta, Dian, dan Ika, mereka membongkar isi lemari itu.

"Ini dia!" cetus Sinta sambil mengacungkan sebuah buku agenda berwarna biru. Dibalik-balik-, „nya halaman alamat di dalam agenda itu. "Ada nggak?" Heri ikut melongok. Menelusuri nama demi nama.

"Ini, Oom." Sinta menunjuk sebuah nama.

"Budi Sukoco. Ini pasti rumah Oom Budi. Ini kantornya." |

"Bagus. Berikan padaku. Biar Oom cari ke sana."

"Oom! Oom!" panggil Ika yang sedang membolak-balik sebuah buku lain.

"Apa artinya kanker Oom?" "Itu catatan harian Mama! Ayo kembalikan, Ika!" perintah Sinta tegas.

"Ika tidak boleh mencuri lihat catatan Mama!" Direbutnya buku itu dari tangan adiknya. Dikembalikannya lagi ke dalam lemari. Setelah selesai membereskan lemari, Sinta mengajak adik-adiknya keluar.

"Oom pakai sepatu dulu," kata Heri.

"Panggil Rimba. Kita pergi sekarang saja."

"Dian boleh ikut ya, Oom?"

"Lebih baik Dian diam di rumah, ya? Biar Oom dan Kak Rimba yang cari Mama."

Ketika anak-anak itu sudah keluar dari kamarnya, barulah Heri memungut sepatunya. Dan selagi duduk di tepi pembaringan memakai sepatunya, , tiba-tiba saja ingatannya kembali pada kata-kata Ika tadi. Kanker. Kanker apa?

Siapa yang kena kanker? Hanya di tangannyalah aku rela menitipkan anak-anakku setelah aku mati! Itu kata-kata Anggraini tadi pagi. Dan tiba-tiba saja bulu tengkuk Heri meremang. Kanker. Mati! Mungkinkah...?

Heri melompat untuk mengunci pintu kamarnya. Lalu dia menghambur ke depan lemari. Diaduk-aduknya isi lemari itu. Dicarinya buku harian Anggraini. "Ada benjolan baru di ketiak kiriku. Mungkinkah anak sebar dari kanker payudaranya..."

Begitu saja buku itu terlepas dari tangan Heri. Meluncur jatuh menimpa kakinya. Dan tiba-tiba saja dia merasa dingin. Amat dingin. Seakan-akan seember air es tengah disiramkan ke atas kepalanya.

Anggraini pulang tepat pada saat Heri dan Rimba telah siap untuk berangkat.

Melihat mereka semua berkumpul di depan rumah, paras Anggraini langsung memucat.

"Ada apa?" tanya Anggraini sambil tergopoh-gopoh turun dari mobilnya.

"Mama!" teriak Ika sambil lari menghambur dan merangkul kaki ibunya.

"Mama pulang!"

Anggraini mengangkat Ika ke dalam gendongannya. Tapi matanya tetap mencari-cari lin. Satu-satunya anaknya yang tidak ada.

"Lin kenapa?" tanyanya cemas.

"Tidak apa-apa," sahut Nenek.

"Tadi dia memang nangis terus. Tapi sekarang sudah tidur. Kami cuma sedang bingung menunggu pulang."

"Dia tidak sakit?"

"Panasnya sudah turun. Kenapa pulang begini malam? Anak-anakmu sudah ribut!"

"Ada urusan." .

"Ika sudah lapar, Ma!" regekan Ika manja..

Anggraini menoleh kaget.

"Lho, Ika belum makan?"

"Kita semua belum makan, Ma," kata Ika sambil berjalan di samping ibunya.

"Tunggu Mama"

"Kenapa tidak makan duluan?"

"Kata Mama kita mesti makan sama-sama tiap malam, kan?"

"Ya Allah."

Terbayang sesal di wajah Anggraini;

"Kalau Mama pergi sampai malam begini, tentu saja kalian harus makan duluan!

Jangan tunggu Mama. Nanti sakit. Rimba sudah pulang?"

"Itu Rimba." Nenek menunjuk Rimba yang terlindung oleh tabuh Heri.

"Dari tadi dia tidak pergi ke mana-mana. Menunggumu. Malah sudah hampir pergi mencarimu."

Ada keharuan yang tiba-tiba saja menerpa hati Anggraini. Rimba tidak berkata apa-apa. Tetapi wajahnya datar saja. Tidak tampak jengkel karena ibunya terlambat pulang. Heri tegak di sisinya. Tetapi dia pun seperti kehilangan ketajaman lidahnya. Dia malah seperti menghindari bertatap pandang dengan Anggraini.

"Kalau begitu mari kita makan," katanya sambil menggendong Ika ke meja makan.

"Tapi Mama lihat lin dulu, ya?" Anggraini merasa lega melihat putri bungsunya telah tidur dengan nyenyaknya. Diletakkannya tangannya dengan hati-hati di atas dahi Intan. Panasnya sudah turun. Pantas dia dapat tidur dengan lelap. Dicumanya dahi lin dengan lembut.

"Mama sayang lin" bisiknya lembut.

Lalu Anggraini menukar sepatunya dengan sandal. Dan turun ke bawah. Langsung ke meja makan.

Anggraini baru duduk ketika Dian datang menghampiri. Dan melihat mata gadis kecil itu, Anggraini sudah dapat membaca penyesalannya. Diraihnya Dian ke dalam pelukannya sebelum anak itu sendiri sempat berkata sepatah pun. Dikecupnya pipinya dengan penuh kasih sayang.

"Mama tahu," bisiknya lembut.

"Dian menyesal."

"Dian minta maaf, Ma," desah Dian dengan suara parau. Air mata langsung menggenangi matanya.

"Dian tidak mau marah lagi sama Mama."

"Mama juga tidak mau bohong lagi sama Dian," balas Anggraini halus.

"Maafkan Mama juga, ya?" Untuk pertama kalinya Anggraini dapat makan dengan lahap bersama anak-anaknya. Dian dan Ika bergantian menceritakan kehebatan akting'mereka. Nenek dan Sinta sebentar-sebentar menyela memberi komentar. Hanya Heri dan Rimba yang tidak berkata apa-apa. Tetapi diamnya mereka tidak merusak suasana gembira malam itu. Meja makan mereka penuh diliputi gelak tawa. Dan kegembiraan malam itu menyita habis perhatian Anggraini terhadap Heri. Dia tidak sempat mencium perubahan sikap lelaki itu. Baru ketika keesokan paginya Heri pamit hendak meninggalkan rumahnya, Anggraini sadar. Sesuatu telah terjadi. Sikapnya amat lain dari biasa.

"Ada apa?" tanya Anggraini cemas.

"Kau kenapa?"

"Tidak apa-apa," sahut Heri sambil tersenyum. Tapi bahkan senyumnya tidak seperti biasa!

"Aku kan tidak mungkin tinggal di sini terus. Ada -saatnya untuk pergi."

"Kau bisa tinggal di sini sampai kapan pun!"

"Terima kasih. Kau sangat baik. Tapi aku harus pergi"

Anggraini mengamati-amatinya sambil berpikir keras sebelum bertanya lagi.

"Dengar, ada apa sebenarnya? Kenapa tiba-tiba kau ingin pergi?"

"Aku sudah sembuh."

"Tiga hari yang lalu pun kau sudah sembuh!"

"Aku tidak takut lagi pada siapa pun."

"Kau mau menyerahkan dirimu pada..."

"Kalau aku memang bersalah, biarlah mereka menghukumku.".

"Kau mimpi apa tadi malam?" geram Anggraini gemas.

"Kenapa kau tiba-tiba jadi tolol begini?"

"Tolol?"

"Buat apa menyerahkan diri? Mereka tidak tahu kau di sini!"

"Aku tidak mau bersembunyi terus seperti tikus."

"Jadi kan lebih suka..."

"Belum tentu aku yang salah."

"Kalau ya?"

"Biar mereka menghukumku."

"Kau sudah bosan di sini?"

"Justru karena aku ingin lebih cepat kembali kemari."

Anggraini mengawasi Heri dengan tajam. Dia memang masih tetap tersenyum. Tapi senyumnya pahit.

"Ada apa sebenarnya?" desak Anggraini penasaran.

"Aku salah apa lagi?"

"Tidak ada apa-apa. Kau kan lebih senang kalau aku cepat-cepat pergi. Supaya tidak usah menjagai anak-anak gadismu." Heri menyeringai masam.

"Aku tidak pernah mengusirmu lagi."

"Aku tahu. Kau mulai menyukaiku."

"Anak-anakku," ralat Anggraini jengah.

"Mereka pasti merasa kehilangan."

"Suatu hari nanti aku pasti kembali."

Tiba-tiba saja Heri melihat paras wanita itu berubah. Saat itu, pikir Anggraini murung. Aku mungkin sudah tidak berada di sini lagi! Sungguh aneh mengapa tiba-tiba saja dia merasa berat berpisah dengan lelaki ini. Dan takut tidak dapat bertemu lagi!

*** ,

Anggraini benar. Kecuali Rimba dan Intan, tidak seorang pun dari ketiga anaknya yang lain mengizinkan Heri pergi. .

"Semalam lagi dong, Oom!" renek Bea sambil bergayutan manja di lengan Heri.

"Nanti malam kita main catur lagi. Oom kan bani kalah 3-1!"

"Lho, Oom mau dibikin kalah berapa memangnya?"

"10-1." sahut Jka bersemangat.

Heri tertawa geli.

"Jelek-jelek gini kan Oom DO fakultas kedokteran, Ika!"

"Apaan sih DO, Oom?"

"Drop out"

"Apaan tuh?"

"Dikeluarkan."

"Oom nakal?"

"Ah, nggak."

"Habis kenapa dikeluarin dong?"

"Naksir dosen Oom...."

"Hass!" bentak Anggraini sambil berpura-pura membejak marah. Padahal dia sendiri sedang menahan tawa.

"Jangan mengajari anak kecil yang bukan-bukan!"

"Lho, betul kok! Nggak boleh bohong sama anak-anak, kan?"

"Masa naksir guru saja dikeluarkan sih, Oom?" cetus Dian penasaran. "Dosennya sudah punya suami, Dian. Dan suaminya dosen juga. Jadi Oom nggak bisa lulus-lulus!"

"Bohong!" potong Anggraini berlagak kesal.

"Bilang saja kau memang tidak lulus ujian karena tidak pernah belajar!"

"Oom jangan pergi dulu, ya?."

Sekarang giliran Dian yang merengek manja.

"Habis kalau Oom pergi, sama siapa dong besok sore Dian pergi latihan? Kan pulangnye malam, Oom. Takut!"

"Sama Mama dan Kak Sinta dong," sahut Heri sambil menekan rasa harunya, Jw,, -Ketika. tidak didengarnya tanggapan Sinta, Heri menoleh. Dan melihat Sinta sedang mengunyah sarapan paginya dengan diam. Wajahnya murung. Tatapannya kosong.

Anggraini yang ikut berpaling mendadak merasa cemas.' Mudah-mudahan aku salah duga, pikirnya panik. Semoga dia tidak sedang jatuh cinta!

"Sinta juga tidak mau Oom pergi?" tanya Heri lembut. Begitu lembutnya suara Heri sampai Anggraini merasa tidak enak.

"Terserah." Sinta mengangkat bahu sambil menyembunyikan wajahnya di balik gelas yang tengah ditempelkannya ke bibir.

"Lho, kok terserah?"

"Sinta kan tidak bisa melarang Oom."

"Siapa bilang?" bantah Heri berpura-pura tidak melihat merahnya mata gadis itu.

"Kalau Siiiita janji mau membuatkan Oom sambal terasi yang lezat seperti kemarin, Oom pasti tinggal semalam lagi!"

"Ah!"

"Lho?" Heri berlagak heran.

"Kok cuma ah?" "Oom bercanda melulu sih!"

"Kata siapa cuma bercanda? Oom serius kok!"

"Betul?"

Sinta menatap malu-malu. Pipinya yang kemerah-merahan membuat parasnya terlihat segar dan ayu. Diam-diam Anggraini menghela- napas. Dan secercah perasaan tidak enak yang dia .sendiri tidak tahu apa namanya menggurat had kecilnya. Inikah naluri seorang ibu? Atau... Anggraini jadi gelagapan ketika sekonyong Heri menoleh padanya. Dan Sesa;> menahan napas. Ia

"Boleh?" Heri tersenyum simpatik. Tetapi kali ini, bagaimanapun pintarnya dia m menyembunyikan perasaannya, Anggraini dapat me hangkap kegetiran dalam senyum im.

BAB X

"Gentengnya bocor lagi, Rimba," Nenek sudah datang mengadu begitu Rimba menyandarkah sepedanya.

"Betulin dong."

"Besok saja deh, Nek," sahut Rimba segan.

"Lagi malas nih."

"Kalau nanti malam hujan bagaimana?"

"Ya paling-paling airnya masuk!"

"Enak saja ngomong! Bocornya pas di kepala tempat tidur Nenek!"

"Ya pindah saja," kata Rimba seenaknya.',

"Orang lagi enak-enak tidur mana ingat pindah sih? Tahu-tahu muka Nenek sudah basah!"

"Nenek belum mandi sih!"

"Kurang ajar!"

Nenek membeliak tersinggung. Tapi Rimba cuma tersenyum. Heri yang kebetulan lewat, terkesiap melihat senyum yang pertama . kali dilihatnya itu. Kalau lagi tersenyum begitu, dia mirip perempuan, gumam Heri dalam hati. Dia bahkan lebih Rlanis dari Sinta! • Dan lamunan Heri buyar ketika Rimba melewati-nya lagi. Kali ini dengan membawa tangga.

"Astaga," desis Heri tidak percaya.

"Kamu mau naik ke atas genteng?" Rimba tidak menyahut. Menoleh pun tidak. Dia ^terus saja membawa tangganya keluar.

Heri cepat-cepat membuntutinya.

"Biar Oom yang naik, Rimba," pintanya sambil berusaha merampas tangga itu.

"Kamu tunggu di bawah saja."

"Jangan ikut campur!" bentak Rimba sambil mempertahankan tangganya.

"Nanti kamu jatuh!"

"Aku bukan anak kecil!"

"Tahu berapa tingginya atap itu? Kamar Nenek kan di tingkat dua! Kalau jatuh, kamu tidak sempat permisi pada Mama lagi!"

"Bukan urusanmu! Minggir!" Rimba menyandarkan tangganya. Dan mulai memanjat.

Heri merengkuh lengan Rimba. Menyeretnya turun. Dan mendorongnya ke samping. Lalu dia mendahului memanjat.

Dengan geram Rimba menyerbu ke depan. Berusaha menyingkirkan Heri dari tangga. Dalam pergulatan itu, tidak sengaja tangan Heri menyentuh benda lunak di dada Rimba.

Serentak tangan Heri seperti dijalari aliran listrik. Berbareng saat Rimba menepiskan tangan Heri dengan kasar, Heri pun menarik tangannya dengan wajah merah padam.

"Kurang ajar!" geram Rimba sengit. Sekujur parasnya merah terbakar.

"Maaf!" desis Heri spontan.

"Oom nggak sengaja...."

Mula-mula dikiranya Rimba akan menamparnya. Tapi Heri keliru. Rimba memang memukulnya. Tapi bukan dengan tamparan biasa. Melainkan dengan pukulan karate yang cukup keras. Tidak ampun lagi Heri yang tidak menyangka akan mendapat pukulan yang demikian ganas, terjalar beberapa langkah ke belakang.

"Astaga!" desisnya kaget.

"Pukulanmu benar-benar akurat! Belajar di mana, hah? Kenapa kamu tidak bilang jago karate?"

"Bukan urusanmu," sahut Rimba dingin.

Tetapi Heri sudah menangkap sekilas kebanggaan dalam suara Rimba. Dan dia tahu apa yang mesti dilakukannya.

Ketika Rimba memutar tubuhnya untuk mulai memanjat, Heri menerkamnya dari belakang. Seperti sudah menunggu, dengan gesit Rimba berbalik. Dan memukul lagi. Tetapi kali ini Heri sudah siap. Beberapa kali pukulan Rimba berhasil ditangkisnya. ; .••. i*»

"Bagus!" serunya kagum setiap kali Rimba menyerang.

"Coba lagi!" Untuk beberapa saat mereka jadi terlihat seperti dua orang karateka yang sedang berlatih! Sampai Heri bingung bagaimana harus menyudahi latihan. *itu tanpa melukai Rimba atau menyinggung harga dirinya.

"Sudah! Sudah!" serunya berulang-ulang.

"Oom,"Kamu belum kalah!" bentak Rimba sengit

"Jangan berteriak-teriak terus seperti banci 1"

Astaga, keluh Heri bingung. Anak ini benar-benar minta ditaklukkan!

Tiba-tiba saja Heri menyadari kekeliruannya. Jika dia ingin menguasai Rimba, dia memane harus menaklukkannya. Rimba mendambakan lawan yang lebih kuat. Bukan lelaki cengeng yang lemah dan santai.

"Ofcer" Heri mulai menukar cara berkelahnya. Dari bertahan menjadi menyerang.

"Jaga ini!" Dan hanya dengan beberapa kali serangan saja, Heri sudah berhasil mendesak Rimba dan menj* tuhkannya.

"Sori!" Heri buru-buru mengulurkan tangannya untuk membantu Rimba bangun.

"Oom menyakitimu?" Rimba menerima uluran tangan HerL/ Tetapi bukan untuk membantunya berdiri. Begitu tangan. Heri dicekalnya, kakinya menyapu tungkai Heri. Dan Heri jatuh terduduk.

"Wah, curang!" Heri pura-pura menyeringai kesakitan.

"Kamu menang," kata Rimba sportif.

"Jadi Oom boleh naik ke atas?"

"Kita naik berdua."

"Kamu tidak takut jatuh?"

"Kamu takut?" Wah, anak ini benar-benar lain dari yang lain! Tanpa mengacuhkan Heri lagi, Rimba bangkit. Membersihkan debu yang melekat di celana jin* nya. Dan mulai memanjat ke atas.-Buru-buru Heri mengikutinya.

"Yang mana kamar nenekmu?" tanya Heri ketika mereka sudah sampai di atas.

"Kenapa tanya padaku?" balas Rimba pedas.

"Tadi kamu mau naik sendiri, kan? Nah, cari saja sendiri!"

"Duh, kenapa sih kamu judes amat?*"

"Karena kamu konyol!"

"Konyolkah orang yang mau membantumu?"

Aku tidak perlu dibantu!"

"Kelihatannya memang tidak. Mana gentengnya?"

Untuk pertama kalinya Rimba tidak menjawab. Karena dia baru ingat. Gentengnya ketinggalan di bawah! Ketika Rimba merayap hendak turun mengambil genteng, Heri mencegahnya.

"Biar Oom saja yang turun. Kamu di sini saja." D

an sebuah perasaan ganjil menyergap hati Rimba. Menyelinap ke lubuk hatinya yang paling dalam. Mengapa lelaki ini selalu bersikap melindungi? Dan dilindungi oleh seorang pria segagah Heri menjentikkan sensasi yang belum pernah dimilikinya.

Rimba melirik Heri. Dan tiba-tiba menyadari, ada yang tidak beres. Heri masih berjongkok di atap. Sedang menggoyang-goyangkan kepalanya dengan mata terpejam. . .,,

"Hei!" seru Rimba tak sadar. Kamu kenapa?

"Tidak apa-apa," sahut Heri sambil menebal, kepalanya.

"Pusing sedikit waktu melihat ke bawah tadi."

"Jangan turun dulu. Duduk saja!"

hz-JBm menuruti usul Rimba. Dia duduk di atap sambil mengurut-urut kepalanya. Dipejamkannya matanya rapat-rapat. Karena kalau dia membuka matanya, dirinya seakan-akan berputar seperti gasing. Rimba- ikut duduk. Tidak terlalu dekat. Tapi tidak juga terlalu jauh.

"Kamu takut ketinggian? Pusing kalau melihat ke bawah?"

"Biasanya Oom tidak mengidap vertigo. Mungkin akibat pukulan di kepala Oom."

"Aku tidak memukul kepalamu."

"Oh, bukan Rimba! Seminggu yang lalu Oom terlibat perkelahian. Mereka memukul kepala Oom dengan kayu dan botol"

"Kamu tukang berkelahi, ya?" suara Rimba melunak.

"Oom menyebutnya pengeroyokan. Bukan perkelahian."

"Kamu dikeroyok?"

"Coba kalau ada Rimba. Kamu jago berkelahi juga, kan."

"Aku tidak pernah berkelahi"

Heri membuka matanya. Masih pusing sedikit.

"Lalu buat apa kamu belajar karate?"

"Bela diri."

"Membela Mama dan adik-adikmu?" -

"Mama tidak perlu dibela. Mama kuat. Mama tidak butuh siapa pun."

"Kata siapa? Suatu hari nanti Rimba tahu, Mama tidak sekuat yang Rimba sangka. Mama butuh kamu."

"Mama cuma butuh lelaki."

"Seharusnya Rimba-lah yang jadi anak lelaki Mama."

"Mama tidak kepingin punya anak laki-laki."

"Buat apa anak laki-laki? Mama kan punya Rimba! Sebagai anak perempuan pun Rimba lebih berguna dari sepuluh anak laki-laki!"

"Ah, jangan ngecap!"

"Lho, nggak percaya? Rimba tidak perlu jadi anak lelaki untuk menjadi pelindung Mama!"

"Kepalamu masih pusing?"

"Sedikit. Tapi tanahnya masih berputar kalau Oom melihat ke bawah."

"Diam-diam saja di situ. Aku turun ambil genteng!"

"Lho, kok jadi ngobrol di atas?" teriak Nenek dari bawah.

"Gentengnya sudah diganti belum?"

"Cerewet," desis Rimba sambil meluncur turun. Dia mengambil gentengnya. Dan memanjat kembali ke atas. Ketika^ Rimba sedang mengganti genteng yang bocor itu, tiba-tiba saja Heri harus mengakui. Rimba memang tidak membutuhkan pertolongannya. ?

"Kok lama amat sih di atas?" tegur Sinta beeit,, Rimba masuk. s u

"Ambil minuman tuh," sahut Rimba acuh tak acuh.

"Oom-mu pusing lagi."

"Kamu tadi berkelahi, ya?"

"Cuma latihan." :

*wm latihan berkelahi?"

"Diam deh! Mendingan ambil minuman buat Oom-mu!"

Sejenak Sinta mengawasi kakaknya dari belakang. Lalu tanpa berkata apa-apa lagi dia mengambil minuman ke dapur.

"Terima kasih, Manis."

Heri tersenyum lembut ketika Sinta menyodorkan segelas es sirup. Diteguknya minuman itu sampai habis.

"Wah, segar sekali. Rasanya pusingnya langsung hilang!"

"Oom sering pusing begini?" Sinta tidak menyembunyikan kecemasan dalam suaranya.

"Oh, cuma beberapa hari ini saja. Jangan khawatir. Nanti juga hilang-"

"Mau obat pusing, Oom?^

"Nggak usah. Oom berbaring dulu saja, ya? Pusingnya pasti lebih cepat hilang kalau tiduran."

Heri berbaring di sofa sambil memejamkan matanya. Ketika dibukanya kembali matanya, dilihatnya Sinta masih tegak memandangnya. Heri memberinya seuntai senyum simpatik. Dan seperti baru tersadar dari pesona yang memukau, buru-buru Sinta membalikkan badannya. Menyembunyikan parasnya yang kemerah-merahan. Dan lekas-lekas membawa gelas kosong itu ke belakang.

"Anak-anakku mungkin sudah tidak mengingin- ' kan seorang ayah lagi, Bud," sahut Anggraini terus terang ketika Budi mengajaknya makan siang.

"Bagi mereka, figur ayah hanyalah seorang laki-laki yang tidur bersama ibunya, memberikan seorang adik baru, kemudian pergi tanpa pernah kembali lagi." '

"Itu karena mereka belum mengenalku, Angga. Jangan samakan aku dengan ayah-ayah mereka yang lain. Aku bukan hanya akan „memberi mereka seorang adik laki-laki. Aku juga akan memberikan kasih sayang, perlindungan, dan masa depan kepada mereka."

"Bud," cetus Anggraini tiba-tiba,

"seandainya aku meninggal lebih dulu darimir, apa yang akan kauperbuat terhadap anak-anakku?"

"Angga." Budi menatap Anggraini dengan heran.

"Kok tanya begitu sih?"

"Aku tidak rela anak-anakku dititipkan di panti asuhan. Atau diadopsi oleh orangtua yang berbeda."

"Tentu saja tidak." Budi tertawa lunak.

"Anak-anakmu kan anak-anakku juga? Aku akan merawat mereka seperti anak-anakku sendiri."

"Juga sepeninggal diriku?"

"Angga! Apakah ini suatu syarat?"

"Jangan salahkan aku. Kaummu yang telah membuatku jadi begini."

"Sudah kukatakan, jangan samakan aku dengan « mereka." desis Budi tersinggung.

"Aku bukan Sekadar mesin bibit."

"Satu hal lagi/aku tidak mau anak-anakku punya ibu tiri."

"Astaga! Apa-apaan kau ini, Angga? Siapa sih yang bilang kau bakal mati lebih dulu dariku? Aku kan sepuluh tahun lebih tua. Dan menurut statistik, laki-laki lebih cepat mati daripada wa-. nita!"

"Aku serius, Bud. Kalau kau mengawini seorang janda dengan lima orang anak gadis, kau bukan hanya mengawini seorang perempuan saja! Pada hari kau menjadi suaminya, kau langsung menjadi bapak dari anak-anaknya!" "Kau tahu, Manis? Itu yang kuidam-idamkan selama hri! Jadi bapak dari selusin anak!"

"Setengah," ralat Anggraini.

"Jatahmu cuma satu."

"Kalau kali ini bukan anak laki-laki lagi?"

"Bagiku sama saja. Hamilnya tetap sembilan bulan sepuluh hari."

"Kau betul-betul tidak ingin anak laki-laki?"

"Bukan aku yang menentukan. Kromosom yang kauberikanlah yang menentukan anak kita lelaki atau perempuan!"

"Kau tidak ingin punya pelindung buat kelima anak perempuanmu?"

"Buat apa? Kan ada ayahnya!"

Budi tertawa puas mendengar jawaban yang tepat itu.

Anggraini membaca surat itu dengan marah. Surat pengaduan dari kepala sekolah Rimba. Sudah sebulan dia tidak masuk sekolah. Sebulan! Padahal tiap hari Rimba pergi meninggalkan rumah. Kurang ajar. Dia ditipu mentah-mentah. Oleh anaknya sendiri!

"Kamu kan bukan anak kecil lagi, Rimba!" geram Anggraini ketika Rimba pulang sore itu.

"Masa mesti Mama awasi terus? Bolos sekolah seperti anak kecil saja!"

"Rimba tidak mau sekolah lagi," sahut gadis itu tenang. Sedikit pun dia tidak tampak merasa bersalah. Apalagi takut.

"Lantas kamu mau jadi apa?" damprat Anggraini jengkel.

"Anak jalanan? Pemulung? Jembel?"

"Rimba mau kerja."

"Kerja? Laku kerja jadi apa anak SMP sebesar kamu? Ijazah SMP saja tidak punya!"

Sekarang Rimba mengangkat wajahnya Sorot matanya yang begitu meyakinkan membangkitkan perasaan aneh di hati Anggraini.

"Rimba sudah kerja," katanya bangga.

"Di pabrik obat." Anggraini mundur dengan terkejut. Matanya terbelalak menatap Rimba. Tetapi ketika dia mengedip lagi, ada air di sudut matanya . "Kenapa, Rimba?" keluhnya antara sedih dan kecewa.

"Kenapa melakukan ini pada Mama? Mama ingin kamu sekolah. Jadi insinyur. Bukan kuli di pabrik obat! Apa pikirmu yang mendorong Mama bekerja sekeras ini? Mama berjuang untuk masa depanmu, Rimba!"

"Rimba ingin membantu Mama," sahut Rimba tegas.

"Kalau Rimba sudah bisa -cari uang, Mama tidak perlu kerja lagi. Mama bisa tinggal di rumah. Dan kita tidak perlu seorang ayah lagi!"

"Tapi berapa gajimu sebagai kuli di pabrik obat, Rimba? Sampai kapan kamu baru dapat . menghidupi adik-adikmu?"

"Kalau Mama punya modal, Rimba bisa dagang."

"Rimba, Mama ingin kamu sekolah dulu!"

"Tapi Rimba tidak ingin punya ayah lagi, Mama!"

Sekarang Anggraini tertegun bingung. Tidak tahu mesti menjawab apa

"Rimba," gumam Anggraini setelah mampu membuka mulutnya lagi.

"Apa sebenarnya fungsi seorang ayah menurut pendapatmu?"

"Semua ayah yang Mama berikan pada Rimba cuma bisa memberi adik."

"Oom Budi lain, Rimba. Dia betul-betul ingin menjadi ayahmu."

"Oom Budi?" Ada- sinar kebencian yang menyala di mata Rimba.

"Mama akan kawin dengan dia?"

"Tidak tanpa persetujuanmu dan Sinta."

"Tapi dia sudah punya istri, Mama!"

"Mereka akan bercerai."

"Dan Mama yang membuat mereka bercerai?"

"Oom Budi ingin mempunyai anak, Rimba. Kalianlah anak-anaknya."

"Mama!" desis Rimba marah.

"Kenapa kita tidak bisa hidup begini saja, Ma? Kenapa kita tidak bisa hidup tanpa lelaki?"

"Karena Tuhan menciptakan laki-laki dan wanita, Rimba. Dengan kodrat dan fungsi yang berbeda. Kamu dan Mama membutuhkan mereka sama seperti mereka membutuhkan kita."

"Tidak!" sergah Rimba kalap.

"Rimba tidak butuh lelaki!"

Dengan marah Rimba meninggalkan rumah.

Sia-sia Anggraini mengejar sambil memanggil-manggil namanya. Ketika Anggraini memutar tubuhnya dengan lesu, matanya bertemu dengan mata Sinta yang berlinang air mata.

"Mama sudah janji tidak akan menikah lagi," rajuknya getir.

"Sinta malu, Ma!"

"Kali ini tidak ada yang perlu malu, Sinta Oom Budi akan membawa kita pergi dari sini. Kita akan tinggal di rumahnya seperti satu keluarga." *

"Tapi dia sudah punya keluarga, Mama! Sudah punya istri! Apa Mama nggak malu jadi istri muda?"

"Mereka akan bercerai, Sinta."

"Dan Mama yang menceraikan mereka? Oh, Sinta malu punya ibu kayak Mama!"
Sambil menangis Sinta menghambur ke atas. Lari masuk ke kamarnya.

"ya Tuhan," keluh Anggraini putus asa.

"Bagai- | mana harus kujelaskan pada mereka apa yang kulakukan untuk anak-anakku ini?"

BAB XI

Masalah demi masalah yang melanda keluarganya membuat Anggraini lupa pada hari ulang tahunnya sendiri. Tidak heran kalau dia langsung tertegun bingung ketika Budi Sukoco tegak di depan pintu rumahnya dengan membawa bunga. Sebuah karangan bunga anggrek yang sangat cantik. Kunmg, merah, dan putih berpadu serasi. Memancarkan kesegaran dan keindahan yang hanya dapat ditampilkan oleh bunga.

"Selamat ulang tahun, Sayang," bisiknya sambil menyerahkan bunga itu dan mengecup pipi Anggraini dengan mesra.

Tiba-tiba saja Anggraini merasa pipinya panas. Dan... ah, bukan hanya pipinya. Matanya juga. Dia merasa malu. Terharu. Dan entah apa lagi. Seribu satu macam perasaan bercampur aduk dalam benaknya. Budi begitu memperhatikannya, justru pada saat dia sendiri sudah melupakan ulang tahunnya.

"Mari kita pergi," ajak Budi lembut.

"Hari ini lupakan sekejap semua urusanmu. Anakmu. Rumahmu. Pekerjaanmu."

jauh di bawah sadarnya, Anggraini juga sebenarnya merindukan pelepasan seperti ini. Lepas dari stres yang mengimpitnya setiap hari. Pada hari istimewanya ini, mengapa tidak mencoba melupakan segalanya, biarpun cuma sehari saja? Tahun depan, belum tentu masih ada hari seperti ini untuknya! Apa salahnya bersantai-santai sehari ini? Berenang di laut. Jalan-jalan di pantai.

Makan enak. Hm, sudah lama dia tidak menyantap sate kambing. Nah, mengapa tidak dipakainya kesempatan ini? Lupakan dietnya seperti dia melupakan semua problemnya! .

"Sate kambing?" belalak Budi pura-pura terkejut. Padahal hari ini, seandainya Anggraini minta sate rusa sekalipun akan dicarinya juga.

"Wah, tekanan darahku bisa naik!"

"Setahun sekali deh, Bud," pinta Anggraini manja.

"Pulang-pulang langsung kauukur tekanan darahmu!"

Budi tertawa lebar.

"Huh, kayak yang lagi ngidam saja!"

"Latihan!"

Sesudah mengucapkan kata-kata itu, baru Anggraini menyesal. Mengapa mesti memberi harapan kalau dia tahu tidak mungkin dapat menepatinya? Dia kan tidak dapat memaksa anak-anaknya untuk menerima Budi!

Dengan alasan itu pula Anggraini menolak cincin, j bermata berlian yang dihadiahkan Budi kepadanya pada saat mereka bersantap malam.

"Anggaplah sebagai tanda pertunangan kita Angga," bisik Budi sambil menyodorkan kotak berisi cincin yang indah itu.

"Jangan, Bud," pinta Anggraini sungguh-sungguh.

"Aku tidak mau menerima ikatan apa pun sebelum menjadi istrimu."

"Kalau begitu anggap saja hadiah ulang tahun dariku."

"Tapi ini terlalu besar. Bud."

"Kumohon, Angga, jangan tolak permintaanku. Aku gampang tersinggung!" "Aku tidak mau menipumu. Anak-anakku tidak menginginkan dirimu. Mereka tidak mau punya ayah lagi."

"Jangan bicarakan soal itu hari ini, Angga! Jangan kaurusak hari istimewa ini!"

Tetapi ketika Budi mengantarkan Anggraini pulang ke rumahnya malam itu, rusak jugalah hari yang telah mereka lewati dengan gembira itu. Begitu Anggraini turun dari mobil, anak-anaknya telah menyongsong di depan pintu. Dan di tengah-tengah mereka, Budi melihat Heri.

'duduk dulu, Bud," kata Anggraini sambil mendahului masuk ke dalam.

"Aku lihat lin dulu."

"Siapa dia?" tanyanya curiga sambil melirik Heri yang sedang melangkah ke kamar makan.

"Teman Mama," sahut Ika polos.

"Sudah lama datangnya?"

"Oom Heri tidur di sini."

Budi membatalkan niatnya untuk duduk.

"Tidur di sini?" ulangnya tidak percaya.

Matanya menyipit menatap Ika, satu-satunya orang yang masih berada di dekatnya.

"He-eh. Di kamar Mama," sahut Ika sambil menunjuk ke kamar ibunya.

"Sudah seminggu Oom Heri tidur di situ. Oom Heri baik deh, Oom!"

"Mau minum apa, Bud?" tanya Anggraini. Dia baru turun dari atas diiringi Dian dan Sinta.

"Masih lama nggak, Ma?" potong Dian cemas.

"Kenapa kalian belum tidur? Sudah malam begini."

"Tunggu Mama," sahut Bea polos..

"Kata Oom Heri, malam ini kita semua mesti tunggu Mama."

"Padahal Dian udah ngantuk banget, Ma!"

"Ayo semua ke atas dulu," ujar Anggraini pada anak-anaknya.

"Mama layani Oom Budi dulu."

"Jangan lama-lama ya, Ma!" seru Bea dari tangga.

"Ika juga udah ngantuk!? <

"Duduk dulu, Bud," kata Anggraini ketika dilihatnya Budi masih berdiri juga.

"Heran, sudah 'begini malam anak-anak kok belum tidur. Termasuk lin."

"Siapa lelaki itu?"

Tertegun Anggraini mendengar dinginnya suara. Budi. Apalagi melihat tatapan matanya. Kapan pernah dilihatnya Budi semarah ini?

"Lelaki mana?"

" anak muda yang kausembunyikan di kamarmu itu?"

"Di kamar mana?" Refleks Anggraini menoleh ke kamarnya.

Dan tiba-tiba saja dia mengerti.

"Heri," gumamnya gugup.

"Temanku..."

"Dasar perempuan jalang?" geram Budi jijik.

"Kau main juga dengan segala macam gigolo begituan?"

"Bud!" Bergetar bibir Anggraini menahan marah.

"Jangan sembarangan mencaci orang!"

"Kau memang pelacur betina! Tidak ada lelaki yang bisa memuaskanmu!"

Lalu berhamburanlah sumpah serapah yang lebih kotor dari air selokan dari mulut Budi.

"Cukup! Cukup!" teriak Anggraini sengit.

"Keluar kau! Keluar dari rumahku! Keluar sebelum kekotoran mulutmu menulari anak-anakku!"

Dan Budi memang tidak perlu diusir dua kali. „Dengan membanting pintu, dia meninggalkan rumah itu.

Ya Tuhan, pekik Anggraini dalam hati. Begini-, kah akhir malam ulang tahunku yang ceria? Dijatuhkannya dirinya ke sofa. Dan air mata langsung menggenangi matanya.

"Mama..." Suara Ika terdengar dekat. Dekat sekali di belakangnya,

"Pergilah tidur!" potong Anggraini sebelum Ika sempat mengucapkan kata-kata berikutnya. Disembunyikannya wajahnya dari tatapan Ika. Dihapusnya air matanya. Dia tidak ingin menangis di depan anak-anaknya.

"Tapi, Ma..."

"Tidur, Ika!" perintah Anggraini tegas.

"Tahu sudah pukul berapa sekarang? Hampir pukul dua belas. Besok kesiangan bangun."

"Mama..."

"Jangan membantah lagi!" Anggraini terpaksa memalingkan mukanya. Menatap Ika dengan mata membeliak marah.

"Bea ma*u Mama marah lagi?"

Dengan kecewa Ika menggelengkan kepalanya. Lalu dengan patuh dia melangkah terseok-seok ke atas.

Anggraini menghela napas jengkel. Sambil bangkit dari sofa disambarnya tasnya yang masih ter-golek di atas meja. Sesudah mengunci pintu depan, dia segera naik ke kamarnya. Dan merasa heran ketika tidak menemukan lin di tempat tidur.

"lin?" panggilnya bingung. Ke mana dia? Tadi dia memang belum tidur. Tapi sudah tergolek di ranjang. Jatuhkah dia? Buru-buru Anggraini melongok ke bawah tempat tidur. Kosong.

Dia menoleh ke tempat tidur yang satu lagi. Kosong. Dan... eh, tidak kosong. Ada bungkusan di atasnya. Bungkusan apa? Hati-hati diambarnya bungkusan itu. Dibukanya sedikit. Dan Anggraini terbelalak heran. Seperangkat alat-alat make-up. Astaga! Kado dari mana ini? Dari... Heri? Untuk... Sinta? Kurang ajar! Lelaki sok tahu itu! Dia mengajari Sinta untuk membelanjakan uangnya membeli alat make-up? Menyuruh Sinta belajar berdandan? Naik darah Anggraini ke kepalanya. Lebih-lebih ketika menoleh ke meja hiasnya. Semua peralatan make-upnya telah disapu bersih dari sana! Astaga! Siapa yang" berani menyingkirkan minyak wanginya? Lipstiknya? Maskaranya? Pensil alisnya? Selama Heri tidur di kamarnya, Anggraini memang telah mengangkut peralatan kecantikannya ke kamar atas. Tetapi itu untuk memudahkannya berdandan! Bukan menyuruh Sinta berlatih!

"Sinta!" teriaknya geram. Ke mana anak itu? Ke mana mereka semua? Dengan gemas Anggraini membuka pintu kamar untuk menerjang ke luar. Tetapi sebelum dia sempat melangkahi ambang pintu, Heri telah mendahului masuk. Dan melihat lelaki itu, kemarahan Anggraini langsung meledak.

"Pasti kau yang jadi biang keladinya!" bentaknya sengit.

"Punya siapa ini?" Ditunjukkannya bungkusannya di tangannya itu ke muka Heri. "Siapa yang mengajari anak-anakku berhias seperti hostes?!" Dibantingnya bungkusannya itu dengan, geram.

"Dan ke mana semua alat make-upku?. Parfumku? Habis dibuat mainan anak-anak?!"

Heri tidak keburu mencegah. Bungkusannya itu terbanting keras ke lantai. Isinya hancur berderai. Heri tertegun dengan mulut separo terbuka. Dia tidak mampu berkata apa-apa. Parasnya memucat. Satu per satu anak-anak Anggraini masuk ke kamar. Ika-lah yang pertama-tama melihat bungkusannya itu di lantai. Dia memekik kaget bercampur kecewa. Lalu dia menyelinap ketakutan di balik tubuh Heri.

Air mata Dian langsung mengalir melihat nasib bungkusannya itu. Sementara Sinta hanya mampu tertegun sambil menutupi mulutnya. Saat itu Intan muncul di ambang pintu. Nenek membungkuk di sampingnya. Membantu Intan membawa sebuah kue tar. Dengan jalannya yang masih tertatih-tatih, dia muncul begitu saja dari belakang mereka. Membawa kue tar kecil itu ke hadapan Anggraini dengan dibantu neneknya.

Sekonyong-konyong Nenek menyadari musibah itu. Matanya terbelalak kaget menatap bungkusannya yang telah porak-poranda di lantai itu. Dan, tidak sengaja pegangannya terlepas. Intan yang tidak kuat lagi memegang kue itu seorang diri, menangis menjerit-jerit ketika seluruh kue jatuh menimpa kakinya. Dua buah lilin berbentuk angka tiga puluh dua menggelinding ke dekat kaki Anggraini.

Sambil mengomel Nenek segera menggendong Intan keluar dari kamar itu. Sinta dan Dian sudah, lebih dulu lari keluar sambil menangis. Hanya Rimba yang tidak menampilkan emosinya.

Tanpa berkata apa-apa dia memutar tubuhnya. Dan meninggalkan kamar dengan kepala tunduk.

Sementara Ika sudah melekat, erat-erat di paha Heri. Matanya menatap ibunya dengan ketakutan seperti melihat monster.

"Apa artinya semua ini?" desis Anggraini gemetar, menyadari perasaan tidak enak yang mulai menjalar hatinya.

"Tidak apa-apa," sahut Heri tawar.. Matanya menatap Anggraini'dengan dingin.

"Anak-anakmu hanya ingin mengucapkan selamat ulang tahun." Tanpa berkata apa-apa lagi dia memutar tubuhnya. Dan menggendong Ika keluar. Meninggalkan Anggraini tertegun seperti orang lupa ingatan.

Ulang tahun!

Ya Tuhan! Anak-anaknya menunggu sampai semalam ini untuk mengucapkan selamat ulang tahun kepadanya? Dan bungkusan itu! Anggraini menatap dengan nanar bungkusan yang telah hancur di lantai di dekat kakinya.... Itukah hadiah ulang tahun dari anak-anaknya? O, begitu besarkah perhatian mereka? Dan aku telah menghancurkan hadiah ulang tahun dari anak-anakku sendiri! Aku yang dalam keadaan marah kepada Budi, melampiaskan kemarahanku kepada mereka! Padahal mereka tidak bersalah! Anak-anak hanya ingin memberikan sesuatu kepada ibunya! O, betapa jahatnya aku! .

Sambil meraung Anggraini membuang dirinya ke tempat tidur: Dan tangisnya meledak tanpa dapat ditahan-tahan lagi.

Hari celaka! Mula-mula Budi. Setelah Budi memberikan perhatian yang begitu besar... mempersembahkan hari ulang tahun yang sangat berkesan... dibalasnya budi baik lelaki itu dengan menyakiti hatinya. Bahkan mengusirnya dari rumahnya! Padahal Budi hanya salah paham! Lalu anak-anaknya. Untuk pertama kalinya mereka memberikan sesuatu pada hari ulang tahun ibunya. Yang pertama. Mungkin pula terakhir. Siapa tahu. Dan inilah balasannya. Dia melemparkan hadiah itu di depan mata mereka!

Anggraini masih dapat membayangkan dengan jelas betapa shocknya Ika. Betapa sedihnya Dian. Betapa terpukulnya Sinta. Dan betapa takutnya lin! Oh, aku benar-benar manusia yang tidak tahu berterima kasih! Ibu yang mengerikan! Perempuan monster! Lebih baik aku mati! Mati! Dengan gemas, sekuat tenaga Anggraini mencoba membenturkan kepalanya ke dinding di samping tempat tidur. Tetapi seseorang menahannya. Ada sepasang tangan yang amat kuat memegang bahunya.

"Rini," panggilnya lembut. Rini.

Hanya seorang yang berani memanggilnya dengan nama itu. Diakah yang memegang bahunya? Sudah berapa lama dia berada di kamar ini,. mengawasi tangisnya?

"Biarkan aku mati," tangis Anggraini histeris. Dia meronta sekuat tenaga. Mencoba melepaskan Hffiri. Tetapi Heri malah meraihnya ke dalam rang-kulannya.

"Itu bukan Rini yang kukenal," bisiknya tenang.

"Rini yang berjuang seorang diri melawan kanker yang menggerogoti tubuhnya dengan gagah berani."

Mendadak tubuh Anggraini mengejang. Kanker' Salah dengarkah dia? Diangkatnya kepalanya. Ditatapnya Heri dengan tatapan tidak percaya. Tetapi pemuda itu cuma tersenyum. Matanya demikian lembut menatap Anggraini.

"Tetaplah tegak seperti sebuah batu karang di tengah lautan. Rini. Melindungi kelima anakmu dari serbuan ombak kehidupan yang kejam. Mengapa mesti mengakhiri perjuanganmu dengan membunuh diri?"

"Kau tahu dari mana?" desis Anggraini dengan bibir gemetar.

Dia sudah lupa siapa yang sedang memeluknya. Dan betapa dekat jarak mereka sekarang....

"Tidak penting dari mana aku tahu," sahut Heri lunak.

"Kau seorang perempuan yang hebat. Berani. Tapi bodoh."

Ada kepanikan menggelepar-gelepar dalam mata yang sedang menatap Heri dengan bingung itu.

"Anak-anakku tahu?" erangnya gugup.

"Mereka semua tahu?"

"Seharusnya mereka tahu."

"Mereka tidak boleh tahu!"

"Mengapa? Mengapa mereka tidak boleh menghargai ibunya selagi masih hidup? Mengapa mereka baru boleh menyebutmu pahlawan sesudah kau mati?"

"Aku tidak rela mereka ikut menderita! Mereka masih kecil!"

"Rimba dan Sinta sudah cukup besar."

"Mereka belum tahu apa-apa!"

"Kau yang over protective]"

"Biar cuma aku yang menderita."

"Percaya padaku, Rini, mereka akan lebih menyesal karena tidak mengetahuinya lebih dulu!"

"Kau tahu bagaimana tersiksanya mengetahui hari kematianmu?"

Dengan sedih Anggraini melepaskan dirinya dari pelukan Heri. Dia duduk di tepi tempat tidur. Heri duduk di sampingnya.

"Menunggu sambil menghitung hari? Putus asa dan tidak punya masa depan?"

"Beritahukanlah padaku, Rini: Bagilah penderitaanmu."

Anggraini menggeleng getir.

"Aku sudah pernah merasakannya. Dan tidak ingin kau atau anak-anakku ikut menderita." "

"Itu yang kusebut berani tapi bodoh.'."

"Kata siapa aku berani? Hampir setiap malam aku diganggu mimpi buruk. Hampir setiap malam aku bertanya sendiri, esokkah harinya? Masih dapatkah aku bangun esok pagi melihat anak-anakku? Tapi. biarlah kutanggung ketakutan ini seorang diri!"

"Itu tidak adil!" ':

"Aku cuma tidak mau membagi derita ini kepada anak-anakku."

"Suatu hari kau akan sadar, menanggung derita bersama-sama lebih menyenangkan. Kalian bisa melewati hari-hari terakhirmu dengan lebih mengesankan. Dan mereka akan berpikir dua kali sentu yang aku tidak mau. Mereka harus hidup seperti biasa. Bebas dari perasaan tertekan."

"Membanggang maksudmu? Memberontak dari kurang ajar terhadap ibunya?"

"Mereka hanya tidak ingin punya ayah lagi, Tidak suka aku pulang . malam. Mereka hanya menuntut perhatianku!" \

. "Eh, akhirnya kau tahu juga!"

"Kau yang memberitahu, kan? Kau yang membukakan mataku."

"Kalau begitu apa susahnya melaksanakan tun-- tutan mereka?"

"Kau tidak mengerti. Aku mencari pelindung yang dapat menggantikan diriku setelah aku mati!"

"Mengapa tidak mencari seorang dokter yang dapat menunda kematianmu?"

"Dokter menyuruhku operasi dua tahun yang lalu." •

"Mengapa menunda operasi kalau itu berarti bunuh dirif?"

"Dan membiarkan mereka mengambil satu-satunya modalku?"

"Bintang film tidak cuma perlu tubuh yang montok! Mereka perlu akting yang mantap!"

"Memang. Tapi aku bukan bintang film."

"Jadi..." Ternganga mulut Heri.

"Kau...?"

"Aku cuma stand in. Melakukan adegan-adegan yang dianggap terlalu panas untuk dilakukan oleh artis-artis besar."

"Kalau begitu, carilah pekerjaan laini"

"Pekerjaan apa? Aku cuma lulusan SMP! Dan aku cuma pandai berpose. Pekerjaan apa lagi yang dapat kulakukan untuk memperoleh sebuah rumah dan simpanan yang cukup untuk menjamin masa depan anak-anakku?"

"Kalau kau sayang pada anak-anakmu, pergilah ke dokter, Rini. Mereka lebih memburahkan dirimu daripada sebuah rumah!"

"Tapi sebuah rumah lebih baik daripada tidak kedua-duanya!"

"Tumormu kan belum tentu ganas!"

"Anak sebarinya telah sampai ke kelenjar ketiakku."

"Biarkan dokter mengeluarkannya, Rini."

"Buat apa? Aku hanya membuang-buang uang Untuk operasi!"

"Buat apa? Kau lebih suka hidup dalam ketakutan begini?"

"Apa bedanya untukku? Jika ternyata tumorku jinak, tidak dioperasi pun tidak apa-apa, bukan? Sebaliknya kalau ganas, dioperasi pun aku bakal mati juga! Malah kata orang, operasi bisa menyebabkan kankerku lebih cepat lagi menyebar."

"Lho, kenapa begitu pesimis? Kanker pun dapat sembuh kalau diobati dalam stadium dini!"

"Semua penderita kanker yang kukenal sudah pati!"

"Karena mereka datang terlambat!" •

"Sekarang pun aku sudah terlambat dua tahun!"

"Itulah kesalahanmu yang pertama. Five years survival, rate-nya lebih besar kalau kau berobat dua tahun yang lalu. Mengapa sekarang hendak membuat kesalahan yang kedua? Pergilah ke dokter besok, Rini. Jangan kautunda-tunda lagi."

"Tapi mereka bukan hanya membuang tumorku Mereka juga membuang payudaraku!"

"Tergantung tumormu jinak atau ganas, Rini. Jika jinak, mereka hanya mengangkat tumormu."

"Jika ganas?"

"Tergantung rumormu sudah sampai stadium berapa. Biasanya mereka memakai metode TNM. T untuk besarnya tumor di payudaramu. N untuk pembesaran kelenjar getah bening regional. Biasanya yang paling sering terkena adalah kelenjar limfe ketiak. Dan M untuk metastasis jauh. Misalnya penyebaran ke paru atau tulang."

"Dua tahun yang lalu, Dokter Surjadi bilang, tumorku berukuran kira-kira dua sentimeter. Waktu itu belum ada benjolan di ketiakku."

"Artinya tumormu baru stadium satu. Kalau saat itu dioperasi, mereka masih bisa melakukan Pembedahan Konservasi Payudara. Artinya payudaramu tidak dibuang habis."

"Apa bedanya? Payudaraku pasti tidak seindah aslinya."

"Mereka bisa melakukan pembedahan rekonstruktif."

"Berapa lama aku harus tinggal di rumah sakit? Berapa biayanya? Anak-anakku masih kecil. Siapa yang mencari nafkah kalau aku tidak ada?"

"Tapi kalau berhasil, kau bisa hidup lebih lama mendampingi anak-anakmu."

"Buat apa kalau hanya jadi beban mereka! Lebih baik uang jutaan rupiah biaya operasi dan obat-obatan itu kutabung untuk membeli rumah!"

"Kau tidak pernah berpikir sebaliknya? Kalau kaubiarkan kanker itu menggerogoti tubuhmu, sampai kapan kau masih -kuat bekerja?"

"Aku akan berjuang sampai helaan napasku yang terakhir."

"Kalau akhirnya nanti kau terpaksa masuk rumah sakit karena tidak tahan sakitnya, bukankah kau harus mengeluarkan biaya juga? Pada stadium terakhir, pengobatan kanker bukan untuk menyembuhkan. Tetapi hanya supaya penderita dapat melewati, hari-hari terakhirnya dengan tidak terlampau menderita. Inilah jalan yang kaupilih, Rini?"

Anggraini menatap pemuda itu dengan berlinang air mata. "

Aku mulai percaya, Tuhan-lah yang mengirimmu ke rumahku malam itu."

"Tapi aku tidak percaya Tuhan membiarkan kepalaku dihajar sampai penyok untuk bertemu denganmu."

Heri tersenyum sambil meraih tubuh Anggraini ke dalam pelukannya. Saat itu pintu perlahan-lahan terbuka. Satu per satu anak-anaknya muncul di ambang pintu. Dan Anggraini terlambat melepaskan dirinya dari pelukan Heri. Terlambat pula menyadari betapa pucatnya paras, Sinta. Untuk sesaat, mereka hanya saling pandang tanpa berkata apa-apa. Lalu Sinta lekas-lekas menundukkan kepalanya.

"Nah, siapa yang mau mengucapkan selamat ulang tahun pada Mama?"

Suara Heri memecahkan kesunyian di kamar itu. Untuk sesaat tidak seorang pun dari anak-anak itu yang berani maju ke depan. Mereka cuma menatap bolak-balik ke arah Heri dan Anggraini dengan ragu-ragu.

"Lho, kok nggak ada yang maju?"

Heri tidak dapat menahan tawanya lagi melihat betapa tegangnya paras mereka.

"Nggak ada yang mau bilang selamat sama Mama? Bea?"

Hari-hari Ika maju ke depan. Menatap ibunya dengan takut-takut. Dan berhenti beberapa meter di depan Anggraini.

"Selamat ulang tahun, Ma...", desahnya bimbang. Tapi sekarang udah lebih dari jam dua belas malam...."

Tidak tahan lagi Anggraini menghambur ke depan. Meraih Ika ke dalam pelukannya.

Terima kasih, Ika," bisiknya dengan air mata berlinang.

"Maafkan Mama, ya? Mama jahat sekali marah-marah seperti tadi!"

Melihat ibunya menangis, Dian pun latah ikut melelehkan air mata. Sambil menangis dia maju merangkul ibunya.

"Selamat ulang tahun, Ma...", isaknya tersendat-sendat.

"Wah, pada nangis semua!" gurau Heri sambil menyeringai lebar,

"Dasar perempuan! Senang nangis, sedih nangis!"

Intan pun segera minta turun dari gendongan neneknya.

Tertatih-tatih dia menghampiri ibunya.

Anggraini langsung menggendongnya. Dan mencium pipinya.

"Lin juga mau bilang setarriat sama Mama, ya?" bisiknya sambil menatap gadis kecilnya itu dengan berlinang air mata. Tetapi Intan cuma membalas tatapan ibunya dengan tatapan kosong. Mukanya tidak melukiskan ekspresi apa-apa. Dia tidak mengerti kata-kata ibunya. Hanya nalurinya barangkali yang membisikkan betapa bahagianya Mama malam ini. Sehingga walaupun Anggraini memandangnya dengan berlinang air mata, Intan tidak ikut menangis.

"Terima kasih untuk hadiahnya. Pakai uang siapa?"

"Uang tabungan Ika, Ma!"

"Uang Dian juga, Ma!" sela Dian cepat-cepat.

"Dian sudah punya duit banyak!"

"Dari mana?"

"Kerja."

| "Dian kerja apa? Di mana?"

"Itulah kalau tidak pernah di rumah!" gerutu Nenek. Tetapi malam ini, tak ada kemarahan dalam suaranya.

"Kau tidak tahu," sela Heri.

"Dian sudah punya perpustakaan."

"Perpustakaan?" Mata Anggraini terbuka makin lebar.

"Seratus perak satu buku, Ma," sahut Dian bangga.

"Banyak teman-teman Dian yang pinjam. Oom Heri juga!"

"Ika juga pinjam, Ma," sela Ika lucu.

"Tapi euma lihat gambarnya. Jadi cuma bayar <ju lima!" a Puiu

Anggraini dan Heri tertawa geli. Baru v sedang tertawa, Anggraini melihat Sinta Jj^ bersandar ke pintu seperti tadi. Wajahnya mu^J> Tatapannya hampa.

"Sinta juga mau bilang selamat sama Mama?,, tanya Anggraini lembut. Perlahan-lahan Sinta mendekat. Membungkuk Dan mengecup pipi ibunya.

^Selamat ulang tahun, Ma," bisiknya parau.

"Maafkan Mama, Sinta," gumam Anggraini sambil membelai pipi anaknya..

"Mama janji tidak akan menyakiti hatimu lagi."

Tapi Mama baru saja menoreh hatiku dengan sembilu, bisik Sinta dalam hati. Dan dia terlambat menghapus air matanya. Air mata itu jatuh menetes ke tangan ibunya. Begitu banyak lelaki yang dapat Mama rain, mengapa mesti merampas satu-satunya pria yang dapat kugapai? . Rimba adalah orang terakhir yang masuk ke kamar itu. Dan dia langsung mengecup pipi ibunya.

"Selamat ulang tahun, M^ma," katanya sambil mengeluarkan sebungkus kacang goreng dari sakunya.

"Tadinya kami sudah menyiapkan kue tar untuk dimakan bersama-sama malam ini. Tapi sedang yang ada cuma kacang goreng." ^ ^

." Anggraim tersenyum LtL 2* ^ pula »«tuk nadiahnya. Kaubeli dengan. gajmu. > ,

l bagian besar pakai uang Oom Heri," katanya menoleh sekilas pun pada Heri- ^^tapi dari nada suaranya' Anggraini telah mem-nada yang lebih bersahabat. Dan lagi, sejak baC3JJ ^a sudi memanggil Oom pada Heri? ^

Malam itu mereka memang cuma makan kacang oreng- Tetapi sambil mengunyah kacang itu berwarna anak-anaknya, tiba-tiba saja Anggraini bertekad untuk mengunjungi Dokter Surjadi lagi. Dia ingin sembuh. Ingin hidup lebih lama lagi bersama anak-anaknya. Dia ingin menikmati suasana yang lebih manis pada hari ulang tahunnya tahun depan! Tolonglah, Tuhan, doanya sesaat sebelum tidur. Kalau jadi kehendak-Mu, biarkan aku hidup lebih lama bersama anak-anakku!

"Mengapa baru datang sekarang?!"

Pedas sekali sambutan Dokter Surjadi begitu Anggraini melangkah masuk ke kamar prakteknya. Lebih-lebih setelah memeriksa benjolan di ketiak kirinya itu.

"Tumor di payudara kirimu sudah satu setengah kali lebih besar. Sudah ada penjaran ke kelenjar getah bening ketiak sisi. Kemungkinan tumormu sudah masuk stadium dua. Padahal dua tahun yang lalu masih stadium satu. Kalau dioperasi saat itu, prognosismu jauh lebih baik."

"Berapa lama lagi, Dokter?" tanya Anggraini -firi.

"Jangan tanya berapa tahun lagi!" bentak Dokter Surjadi marah.

"Tanya dirimu sendiri, kau mau sembuh atau tidak!"

"Sekarang saya menyerah, Dok.",

"Harus diperiksa dulu apakah sudah ada metas- j tam jauh atau belum. Sampai sebegitu jauh, dengan palpasi saya belum menemukan anak sebar 1 pada kelenjar limfe di leher maupun di payudaradj kananmu. Tetapi kalau pada pemeriksaan ditemukan metastasis jauh di organ lain, itu berarti tuffidr* mu sudah masuk stadium empat. Operasi pun . percuma saja."

Dokter Surjadi menulis beberapa surat permintaan pemeriksaan. "Bawa ini ke bagian Radiologi. Ini permintaan foto rontgen dan scanning. Tumormu akan saya biopsi lebih dulu. Baru nanti kita tentukan apakah tumormu masih dapat dioperasi atau tidak.

Minggu depan kamu harus menemui saya lagi untuk mengetahui hasilnya."

"Secepat itu, Dok?" gumam Anggraini gugup.

"Mau. tunggu sampai kapan lagi? Sampai kanker itu bermetastasis ke seluruh tubuhmu dan dokter-dokter tidak sanggup lagi membedahmu karena sudah tidak ada harapan?"

"Saya harus-berunding dulu dengan anak-anak."

"Sudah dua tahun kau punya waktu untuk berunding! Sekarang sudah tidak ada waktu lagi! Kita sedang berlomba dengan maut!"

Mula-mula Anggraini tidak tahu dari mana harus mulai memberitahu anak-anaknya. Tetapi malam itu, sepulangnya dari Dokter Surjadi, Dca-lah yang membuka jalan. Dengan tidak disangka-sangka, anaknya yang baru berumur tujuh,tahun itu bertanya begini,

"Mama, apa artinya kanker?"

"Itanama penyakit, Ika," sahut Anggraini Sete,a. berhasil menenangkan dirinya.

"Penyakit?" belalak Ika terkejut, ada di badan Mama?"

"Ika tahu dari mana? hati.

'Dan buku Mama." sahut Bea polos.

"Siapa lagi yang tahu? Kak Sinta?"

"Nggak ada. Cuma Ika. Kalau sakit, kenapa Mama nggak ke dokter? Mama takut disuntik, ya?"

"Mama tidak takut disuntik, Bea." Anggraini tersenyum pahit.

"Mama cuma takut dokter tidak dapat menyembuhkan penyakit Mama."

"Dokter tidak bisa?" Bea ternganga heran. Matanya terbuka lebar.

"Tuhan juga nggak bisa, Ma?"

Tuhan bisa, Sayang," bisik Anggraini lirih.

"Asai Dia mau."

Tuhan pasti mau." teriak Ika lega. Gembira.

"Kata Bu Guru, Tuhan Mahabaik, Ma!"

Anggraini menggigit bibir. Menahan air matanya agar tidak menitik ke luar.

"Ibu Guru bilang, asal kita berdoa, Tuhan pasti |mengabulkan permintaan kita, Ma."

"Ibu Guru bilang begitu?" gumam Anggraini" j asal saja

Cepat-cepat dipalingkannya wajahnya j agar Oca tidak melihat air matanya.

"Nanti Bea doa buat Mama, ya? Supaya Mama lekas sembuh! Tahan pasti dengar doa Ika ya, Ma? Tuhan kan sayang sama anak-anak!"

"Ya, Ika." Anggraini menyusut air mata yang telah mengalir ke pipinya, Ketika Ika melihat ibunya menangis, dia meletakkan pensilnya. Dan merayap naik ke pangkuan ibunya.

"Jangan nangis, Ma," katanya sambil menghapus air mata yang mengalir ke pipi ibunya dengan jari-jarinya yang mungil.

"Tuhan pasti suntik Mama supaya sembuh. Kalau Mama nggak sembuh, Dea nggak mau lagi jadi anak Tuhan!"

"Tuhan tidak bisa dipaksa, Dea," sahut Anggraini sambil tersenyum pahit.

Dia lebih tahu mana yang baik bagi kita. Bea serahkan saja semuanya pada kehendak Tuhan, ya?"

Dea menyentuh dahi ibunya dengan serius. Begitu yang sering dilihatnya dilakuk Mama kalau Jin sakit.

"Aneh," desahnya bingung.

Dahinya berkerut seperti sedang berpikir keras. "Mama nggak panas! Mama udah sembuh kali, Ma! Doa Bea udah dikabulin Tuhan!" Tak tahan lagi Anggraini memeluk anaknya sambil menangis. Dian yang tiba-tiba muncul di ruang makan langsung menegur dengan agak kesal. "Ika nakal lagi, Ma? Nggak mau bikin PR?"

"Huu! PR Ika udah selesai!" kata Ika sambil menunjuk buku PR-nya di atas meja makan.

"Kok Mama nangis?"

"Mama sakit!" sahut Ika cepat-cepat.

"Sakit?" Dian tercengang menatap ibunya,

"Mama sakit? Sakit apa, Ma?" "Kanker," jawab Ika lagi. ' Dian memandang ibunya dengan sedih.

"Sakit sekali. Ma?" tanyanya hampir menangis

"Di mana yang sakit? Dian usap-usap ya, Ma?"

"Tidak, Sayang." Anggraini membelai pipi Dian dengan lembut.

"Tidak terasa apa-apa."

"Dian beliin obat ya, Ma? Obat apa?" Cepat-cepat Ika menyebutkan nama obat yang sering dilihatnya di televisi.

"Katanya obat itu bisa nyembuhin semua penyakit!" "Bodoh!" potong Dian jengkel.

"Itu kan obat gosok! Mama mesti disuntik, tahu nggak?"

"Kamu yang bodoh!" balas Ika sengit.

"Obat suntik tidak dijual di televisi!"

"Sudahlah, jangan bertengkar," bujuk Anggraini lunak.

"Kalau Dian dan Ika sayang Mama, tidak boleh bertengkar lagi, ya?"

"Bea yang duluan, Ma!"

"Suatu hari nanti, kalau tugas Mama di dunia sudah selesai, Mama harus pergi meninggalkan kalian. Kaku kalian selalu bertengkar, kepada siapa harus minta tolong kalau ada kesulitan?"

"Mama mau pergi ke mana, Ma?" belalak Ika heran.

"Ke tempat yang sangat jauh, Ika."

"Ika boleh ikut? Naik kapal terbang?"

Anggraini terpaksa tersenyum. Ika memang lucu. Kata-katanya selalu membuat orang gemas. Di-cubitnya pipi Ika yang montok itu dengan lembut.

"Tidak, Ika, Tidak naik kapal terbang. Dan Ika

"Kalau begitu tunggu sampai Ika besar! Ika mau ikut Mama!" Diam-diam Anggraini menyembunyikan tangisnya.

Ya, seandainya dia boleh menunggu sampai anak-anaknya besar! Tetapi, Tuhan... dapatkah Kau menunggu? "Makanan datang!" Rimba yang baru masuk menuntun sepedanya menunjukkan bungkus sate ayam pada adik-adiknya.

"Horee!" Melupakan penyakit ibunya, Ika langsung melompat memburu bungkus di tangan kakaknya

. "Eit! Tunggu dulu!" Rimba mengangkat bungkusannya tinggi-tinggi.

"Kita makan sama-sama! Jangan kayak dulu, selesai mandi aku cuma ke-bagiah tusukannya!"

"Sinta mana, Rimba?" tanya Anggraini ketika tidak melihat anaknya yang satu lagi. Tadi sore mereka pergi berdua.

"Masih di depan, Ma. Kaleng minyak tanahnya bocor." "

Bantu kakakmu, Dian," perintah Anggraini kepada anaknya.

"Ika, bantu Mama menata meja makan, ya? Kalau Rimba sudah mandi, kita makan sama-sama."

BAB XIII

Anggraini merasa hatinya berdebar tidak keruan. Perasaan tidak enak menyelinap ke beriaknya. Begitu banyak orang berkerumun di depan rumahnya. Dan mereka semua mengenakan pakaian berwarna gelap. Ada apa? Cepat-cepat Anggraini menguakkan kerumunan mereka. Mencari jalan untuk menyelinap masuk ke rumahnya. Di dalam. Lebih banyak orang lagi. Dan mereka semua sedang menyanyi. Samar-samar Anggraini mendengar nyanyian mereka. Lagu gereja. Lagu apa? Di mana dia pernah mendengar lagu itu? Kapan? Waktu ayahnya meninggal? Meninggal. Berdiri bulu romanya. Meninggal! Siapa yang meninggal? Hampir, memekik Anggraini melihat peti mati yang sedang ditangisi orang di tengah ruangan itu... dilihatnya anak-anaknya di sana... tapi tidak semua. Siapa... siapa yang tidak ada? Satu, dua, tiga...

"lin!" teriak Anggraini histeris.

"lin!" "Mama! Mama!" Rimba mengguncang-guncang bahunya.

"Bangun, Ma! Bangun! Mama mimpi apa?"

Anggraini membuka matanya. Keringat dingin membanjiri sekujur tubuhnya. Dilihatnya Rimba membungkuk di atas tubuhnya. Mukanya begitu dekat. „Matanya menatap penuh tanda tanya.

"lin...", desah Anggraini lirih.

"Di mana dia?"

"Di samping Mama," sahut Rimba sambil menguap.

"Oh," Anggraini menghela napas lega ketika melihat Intan masih terbujur pulas di sisinya. Dia masih tidur nyenyak. Matanya terpejam rapat. Terima kasih, Tuhan, bisik Anggraini sambil duduk menyeka peluhanya. Syukurlah semua hanya mimpi!

"Tidurlah, Rimba. Mama mimpi. Mimpi linwri sakit."

Tanpa berkata apa-apa lagi Rimba kembali ke tempat tidurnya. Ika masih terbaring lelap di sana. Sama sekali tidak terusik oleh pekikan ibunya. "Dian tidur di kamar sebelah?"

"Sama Sinta. Nggak ada yang mau tidur seranjang sama Nenek." Anggraini kembali membaringkan tubuhnya. Tetapi dia tidak dapat terfelap. Jantungnya berdebar lebih cepat dan lebih keras daripada biasanya. Ada apa? Firasatkah namanya ini? Firasat buruk? Perlahan-lahan Anggraini turun dari tempat tidur. Ditatapnya lin sekali lagi. Lalu dia menoleh pada Rimba. Mukanya menghadap ke dinding sehing Anggraini tidak dapat melihat matanya.

Tetaf napasnya naik-turun dengan teratur. Dia pasti sudah tidur. Hati-hati Anggraini membuka pintu kamarnya Mengendap-endap keluar. Dan membuka pintu kamar sebelah. Mengintai ke dalam. Seberkas sinar lemah menyoroti kamar yang gelap. Samar-samar dia melihat Dian dan Sinta tidur di ranjang yang satu. Sementara Nenek sudah meringkuk di ranjang yang satu lagi. Tidak ada yang terjaga. Semua tidur lelap. Hati- , hati Anggraini menutup pintu kamar. Dan turun ke bawah. Dia mengambil segelas air di dapur. Lalu meneguknya sampai habis. Badannya terasa lebih segar. Tetapi jantungnya masih tidak mau diajak kompromi. Ketika Anggraini kembali ke depan, sesosok tubuh telah menunggunya di sofa.

"Meronda?"

"Mmum," Anggraini balas berbisik.

"Belum ti- l dnrT

"Tidak bisa udw." .

"Panas?"

"Memikirkanmu." ""

"Ah." Anggraini memalingkan mukanya.

"Apa yang mesti dipikirkan lap? Aku sudah pasrah"

"Kini? Heri mengulurkan tangannya. Menggenggam ta-wanita itu. Anggraini, fmunduk. Menatap j rteri yang sedang menengadah ke arahnya. Sekilas mereka saling tatap tanpa berkata apa-apa. Dan Anggraini tidak berusaha menarik tangannya dari gengaman Heri.

"Boleh tanya? Jangan jawab kalau tidak mau."

"Tanyalah."

"Itukah lelaki yang kaupilih sebagai suamimu yang berikutnya?"

"Lelaki yang mana?"

"Lelaki yang sering datang kemari. Yang pernah kaubawa masuk ke kamarmu."

Anggraini menghela napas getir. Dilepaskannya tangannya dari genggam Heri. Dijatuhkannya tubuhnya ke kursi.

"Kami sudah putus."

"Kau sudah sering tidur bersamanya?" Anggraini menggeleng.

"Lantas bagaimana kau tahu dia cocok untuk ayah'anak-anakmu?"

"Seorang ayah tidak dinilai di atas tempat tidur!"

"Sudah lama kenal dia?" Sekali lagi Anggraini menggelengkan kepalanya.

"Mula-mula, dia cuma produserku."

"Kau yakin dia lebih baik dari mantan suamimu?"

"Aku belum pernah menemukan seorang laki-laki yang demikian memperhatikan curiku. Dan demikian mendambakan anak."

"Suamimu yang dulu tidak?"

"Peter belum pernah menjadi suamiku. Dia menghilang setelah menitipkan Rimba di rahimku. Dalam kepanikan, aku menemukan Bonar. a, menikah hanya supaya Rimba tidak disebut aj^ haram."

"Ibumu setuju?"

"Apa lagi yang dapat dilakukannya? Aku sucw hamil. Ternyata aku keliru. Lebih baik Rimba ja(J. anak haram daripada punya ayah tiri sepe™ Bonar."

"Dia sadis?1'

"Seuap malam dia pulang daiam keadaan mabuk. Dan Rimba-lah yang harus menerima pukulan-pukulannya."

"Sekarang aku tahu mengapa Rimba giat belajar karate."

Tangannya enteng sekali. Tetapi selama dia tidak menyakiti anak-anakku, aku masih dapat bertahan. Aku baru minta cerai setelah dia sering - memukuli Rimba. Waktu itu, aku sudah punya lka."

"Suamimu yang lam?"

"Ketika bertemu, Abidin mengaku masih bujangan. Tapi suatu hari, ketika lin berumur setahun, datang seorang perempuan yang mengaku istrinya. I Dia mendampratku habis-habisan di depan tetangga"

"Pantas jelek sekali rekomendasi tetanggamu terhadap dirimu. Pasti kau dicap sebagai janda perebut suami orang."

"Ketika kepanikan sedang melanda diriku, aku I bertemu Hadi. Aku baru saja menemukan benjolan j. di payudaraku. Saat, itu,. aku takut sekali mati, r. Takut meninggalkan anak-anakku. Aku ingin mencari ayah bagi mereka. Tapi untung segera kusadari, Hadi bukan figur ayah yang cocok."

"Dia tidak suka anak-anak?"

"Justru suka sekali. Tetapi aku tidak bisa mati dengan mata terpejam kalau harus meninggalkan anak-anak perempuanku dengan seorang laki-laki yang punya penyakit pedofilia seperti dia!"

"Persis," komentar Heri sambil menghela napas.

"Apanya?"

"Kisahmu. Persis adegan film." ;

"Budi adalah pilihanku yang terakhir. Dia sangat mendambakan anak. Istrinya mandul."

"Sayang anak-anakmu sudah tidak mau punya ayah lagi."

"Mereka sudah kapok."

"Sayang aku tidak datang lebih cepat."

"Kau?" Anggraini menatap tidak percaya.

"Kau juga mau menjadi ayah anak-anakku?"

"Bukan hanya ayah anak-anakmu." Heri tersenyum penuh arti.

"Sekaligus suamimu."

"Aku sudah kotor."

"Aku juga tidak bersih."

"Carilah seorang gadis yang masih suci.. Kau masih muda."

"Tidak adil."

"Kau sering main perempuan?" -

"Aku seorang pembunuh."

Tertegun Anggraini menatap pemuda itu. Hampir tidak percaya pada pendengarannya sendiri.

"Jangan khawatir," hibur Heri pahit.

"Aku baru r<ii membunuh orang. Dan tidak sengaja."

Tapi apa bedanya membunuh satu orang atau seratus orang sekalipun? Pembunuh tetap pembunuh/ Dan selama hampir sepuluh hari, pembunuh itu telah tidur di rumahnya, tinggal bersama anak-anaknya.' 3

"Aku menabrak seorang pengendara motor ugal-ugalan yang melintas di depan mobilku. Ketika aku turun dari mobil untuk menolongnya, teman-temannya datang mengeroyokku. Aku harus lari kalau tidak mau mati konyol!"

"Tapi kau harus lari ke polsek terdekat!" desis Anggraini nanar.

"Memang. Tapi malam itu, aku keburu menubruk mobilmu!? -

"Kalau kau berterus terang, aku bisa mengantarmu ke polsek!"

"Tapi aku tidak bersalah, Rim! Motor itu tiba-tiba saja memotong di depanku. Aku tidak keburu mengelakT

"Kalau kau tidak bersalah, hukumanmu pasti lebih ringan. Tetapi sekarang, kau dianggap pelaku tabrak lari!"

"Kita sama-sama pengecut, bukan?" Heri menyeringai pahit.

"Kau takut pada meja operasi. Aku takut pada penjara. Kau mencoba lari dari kankermu. Aku pun melarikan diri dari korbanku, f Lucu, ya? Tiba-tiba saja aku merasa senasib denganmu!"

"Tetapi sekarang aku tidak takut lagi," sahut Anggraini lirih.

"Kau telah menyadarkan diriku, I lari dari meja operasi bukan jalan yang terbaik."

"Ketika membaca catatan harianmu, begitu saja timbul keinginanmu untuk menyerahkan diri. Jika hukum menganggapku bersalah, aku rela masuk penjara. Asal bisa kembali secepatnya ke sisinf

Sekonyong-konyong Anggraini merasa matanya panas. Dan sebelum dia sempat memalingkan wajahnya, air mata telah menggenangi matanya.

"Aku ingin menolongmu." Dengan lembut Heri menarik wanita itu ke pangkuannya. Dipeluknya bahu Anggraini dengan lengan kirinya. Sementara

tangan kanannya memegang dagu wanita itu. Dan menghadapkannya perlahan-lahan ke wajahnya. Sejenak mereka saling tatap. Dan dalam sejenak itu, Anggraini telah dapat menangkap getaran-getaran perasaan yang disalurkan melalui mata Heri.

"Aku ingin berbuat apa saja untuk menyelamatkanmu. Aku ingin melindungi anak-anakmu. Menjadi ayah mereka."

Anggraini ingin menangis. Sekaligus ingin tersenyum. Akhirnya dia tidak tahu harus menangis atau tersenyum. Atau kedua-duanya. Dia merasa bahagia. Sekaligus terharu. Akhirnya dia menemukan laki-laki ini. Laki-laki yang telah lama dicarinya. Lelaki yang mencintainya. Mengerti dirinya. Mengetahui kelemahan-kelemahannya. Lelaki yang menyayangi anak-anaknya. Mengerti mereka. Dan diterima pula oleh anak-anaknya, ^

•Terima kasih," bisik Anggraini getir.

"Aku tidak punya kata yang lebih baik dan itu."

"Ada kata yang lebih baik. D Heri mencium bibir Anggraini.

"AkiT^?8311 lei™, Anggraim memejamkan matanya T ^u-. Heri menyentuh bibirnya. Mula-mula w?3 bibj hati. Kemudian lebih berani. Lebih bergai ^ati! hangat. Dan Anggraim pun membalasnya^"

BAB XIV

"Tehmu, sudah Mama beri gula, Sinta," kata Anggraini cepat-cepat.

"Jangan ditambah lagi. Cicipi dulu. Nanti kemanisan."

"Biarin," sahut Sinta dingin. Tanpa menoleh.

Anggraini menajamkan telinganya. Khawatir salah dengar. Kapan pernah didengarnya Sinta berani menjawab sedingin ini? Diawasinya gadis itu dengan cermat. Matanya bengkok. Dia pasti habis menangis.

"Kenapa, Sinta?" desak Anggraini penasaran.

"Sakit?"

"Nggak apa-apa."

"Sinta." Anggraini meletakkan sendoknya. Ditatapnya anaknya dengan sungguh-sungguh.

"Mudah-mudahan Mama salah lihat. Tapi sejak kemarin kamu sengaja menjauhi Mama, kan? Sikapmu dingin sekali. Ada apa, Sinta? Mama salah apa?"

Heri yang sedang mengangkat sendoknya, tidak jadi menyuapkan sendok itu ke mulutnya. Dia ikut mengawasi Sinta. Merasa sedang diawasi, Sinta langsung meletakkan sendoknya dan lari ke kamar. Sekejap Heri dan Anggraini saling Dan sebelum Anggraini sempat memalingkan j!^' kanya, setetes air mata telah bergulir ke pipinya Tanpa berkata apa-apa Heri naik ke atas. Itiknya pintu kamar Sinta. Dia sedang menangj seorang diri di tempat tidur. Perlahan-lahan } w membuka pintu kamar.

"Mengapa harus membuat Mama sedih, Sinta?" tegur Heri dari ambang pintu.

"Mama sudah begini, menderita. Mengapa harus ditambah lagi?"

"Cuma orang dewasa yang bisa menderita, kan?' tangis Sinta sengit.

"Anak-anak tahu apa!">

"Mama membuatmu menderita?"

"Sinta malu punya mama seperti imY?M BEJ>

"Sinta!" desis Heri antara kaget dan marah.

Sekarang Sinta membalikkan tubuhnya. Meng-angkat mukanya. Dan menatap Heri dengan penuh kebencian.

"Kenapa Mama tidak henti-hentinya kawin-cerai?"

"Mama punya alasan untuk melakukannya." -

/ 'Alasan apa sampai Mama mau kawin dengan- j : mur M

Sejenak Heri tertegun. Ditatapnya Sinta dengan tatapan tidak percaya Tetapi gadis itu malah mem- l balas tatapannya dengan pandangan berapi-api. "

"Sinta," gumam Heri hati-hati.

"Kau benci Oom?"

"Aku benci sekali padamu!" teriak Sinta separo menangis.

"Benci?"

Benci." Lalu dia membanting dirinya ke tempat tidur. Dan menangis tersedusedu.

Rimba yang baru habis mandi dan menukar baju, muncul dari kamar sebelah. Tanpa berkata apa-apa . dia melewati kamar adiknya dan turun ke bawah. Ketika dilihatnya ibunya sedang menangis seorang diri di meja makan, dia tidak jadi mengambil sarapan paginya. Dengan wajah muram, Rimba langsung meninggalkan rumah.

Heri menunggu sampai tangis Sinta mereda. Dibiarkannya gadis itu menumpahkan perasaannya Baru dia bertairya dengan suara lunak. *

"Kamu tidak mau Oom menikah dengan Mama?"

"Persetan!" geram Sinta sengit. Dadanya terasa sakit. Panas. Pedih. Dicabik-cabik oleh rasa kecewa dan putus asa. Pemuda yang didambakannya. Pemuda yang diam-diam dipujanya. Ternyata milik Mama juga! Simpanan Mama! Justru pada saat dia hampir percaya, Mama tidak punya maksud apa-apa dengan lelaki ini. Mama cuma mau menolong! Mama tidak mau kawin lagi, bukan?. Itu kata Mama sendiri! Ternyata Mama berdusta. Mama bohong! Mama memang serakah! Diambilnya juga pemuda ini. Pemuda yang hampir membuatnya percaya cinta tidak memandang jelek-bagusnya seseorang Percaya dia masih punya harapan memiliki Ternyata dia keliru! Lelaki di mana-mana ^ saja. Lebih tertarik kepada tubuh yang mo]U Dada yang padat. Dan tungkai yang indah. SepJ. yang dimiliki Mama? 1 Bukan kaki yang timpang dan kecil sebelah seperti yang dimilikinya.... Atau dada yang rata seperti papan setrika? Percuma dia mengharapkan pemuda ini. Dja tidak ada bedanya dengan /elaki lain. Penipu! "Sinta," cetus Heri setelah terdiam sesaat. "Oom mengerti' mengapa Sinta tidak mau Mama kawin lagi. Tetapi tidak adil menyamakan setiap lelaki seperti itu. Banyak di antara mereka yang benar-benar ingin membahagiakan Mama...."

"Kamu bisa membahagiakan Mama?" ejek Sinta pedas.

"Untuk berapa lama?"

"Kalau Oom tidak bisa, belum tentu yang lain juga tidak mampu!"

'Jadi perkawinan itu cuma percobaan? Berceraai lagi kalau tidak bahagia?"

"Kenapa mesti menipu diri sendiri? Lelaki yang selama ini Mama temui, bukan ayah yang baik I bagi kalian."

"Lalu di mana ayah yang baik itu? Dalam diri tiap lelaki yang tidur bersama Mama?"

"Jangan menuduh ibumu sekotor itu, Sinta!" geram Heri berang. "Jangan latah meniru apa yang dikatakan oleh tetangga. Siapa pun yang menjadi ayahmu kelak, dia harus bisa mengajarmu membedakan apa yang kamu dengar dari orang Jain. Jangan asal telan saja!"

"Baik Oom Budi apalagi kamu, tidak akan pernah menjadi ayahku!" sergah Sinta judes dan mantap.

"Kali ini Mama boleh pilih, anak-anaknya atau suaminya!"

"Tidak perlu menyudutkan ibumu dengan pilihan seperti itu. Walaupun Mama mencintai Oom Budi, dia tidak akan kawin dengan lelaki itu kalau Oom Budi tidak dapat menjadi ayah yang baik bagi kalian. Dan kalau kalian tidak mau Mama kawin lagi, dia tidak akan kawin seumur hidupnya!"

"Mama tahu anak-anaknya tidak mau punya ayah lagi. Ngapain dia masih pacaran?"

"Mama tidak tega meninggalkan kalian tanpa pelindung! Karena itu dia berusaha mencarikan seorang ayah bagi kalian! Mengapa kalian tidak dapat menghargai ibu seperti itu? Ibu yang hanya memikirkan anak-anaknya sepeninggal dirinya!" .

"Kamu cinta Mama?" tanya Sinta dingin.

"Siapa yang tidak mencintai perempuan seperti ibumu? Kecuali anak-anaknya sendiri barangkali!"

"Aku sayang Mama!" bentak Sinta gusar.

"Aku hanya kesal karena Mama mau kawin dengan lelaki seperti kamu!"

"Kata siapa Mama mau kawin dengan Oom?"

Sinta terdiam. Dia memang baru tadi malam mencuri dengar pembicaraan ibunya dengan Oom Heri. Ketika Mama mengintai ke dalam kamarnya, dia belum tidur. Tiba-tiba saja dia ingin tahu mengapa Mania mengintai mereka. Lalu dia melihat Oom Heri di sofa. tapanya merek» sudah berjanji. Bertemu \$

bawah kaiau anak-anak sudah tidur. Dan Sm memang tidak dapat mendengar semua yang me. reka katakan. Tetapi dia melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana Oom Heri mencium Mama/ Tak tahan lagi Sinta untuk mengintai terus. Dia menghambur ke kamarnya dan menangis tersedu-sedu.

"Oom mau bicara denganmu, Sinta," suara Heri berubah tegas.

"Aku sudah bosan." bentak Sinta ketus.

"Ceritakan saja dongengmu pada Dian dan Bea.' Mereka masih bisa dibohongi!"

"Kapan Oom pernah membohongimu, Sinta?"

Kapan? Sinta tertegun. Ya, kapan? Kapan lelaki ini membohongnya? Waktu dia mengatakan dirinya punya keistimewaan yang membuat dia tampak menarik walaupun pincang? Atau waktu mengatakan dia punya kelebihan yang ddak dimiliki gadis-gadis lain yang tidak cacat sekalipun? Berdustakah Oom Heri kalau kemudian ternyata dia lebih tertarik pada Mama yang punya kaki mulus dan dada montok? Bukankah Mama datang j lebih dulu darinya? Mama tidak merampas, Oom Heri memang miliknya! Dan Oom Heri tidak berkhianat. Dia tidak pernah menjanjikan apa-apa pada Sinta....

Kalau Maki itu memuji kecantikannya, pujian itu bukan karena Oom Heri tertarik kepadanya. jWa lainlah yang diharapkannya akan tertarik l pada Sinta. Bukan dia! Karena dia lebih tertarik kepada ibunya! Dia lebih suka menjadi ayahnya daripada kekasihnya!

"Sebenarnya sudah lama Oom ingin mengatakannya padamu. Tapi Mama melarang. Mama tidak mau Oom menceritakan penyakitnya pada kalian."

"Penyakit apa?" potong Sinta curiga.

Tiba-tiba saja dia teringat pada ocehan lka tadi malam. Apa katanya? Mama sakit? Sakit apa? Menyesal juga dia tidak memperhatikannya.

Mula-mula dikiranya si bawel itu cuma main-, main. Lagi pula dua hari ini Sinta memang sedang uring-uringan.

"Pernah dengar tentang kanker payudara?"

"Kanker?!" jerit Sinta histeris.

"Mama?! O, Tuhan! Tidak mungkin!" Mendadak saja tangis Sinta meledak. Kali ini lebih hebat lagi.

"Mama tidak mau kalian ikut menderita. Dia ingin menanggung derita itu seorang diri. Tapi sebelum meninggalkan kalian, dia ingin mencari , seorang pelindung bagi anak-anaknya. Karena itu dia mencarikan ayah untuk kalian...."

"Tidak!" ratap Sinta di sela-sela tangisnya.

"Tahu kenapa Mama bekerja begitu keras? Kadang-kadang sampai larut malam? Dia ingin membeli sebuah rumah untuk kalian!"

"Oh, Mama!" tangis Sinta getir.

"Mengapa Mama tidak berobat? Tidak ke dokter?"

"Dokter .menyuruhnya operasi."

"Operasi?" Mata Sinta membelalak ketakutan * Sekonyong-konyong lututnya terasa lemas. Ham pir tidak kuat lagi menyangga tubuhnya.

"Dua tahun yang lalu," sabut Heri pahit.

"Mama tidak mau dioperasi karena tidak mau melepaskan pekerjaannya. Dia ingin mengumpulkan uang untuk membeli rumah."

"Oom..." Sekarang Sinta menatap Heri dengan berlinang air mata. Seluruh bekas-bekas kemarahan telah lenyap dari matanya. Berganti dengan kesedihan dan ketakutan.

"Mama masih bisa sembuh, kan. Oom?"

"Mintalah agar Mama mau dioperasi, Sinta," sahut Heri lunak.

"Dan bersikaplah lebih manis. Lebih penuh pengertian. Supaya kalian bisa menghadapi hari-hari yang sulit ini bersama-sama Dan..."

"Dan apa, Oom?"

Heri menghela napas berat. Dia seperti enggan mengatakannya.

"Sinta tidak terlalu menyesal seandainya operasi ita gagal...."

"Sinta harus minta maaf pada Mama!"

"Tidak penting, Sinta. Yang penting, jangan sakiti lagi hatinya"

Tanpa dapat ditahan lagi, Sinta menghambur ke j luar. Mencari ibunya. Heri mengikuti dari belakang. Tetapi di anak tangga yang paling bawah, mereka sama-sama tertegun. ,, Rimba tegak di ambang pintu. Di belakangnya, bersiaga dua orang polisi. Ketika melihat mereka, J Anggraini menghambur dari meja makan. Merangkul Heri sambil menangis.

Hen ditahan dalam kasus tabrak lari. Sementara rumah yang ditinggalkannya, belum luput dari gejolak. Sinta menampar Rimba dengan gemas setelah Heri dibawa pergi.'

"Kamu yang melaporkannya, kan?" desisnya marah.

"Kamu mencuri dengar pembicaraan Mama tadi malam! Kamu lapor polisi ada buronan tabrak lari di rumah ini?"

"Aku tidak sudi punya ayah seperti, ini, tahu?!" bentak Rimba sengit.

"Kamu juga tidak, kan? Kamu nggak rela pacarmu jadi ayahmu! Nah, kenapa mesti pura-pura?"

"Kamu keliru!" teriak Sinta separo menangis.

"Mama tidak akan kawin dengan siapa pun! Mama sakit! Kanker!"

Rimba tersentak kaget Saat ku Sinta melihat ibunya. Dja berlari memeluk Anggraini sambil menangis.

"Ampuni Sinta, Ma!" tangis Sinta getir.

"Sinta nggak tahu! Sinta selalu bikin Mama sedih!"

Anggraini mendekapkan kepala putrinya erat-erat di dadanya. Diletakkannya dagunya di atas,, rambut Sinta. Dan air mata berlinang-linang di matanya. ... ,

Jadi Sinta juga mencintai Hen! Itu sebabnya. dia memusuhi ibunya! Lalu matanya beradu dengan mata Rj masih tegak terpaku di tempatnya. Tetapi ^ nya Anggraini melihat sesuatu yang i . tiba-tiba saja dia sadar. mn. Rimba melakukannya bukan hanya kare tidak mau punya ayah lagi. Ada alasan lain"3 dia Rimba tidak rela Heri menjadi ayahnya, k dia juga sudah jatuh hati pada pemuda itu! j2* laki pertama yang membuatnya merasa me^J seorang wanita:... Ketika melihat cara ibunya menatapnya, Rimb, merasa, Mama sudah tahu perasaannya. Dan untuk pertama kalinya, air mata menggenangi matanya.

Untuk pertama kalinya setelah sepuluh hari terakhir ini, Anggraini melewati malam tanpa Heri. Tidak terasa air mata mengalir ke pipinya setiap kali dia melihat sofa yang kosong itu. Di sanalah biasanya Heri berbaring. Aneh memang. Baru sepuluh hari dia di rumah ini. Tidak seorang pun tahu siapa dia dan dari mana dia datang. Tetapi kenangan yang ditinggalkannya di rumah ini demikian mengesankan. Dian dan Ika juga merasa amat kehilangan ketika pulang sekolah mereka tidak menemukan Oom Heri.

"Oom Heri udah pergi, Ma?" tanya Dian hampir menangis.

"Tapi Oom udah janji mau ngantar Dian ke sekolah! Oom bilang, nggak percaya Dian yang bakal kepilih!"

Anggraini tidak mampu menjawab. Karena begitu dia membuka mulutnya, tangisnya tak dapat ditahan lagi. Betapa pandainya Heri memacu semangat Dian untuk berlatih!

"Betul Oom Heri pergi, Ma?" desak -tidak percaya,

"Kok nggak bilang sama Ika dulu, Ma/

"Sudah, jangan ganggu Mama!" potong Sinta sambil menahan tangis.

"Mama lagi sakit!"

"Kankernya belum sembuh, Ma?" gumam Ika penasaran.

"Padahal Ika sudah doa sama Tuhan!"

"Kanker apa, Angga?" sela Nenek dengan suara bergetar.

"Mengapa kamu nggak pernah cerita?"

"Payudara, Nek," Sinta yang menyahut dengan air mata berlinang.

"Mama mesti dioperasi."

"Operasi?" Nenek hampir semaput di kursi. "

Aduh, jangan, Angga! Jangan! Lebih baik ikut Ibu ke kampung—"

"Belum tentu ganas, Bu," hibur Anggraini tabah. Padahal dia sendiri sudah pesimis.

"Ibu jangan terialu khawatir...."

Malam itu sengaja Anggraini memilih tetap tidur di kamar atas bersama anak-anaknya. Dia tidak mau tidur di bawah, meskipun kamar itu sudah kosong. Tidak tahan dia dalam kesendirian di bawah sana. Anak-anaknya juga tidak banyak tingkah hari ini. Dian dan Ika tidak bertengkar lagi. Mereka menyikat gigi dan mencuci kaki dengan diam. Lalu masuk ke kamar Nenek setelah mengucapkan selamat malam kepada ibunya. Bahkan Nenek malam ini kehilangan semangatnya untuk membuka mulut. Dia tampak sedih dan ketakutan. Walaupun berusaha keras untuk menyembunyikan perasaannya, Dan Intan yang dianggap tidak tahu apa-apa itu, ternyata memahami benar kesedihan ibunya. Barangkali nalurinya membisikkan, Mama sedang berduka. Dia hanya menatap ibunya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Lalu memejamkan matanya. Dan tertidur tanpa banyak rewel lagi. Anggraini tidak dapat tidur sebelum Rimba pulang. Anak itu pergi dalam keadaan stres. Penuh sesal dan perasaan bersalah. Rimba hanya tidak mengungkapkannya. Tetapi kalau dia sampai mengeluarkan air mata, Anggraini memahami benar perasaannya. Dan seseorang memasuki kamarnya. Langsung berlutut di sisi tempat tidurnya.

"Sinta?" bisik Anggraini dalam kegelapan.

"Rimba sudah pulang?"

"Belum, Ma."

"Sinta belum tidur?"

"Nggak bisa tidur, Ma," suara Sinta terdengar basah.

"Sinta merasa berdosa kepada Mama..."

Dengan lembut Anggraini membelai-belai kepala anaknya.

"Bukan salah Sinta," katanya lembut.

"Kalau Mama jadi Sinta, mungkin Mama akan berbuat begitu juga."

"Ma."

Hati-hati Sinta menyentuh payudara ibunya. Begitu hati-hati seolah-olah takut menyakiti ibunya.

"Sakit nggak, Ma?"

Anggraini memaksakan sepotong senyum.

"Tidak terasa apa-apa, Sinta."

"Sinta takut, Ma...."

"Mama juga takut, Sinta. Kita berdoa saja, y Minta kekuatan dari Tuhan."

"Dari sore Sinta sudah berdoa, Ma. Tapi Sinta tetap takut."

Kini Sinta sudah benar-benar mena, • ngis.

"Sinta takut Mama dioperasi. Takut Oom Heri masuk penjara."

"Sinta sayang sama Oom Heri?"

"Mama juga? Mama sayang Oom Heri? Maria mau menikah dengan dia?"

"Mama tidak mau memikirkan perkawinan lagi, Sinta," sahut Anggraini sabar.

"Mulai sekarang Mama hanya hidup bagi kalian."

"Tapi Mama ingin mencari ayah bagi kami!"

"Sekarang Mama sadar, Mama keliru. Mama hendak mendahului kehendak Tuhan. Mencari seorang pelindung bagi kalian setelah Mama tidak ada. Padahal hanya Tuhan-lah pelindung kita."

"Mama tidak salah. Kamilah yang salah mengerti maksud Mama. Rimba dan Sinta selalu berprasangka jelek. Untung ada Oom Heri. Dia yang mem- . bukanlah mata kami."

"Mama juga salah, Sinta. Sekarang baru Mama insaf, hidup-mati seseorang di tangan Tuhan. Apa yang akan terjadi dengan anak-anak setelah Mama meninggal nanti, bukan hak Mama untuk mengaturnya. Mama serahkan saja kalian berlima ke j dalam pemeliharaan Tuhan. Mama percaya, Dia takkan pernah meninggalkan kalian."

"Tapi, Ma," Sinta merangkul ibunya dengan terharu,

"Mama membutuhkan seorang laki-laki seperti Oom Heri! Sinta mau Mama bahagia, Mama sudah terlalu lama menderita!"

"Apa artinya kebahagiaan kalau anak-anak Mama menderita? Kalian sudah tidak ingin punya ayah lagi, kan?"

"Kalau Oom Heri yang bakal jadi ayah kami, rasanya kami semua tidak keberatan, Ma. Dia baik. Dan penuh pengertian."

"Sinta malu punya ayah lagi, kah? Apalagi yang sudah pernah masuk penjara!"

"Sinta tidak peduli lagi omongan orang! Pokoknya Sinta mau Mama hepi! Berilah Sinta kesempatan untuk menebus kesalahan Sinta!"

Anggraini mendekap kepala anaknya erat-erat...

"Kamu tahu, Sayang? Sekarang pun Sinta telah membahagiakan Mama!"

Ketika mendengar suara pintu depan terbuka, perlahan-lahan Anggraini keluar dari kamarnya. Sinta sudah lama tertidur di Panjang Rimba. Dia tidak mau lagi meninggalkan ibunya. Hati-hati Anggraini menuruni tangga. Ruang bawah gelap. Tidak ada lampu yang dinyalakan, kecuali lampu di atas tangga. . Anggraini duduk di Sofa. Menunggu Rimba yang sedang mengambil minuman di dapur.

Ketika melihat ibunya, Rimba hanya menunduk tanpa mengucapkan sepatah kata pun. |

'Rimba," panggil Anggraini ketika putri sulungnya itu hendak naik ke atas.

"Boleh Mama biCar sebentar?"

Rimba tidak menjawab. Tetapi dia membatalkan langkahnya. Tegak menanti kata-kata ibunya dengan kepala tunduk.

"Rimba nggak mau duduk di sini, dekat Mama?" tanya Anggraini sedih.

Tetap membisu, Rimba melangkah menghampiri ibunya. Dan duduk di kursi dengan patuh. Wajahnya amat muram.

"Mama tahu kenapa Rimba melaporkan Oom Beri," kata Anggraini lirih.

"Tentu saja Mama sedih. Tapi Rimba harus tahu, Mama tidak marah."

Kepala gadis itu semakin menunduk. Dia tampak resah.

"Sebenarnya Oom Heri juga sudah lama ingin menyerahkan diri. Dia hanya tidak tega meninggalkan Mama dalam keadaan begini."

Anggraini diam sesaat. Keheningan menyelimuti mereka.

"Oom Heri tidak menyesali apa yang Rimba lakukan. Mama yakin dia memahami alasan Rimba. Yang Mama minta, jangan membencinya. Rimba keliru jika

mengira Mama akan menikah dengan Oom Heri. Jika kalian sudah tidak ingin mempunyai ayah lagi; buat apa Mama menikah?"

Lama Rimba membisu. Sebelum perlahan-lahan dia bertanya, tanpa mengangkat wajahnya.

"Berapa lama lagi, Ma?"

"Apanya, Rimba?"

"Umur Mama."

"Hanya Tuhan yang tahu, Rimba."

"Mama mau dioperasi?"

"Kata Oom Heri, lebih cepat lebih baik. Tapi Mama harus menjalani beberapa pemeriksaan lebih dulu. Dokter Surjadi tidak tahu apakah tumor ini masih dapat dioperasi atau tidak."

"Tidak ada jalan lain? Disinar? Minum obat?"

"Apa pun yang disuruh dokter akan Mama turuti. Asal dapat hidup lebih lama mendampingi kalian."

"Besarkah biayanya, Ma?"

"Tentu, Rimba."

"Mama punya uang?"

"Sampai sekarang Mama tidak tahu dari mana biayanya, Rimba. Mungkin kita harus menjual mobil."

"Mama tidak punya tabungan?"

"Ada, Rimba. Tapi..."

"Kalau Mama sayang kami," kata Rimba tegas, "pakailah uang itu untuk berobat, Ma."

BAB XVI

"Hasil pemeriksaan rontgen dan CT scan-mu baik, Angga," kata Dokter Surjadi ketika sore itu Ang. graini mengunjunginya. "Artinya belum ada metastasis jauh. Tapi hasil biopsimu menguatkan dugaan saya bahwa kankermu ganas."

Ganas. Kanker ganas. Anggraini terpuruk dalam ketakutan dan kesedihan. Rasanya seperti perlahan-lahan sedang tersedot ke dalam «kubangan lumpur. Makin lama makin dalam. Lahan tapi pasti. Tak ada jalan untuk lolos. Sinta yang sejak hari itu tidak mau jauh dari ibunya, memaksa ikut mendampingi Anggraini. Meskipun sebenarnya Anggraini lebih suka pergi seorang diri ke tempat praktek Dokter Surjadi. Dia takut Sinta tidak sanggup mendengar vonis dokter atas penyakit ibunya. Dan sekarang Sinta yang sejak tadi menanti dengan tegang, menggenggam tangan ibunya erat-erat. Tangisnya meledak tanpa dapat ditahan-tahan] .lagi:

Anggraini berusaha menenangkannya. Dan memintanya menunggu di luar. Tetapi Dokter f Surjadi mencegahnya.

"Biarkan saja," katanya bijaksana.

"Saya mengerti. Mulai sekarang anak-anakmu memang sebaiknya dilibatkan dengan penyakitmu. Mereka harus tahu semuanya. Diagnosis. Terapi. Sampai prognosisnya. Kehadiran mereka dapat menguatkan-mu, Angga."

"Seberapa parahnya penyakit saya, Dokter?" tanya Anggraini getir.

Sinta masih terisak dalam pelukan ibunya.

"Sudah stadium Hb. Karena tumor payudaramu sudah berukuran tiga sentimeter. Dan sudah ada penjaran ke kelenjar limfe ketiak sisi."

"Berapa lama lagi, Dok?" tanya Anggraini antara sedih dan takut. Dia hampir tidak berani menanyakannya. Tetapi bukankah lebih baik mengetahui berapa lama lagi kesempatannya untuk berkumpul bersama .anak-anaknya?

Sinta mendekap ibunya makin erat. Menyembunyikan kepalanya makin dalam di dada ibunya. Seolah-olah tidak berani mendengar jawaban Dokter Surjadi.

Anggraini membelai-belai kepala anaknya dengan lembut. Menggenggam tangannya erat-erat. Seakan ingin menabahkan putrinya. Padahal dia sendiri sudah membeku, dalam ketakutan.

"Jangan tanya begitu." Dokter Surjadi menghela napas berat. Barangkali dia tidak sampai hati mengatakannya.

"Yang penting tumormu masih dapat dioperasi. Karena belum ada metastasis jauh, jika kau mau dioperasi sekarang, kans hidupmu untuk lima tahun mendatang masih cukup besar."

"Dokter yakin belum ada sebaran jauh kanke ini di rubuh ,saya? Percuma saja dioperasi kalau' seperti teman saya itu. Dok. Dioperasi mati juga Malah lebih cepat, kata orang."

"Paru-parumu bersih. Demikian juga hati, tulang, dan organ-organ lain yang sering kena. Belum ada anak sebar di kelenjar getah bening leher maupun di payudara kanan dan ketiak kanan."

"Operasinya sendiri berbahaya, Dok?" tanya Anggraim dengan air mata berlinang.

"Saya masin ingin hidup lebih lama lagi bersama anak-anak !"

"Tentu saja setiap operasi ada risikonya. Tetapi dewasa ini angka kematian operasi mastektomi tidak besar."

"Selain payudara, apa lagi yang harus dibuang, Dokr "

"Sebenarnya operasi bertujuan memberantas keganasan lokal- di payudara dan regional di ketiakmu. Jadi baik payudara maupun kelenjar limfe ketiak seluruhnya harus diangkat Karena sering kambuh, dan kekambuhan ini biasanya^ma-lah bukan di tempat pengobatan awal, dalam sepuluh tahun terakhir ini telah dilakukan modifikasi pada operasi mastektomi radikal."

"Artinya?"

"Otot-otot dada yang diangkat hanya sebagian, Pengangkatan kelenjar ketiak sesisi pun tidak seluas , dulu lagi"

"Tetapi payudara tetap diangkat seluruhnya?"

"Jika beton ada penjalaran ke kelenjar limfe ketiak sesisi, saya cenderung melakukan Pembedahan Konservasi Payudara. Jadi hanya tumor payudaramu yang diangkat. Sesudah itu dilakukan radiasi atau penyinaran di payudara dan ketiak."

"Sekarang?"

"Saya masih mempertimbangkannya. Karena tumor primer di payudaramu masih lebih kecil dari empat sentimeter, anak sebar di kelenjar getah bening

ketiakmu juga hanya satu dan masih kecil, pembedahan Konservasi Payudara masih dapat dipertimbangkan. Karena akhir-akhir ini ternyata menurut statistik, angka survival rate atau ketahanan hidup penderita yang menjalani Pembedahan Konservasi Payudara sama saja dengan penderita yang dioperasi mastektomi radikal."

"Apa keuntungannya, Dok?"

"Payudaramu tidak diangkat seluruhnya. Otot dada tidak dipotong. Kelenjar ketiak diangkat secara terpisah atau hanya disinari. Kerusakan tubuh yang lebih sedikit dengan sendirinya meringankan stres sesudah operasi. Syaratnya, sesudah operasi, kamu harus diradiasi kurang-lebih tiga puluh lima kali. Itu mutlak untuk mencegah kekambuhan."

"Saya serahkan saja seluruhnya pada pertimbangan Dokter," gumam Anggraini lirih.

"Tolong pilihkan yang terbaik, Dok. Supaya saya dapat hidup lebih lama bersama anak-anak saya."

"Bukan hanya hidup yang lebih lama yang menjadi pertimbangan saya. Sekaligus bagaimana dapat lebih menikmati sisa hidupmu. Kau masih muda. Sebenarnya kanker payudara jarang ditemukan pada wanita berumur tiga puluhan, jf kebanyakan ditemukan pada usia yang lebih tu empat puluh sampai hma puluh tahun ke .a(^ Umurmu itu juga menjadi bahan pertimban^ . saya."

"Berapa biaya operasinya, Dok?"

"Untuk saya tidak usah kaupikirkan. Biaya pastj. nya nanti akan saya tanyakan lagi ke bagian administrasi rumah sakit. Tapi untuk perawatan selama dua minggu di kelas dua, itu kalau tidak ada komplikasi, kau harus menyiapkan kira-kira lima juta. Itu sudah termasuk biays operasi tanpa jasa dokter, pemeriksaan laboratorium, dan obat-obatan."

Lima juta/ Hampir pingsan Anggraim mendengarnya. Dari mana dia harus memperoleh uang sebanyak itu?

"Untuk radiasi sebanyak tiga puluh lima kali, j biayanya kira-kira lima ratus sampai tujuh ratus ribu."

Anggraini mengatupkan rahangnya erat-erat. J Menahan kesedihannya agar air mata yang sudah f menggenangi matanya tidak meleleh ke pipi. Sakit ternyata bukan hanya menakutkan, sekaligus mahal! Berbahagialah mereka yang sehat!

"Saya bisa minta keringanan kepada pihak rumah sakit. Agar kau tidak usah membayar uang muka. Yang penting, kau dapat dioperasi secepatnya."

"Saya ingin membicarakannya dulu dengan anak- i anak saya, Dok," kata Anggraini getir.

"Dua tahun yang lalu kau bilang begitu juga. 1 pan tidak muncul-muncul lagi di depan saya. Padahal kalau operasinya dilakukan dua tahun yang lalu, five years survival rate-nya jauh lebih besar!"

Anggraini hampir tidak dapat menahan kesedihannya ketika melihat ibu dan ketiga anaknya telah menanti di depan pintu. Air muka mereka tegang menyimpan kecemasan. Bagaimana aku harus mengatakannya, tangis Anggraini dalam hati. Kankerku ganas. Aku hams dioperasi. Dan hidupku entah tinggal berapa lama lagi! Tetapi Anggraini memang tidak perlu mengatakan apa-apa. Tangis Sinta sudah keburu pecah. Dan kecuali Intan, mereka semua mengerti apa artinya tangis itu.

Untuk pertama kalinya setelah dua puluh lima tahun berlalu, ibunya merangkulnya. Dan Nenek terisak-isak dalam rangkulan Anggraini. Dian meraung marah. Membanting tabuhnya di sofa.

"Tuhan nggak adil!" protesnya sambil menangis.

"Mama begitu baik! Kenapa mesti dikasih penyakit yang nggak bisa sembuh?"

. "Mama pasti semhuh, Kak," Ika membelai-belait iambut Dian dengan air mata berlinang.

"Kata Bu ros kita harus berdoa tiap hari buat Mama. Tuhan sayang anak-anak. Doa kita pasti dikabulin."

Hanya Rimba yang tidak ada ketika Anggraim pulang dari tempat praktek Dokter Surjadi. Tetapi f malam itu. ketika melihat neneknya membukakan pintu dengan mata sembap dan air mata berlinang, Rimba segera tahu apa yang terjadi.

Untuk pertama kalinya Rimba memeluk neneknya. Dan Nenek terisak dalam pelukannya.

Saat itu Rimba melihat ibunya. Menuruni tangga sambil menggendong Intan. Parasnya muram. Tetapi dia tidak menangis.

"Sudah makan, Rimba?" tanya Anggraini sambil berusaha menekan kesedihannya. Padahal begitu melihat Rimba, air matanya sudah hampir mengalir lagi. Rimba hanya menggeleng.

Dilepaskannya pelukan neneknya.

"Cepatlah mandi. Kami menunggumu makan."

Di depan anak-anaknya, Anggraini berusaha menekan kesedihannya. Dia berusaha bersikap setegar mungkin. Meskipun anak-anaknya tidak ada yang makan dengan lahap, dia tetap melayani mereka dengan telaten. Tampaknya Rimba mengikuti jejak ibunya. Dia tidak banyak bicara. Nyaris membisu terus. Tetapi dia tidak menangis. >'3B

Sinta, Dian, dan Ika berkeras tidur di kamar ibunya malam itu. Terpaksa Nenek dan Intan mengalah. Tidur di kamar sebelah. Malam ifiki Intan tidak rewel sama sekali. Anggraini hanya perlu meninabobokannya sebentar. Setelah Intan tertidur, Anggraini pindah ke kamar sebelah. Tetapi lewat tengah malam, ketika AnoorM yang tak: dapat tidur melongok ke kamar sebelah, ranjang Rimba masih kosong. Dia masih duduk seorang diri di depan pintu rumah. Dan dia sedang menangis. Rimba tidak mengangkat mukanya ketika pintu di belakangnya terbuka. Seolah-olah dia sudah tahu siapa yang datang. Dia hanya duduk terpaku. Menatap kosong ke langit. Air mata berkilauan di matanya. Meleleh diam-diam ke pipi.

Dengan hati hancur Anggraini duduk di sisi Rimba. Dan merangkul bahunya. Ternyata dia keliru kalau mengira yang paling menyedihkan adalah mendengar bahwa kankernya ganas. Yang paling menyedihkan justru melihat anak-anaknya bersedih karena takut kehilangan ibunya!

"Mengapa, Ma?" Cuma itu yang mampu diucapkan Rimba dengan getir.

"Mengapa?"

"Hanya Tuhan yang tahu, Rimba," bisik Anggraini lirih.

"Tapi percayalah, Tuhan tahu semua yang terbaik untuk kita."

"Berapa lama lagi, Ma?"

"Tidak penting, Rimba. Yang penting, mari kita nikmati waktu yang tersisa ini dengan sebaik-baiknya. Saling mengerti. Dan saling membahagiakan."

"Rimba menyesal, Ma."

Rimba menelan air matanya. Matanya yang basah menerawang ke langit gelap.

"Tidak ada yang perlu disesali, Rimba. |

"Seandainya Rimba tahu lebih cepat.... Penuh kasih^{H^*- ^} « Karau.mirip Mama. Sm,n." biSayan, Man J^{^<<^ *}, iy8

BAB

ANGGRAiNi langsung bangkit ketika melihat Heri keluar diantarkan oleh seorang petugas rumah tahanan.

"Riai," sapa Heri sambil tersenyum.

"Apa kabar?" Masih senyum yang sama. Tatapan yang sama. Meskipun tubuh Heri terlihat lebih kurus. Dan matanya sayu seperti kurang tidur.

"Baik," sahut Anggraini tersendat. Dia ingin bersikap tenang. Tidak memperlihatkan kesedihannya. Tetapi begitu melihat Heri, air matanya berlinang tanpa dapat ditahan lagi. Dan melihat air mata Anggraini. Heri sudah dapat menerka bagaimana hasil pemeriksaan tumor payudara wanita itu. Dia tampak begitu shock sampai tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Anggraini melepaskan genggaman umgm Heri. Dan duduk kembali di kursi. Kakinya terasa lemas |ampai rasanya dia tidak kuat .lagi berdiri. Sementara air matanya mengalir perlahan ke pipi. Sebenarnya Anggraini tidak ingin menangis. Lebih-lebih di depan Heri. Dia tidak mau menam-bah kesedihan lelaki itu.

Tempi akhir-akhir ini a matanya memang mudah sekali mengalir. Heri membalikkan tubuhnya. Lengannya bertUn) pu ke dinding. Tangannya menutupi wajahnya. Sesaat hanya keheningan menyakitkan ya,, mengisi suasana.

"Mengapa. Tuhan?" gugat Heri getir.

"Mengapa perempuan sebaik dia harus menanggung penderitaan seberai ini?"

"Jangan salahkan Tuhan, Her," balas Anggraini i lirik.

"Tuhan tidak pernah keliru. Bantulah agar J aku tetap tabah dan pasrah."

Heri menurunkan tangannya. Memutar tubuhnya | Dan menatap Anggraini dengan sedih sambil ber- j sandar lesa ke dinding.

'Stadium berapa?"

"Sb"

"Itu berarti belum ada metastasis jauh. Rim." suaranya kedengaran lebih bersemangat.

"Jika anak i sebar kankermu sudah mencapai organ yang jauh J seperti paru atau hati misalnya, kankermu sudah masuk stadium empat."

'Dokter Surjadi menganjurkan operasi diikuti oleh radiatif

"Kumohon kepadamu, Rini" .suara Heri begitu memelas. Matanya menatap penuh harap,

"ikuti saran dokter. Aku ingin sckcluarnya dari penjara nanti, kau masih menungguku!

"Bagatmana perkaramu. Her?" Anggraini menyusut air matanya.

"Aku sudah menandatangani prose* verbal. Kata •nyih j

Kata j pengacaraku, perkaranya akan segera dilimpahkan ke pengadilan."

"Ada harapan pengadilan akan membebaskanmu?"

"Rasanya tidak mungkin. Korban yang kutabrak itu tewas. Kalau aku beruntung, jaksa hanya menuntutku lima tahun."

"Aku bersedia memberikan kesaksian jika perlu. Her. Malam itu aku menubrukmu sampai kau tidak bisa melapor ke polsek terdekat."

"Aku tidak mau melibatkanmu. Rini. Menyembunyikan buronan bisa dituntut dengan pasal 221 KUHP. Kau bisa kena sembilan bulan penjara!"

"Kalau dapat meringankan hukumanmu. aku tela mengambil risiko itu."

"Aku yang tidak rela! Kesulitanmu sudah cukup banyak!"

"Waktuku tidak banyak lagi. Her. Aku ingin masih sempat melihatmu keluar dari penjara."

"Berjanjilah kau mau menungguku, Rini," pinta Heri sungguh-sungguh.

"Supaya kita bisa berkumpul kembali."

Aku mau. Her, bisik Anggraini dalam hati. Aku mau! Tetapi masih maukah Tuhan menunggu? Masih sudikah Engkau mendengar doaku. Tuhan?

"Bagaimana anak-anak?" Heri menatap Anggraini dengan redup.

"Mereka... sudah tahu?"

"Mereka sangat sedih. Begitu sedihnya sampai rasanya lebih menyakitkan melihat mereka menangis daripada mendengar kankerku ganas."

"Kami sama-sama takut kehilangan kau, Rini."

"Dan aku lebih takut meninggalkan kalian daripada menghadapi kematian itu sendiri."

"Paling tidak sekarang anak-anakmu sudah dapat memahami dirimu."

"Tetapi sikap mereka sangat berubah. Her!"

"Apa salahnya jika perubahan itu membawa mereka lebih dekat kepadamu?"

"Mereka jadi kehilangan keceriaannya. Mereka seolah-olah takut berbuat salah. Takut membuatku sedih. Mereka sangat tertekan."

"Lama-lama mereka pasti dapat menyesuaikan diri. Jangan salahkan dirimu. Kau harus tetap kuat Jangan terlalu stres supaya daya tahanmu tidak menurun. Oh kau harus cukup makan makanan yang bergizi, kurangi lemak hewani dan perbanyak makanan yang mengandung serat"

Mati-matian Anggraini menahan agar air matanya tidak runtuh ketika mobil tuanya dibawa pergi dari halaman rumahnya. Pergilah sahabatnya yang setia. Vang telah menemaninya selama hampir atpvluh tahun. Nilainya sebagai mobil <iudah hampir tidak ada. Modelnya sudah ketinggalan /aman. Warnanya sudah pudar. Catnya sudah banyak yang terkelupas. Karat sudah menggerogotinya di sana sini. Tetapi dia masih letap bertahan Membawa Anggraini dan anak-anaknya menelusuri jalan-jalan , mag penuh polusi di Jakarta. Sekarang Anggraini harus menjualnya. Karena dia membutuhkan uang untuk biaya operasinya, Sinta, Dian. dan Ika tegak di ambang pintu dengan paras sedih. Sementara Rimba memilih pergi meninggalkan rumah biarpun masih terlalu pagi untuk berangkat kerja. Dia juga pasti merasa kehilangan. Esok pagi tak ada lagi mobil yang harus dicucinya.

Anggraini membawa anak-anaknya masuk. Dan membereskan uang yang masih bertumpuk di atas meja di ruang tamu. Dian dan Ika tegak di samping kursi Anggraini. Sementara Sinta duduk di hadapan ibunya,

"Cukup buat ongkos operasi, Ma?" tanya Dian ragu-ragu.

"Cukup dong!" sergah Ika segera.

"Uang begini banyak masa nggak cukup ya, Ma?" Anggraini hanya tersenyum. Tetapi sedihnya senyum itu sudah menjawab pertanyaan Dian. Mobil mereka hanya laku satu setengah juta. Belum ada separo biaya operasi yang dibutuhkan! Sementara Budi Sukoco sudah mencoret nama Anggraini dari daftar pemain dalam produksi filmnya. Memang tidak sulit menghilangkannya begitu saja. Dia cuma pemain pengganti. Tidak ada yang mengenali wajahnya. Diganti pun tidak ada yang * tahu. Tidak merusak kesinambungan cerita. Sia-sia Anggraini berusaha menemui Budi. Dia sudah tidak mau menjumpainya lagi. Memprotes pun tidak ada gunanya. Tidak ada kontrak yang mengikat mereka. Dia pemain lepas. -Dibayar han kalau main. Ke mana lagi dia harus minta tolong .

""Gajimu hanya seratus lima puluh ribu. Belum setahun bekerja. Bagaimana mungkin kau mail pinjam sampai dua juta?"

Pak Primus, bagian keuangan di perusahaan farmasi tempat Rimba bekerja, sebenarnya baik hati. Orangnya kalem. Tutur bicaranya lambat, sampai kadang-kadang Rimba tidak sabar menunggu sampai dia selesai bicara. Tetapi bagaimanapun baiknya dia, Pak Primus tidak berani menajamkan uang sebanyak itu kepada karyawan baru seperti Rimba.

"Ibu saya harus dioperasi, Pak."

Mengemis adalah hal yang paling dibenci Rimba. Tetapi kali ini, demi Mama, rasanya dia rela melakukan apa saja.

"Alasan banyak, Rimba. Tapi kebijaksanaan perusahaan tak dapat saya langgar."

Sia-sia. Percuma saja mengemis belas kasihan. Pak Primus boleh baik. Tetapi tetap tidak dapat menolong. Padahal di rumah, ibunya sangat memerlukan ' uang. Kalau tidak, Mama tidak akan menjual mobil kesayangannya.

"Mama perlu berapa lagi?" tanya Rimba malam itu kepada adiknya. Tentu saja tanpa setahu Mama. Sinta menggeleng sedih.

"Mama nggak mau bilang. Pasti masih banyak. Mama sampai jual mobil."

"Nggak bisa pinjam sama temanmu?"

Sekali lagi Sinta menggeleng.

"Ajaklah aku kerja di pabrikmu, Rimba."

Kali ini, Rimba yang menggelengkan kepala.

"Kamu nggak bakal kuat. Lagi pula berapa uang yang bisa kita kumpulkan? Kalau cuma mengandalkan gaji, sampai berapa lama kita baru bisa mengumpulkan uang buat operasi Mama?"

"Jadi kita harus minta tolong ke mana?"

"Nggak tahu."

"Kamu setuju kalau aku minta tolong sama Oom Budi?"

"Oom Budi? Gila! Mama bisa ngamuk!"

"Tapi cuma dia yang bisa menolong!"

"Belum tentu dia mau!"

"Siapa tahu, demi Mama?"

"Orang seperti dia cuma mau bantu kalau ada maunya!"

"Apa salahnya mencoba?" .

"Angga," perlahan-lahan Nenek duduk di samping tempat tidur Intan,

"lin sudah tidur?"

"Sudah, Bu. Malam ini dia nggak rewel."

"Beberapa hari ini dia memang baik Barangkali dia juga tahu, kamu lagi sakit."

"Saya ingin menyekolahkan dia di Sekolah t Biasa, Bu." \

!'; "Jangan pikirkan Jin dulu, Angga. Pikirkan kesehatanmu. Tumormu tidak sakit?" l

"Tidak terasa apa-apa, Bu. Makanya orang sen tidak tahu ada pembunuh yang bersembunyi \$ dadanya. Baru tahu sesudah terlambat.""

"Kamu sudah mantap mau operasi?"

"Rasanya ite jalan terbaik, Bu."

"Kapan?"

"Belum tahu."

"Uangmu belum cukup?"

"Oh, tinggal kurang sedikit, Bu! Tidak usah khawatir. Kata Dokter Surjadi..."

"Jangan bohongi lbk Anak-anak boleh kamu bohongi. Ibu tidak bisa."

Anggraini tidak menjawab. Percuma memang mendebat ibunya.

"Ibu tidak punya apa-apa lagi, Angga," kata j Nenek setelah lama berdiam diri.

"Cuma ini." Dalam keremangan Anggraini melihat ibunya l menyodorkan sebuah kantong kecil berwarna biru.

"Apa ini, Bu?" tanya Anggraini bingung.

"Pakailah untuk menambah biaya operasimu." i Ibunya menjejalkan kantong itu ke dalam genggaman Anggraini.

Ketika Anggraini menuang isinya l ke telapak tangannya, dia melihat sepasang cincin kawin. Terbuat dari emas berbentuk belah rotan.

"Cuma itu peninggalan ayahmu," kata Nenek m datar.

"Rasanya dia juga setuju kalau kamu jual cincin itu untuk biaya operasimu." Tersekat kerongkongan Anggraini oleh tangis. Ibunya, perempuan bawel yang menjengkelkan dan paranoid itu, ternyata amat menyayanginya!

Dia rela mengorbankan peninggalan terakhir suaminya. Cincin kawinnya sendiri.... Saat itu pintu perlahan-lahan terbuka. Dian melongok ke dalam. Tetapi tidak berani masuk. *

"Ada apa, Dian?" tegur Anggraini lunak.

"Masuklah."

"Ini tabungan Dian, Ma," ragu-ragu Dian menyodorkan dompetnya.

"Dari hasil uang sewa buku."

"Dan ini celengan lka, Ma!" lka menerobos masuk membawa celengan ayam-ayamannya. Diko-cok-kocoknya dengan bangga.

"Udah penuh, Ma! Cukup nggak buat Mama berobat?"

Anggraini merangkul kedua anaknya dengan terharu.

"Tentu saja cukup, Sayang. Semuanya buat Mama?"

Berbareng Di ah dan Ika mengangguk. Anggraini .mengecup dahi anak-anaknya dengan air mata ber'linang.

Ya Tuhan, bisik Anggraini dalam hati. Jika doaku tidak Kauterima karena dosa-dosaku di masa j lalu, tolong dengarkan saja doa anak-anakku, Tuhan! Mereka masih sepolos domba, seputih kapas! Dan mereka amat mengharapkan kesembuhan ibunya! B

BAB XVIII

"Siapa?" Budi Sukoco menoleh dengan malas ke arah sekretarisnya. "Katanya namanya Sinta, Pak."

"Tidak kenal," sahut Budi pendek.

"Dia bilang anaknya Anggraini Darmawan, Pak."

Mata Budi yang sudah beralih kembali ke angka-angka anggaran produksi di depannya mendadak membeku. Tidak jadi melahap deretan angka-angka di hadapannya. Diangkatnya mukanya dengan kesal.

"Ada urusan apa lagi?" tanyanya separo membentak. .

]Tidak tahu, Pak. Dia hanya minta ketemu Bapak." "Suruh masuk!" Bergegas sekretaris Budi Sukoco meninggalkan ruang kena direktornya.

Ketika kembali, seorang gadis timpang mengikutinya dari belakang.

"Selamat siang, Oom Budi," sapa Sinta begitu masuk.

"Ibumu yang menyuruhmu kemari?" tanya Budi dingin.

Sinta tertegun sesaat. Bukan oleh pertanyaan Budi. Tetapi oleh dinginnya nada suara lelaki itu.

Kapan pernah didengarnya Oom Budi bertanya sedingin itu? Biasanya dia selalu ramahi Selalu berusaha mengambil hatinya....

Hanya sekali Oom Budi marah. Waktu terakhir kali datang ke rumahnya. Pada malam ulang tahun Mama. Tetapi bagaimanapun marahnya dia saat itu, Sinta tidak menyangka begini tawar sambutannya! Bukankah dia marah kepada Mama? Mengapa tampaknya dia kesal juga kepadaku, gerutu Sinta dalam hati.

Siapa dulu yang begitu ingin menjadi ayah kami? Apakah dia kesal kepadaku karena aku tak pernah keluar melayaninya setiap kali dia datang ke rumah?

"Mama tidak tahu Sinta kemari."

Sinta tidak berani duduk karena Oom Budi tidak menyilakannya. Sekretaris yang ramah itu juga sudah pergi meninggalkan mereka setelah menutup pintu.

"Mau apa kau ke sini?"

"Oom"

Sinta mencoba menenangkan dirinya. Dibayangkannya wajah ibunya. Mama yang sakit. Yang perlu biaya untuk operasinya, Dikuatkannya hatinya. Demi Mama. Dia harus mencoba.

"Sinta ingin minta lolong....".

"Kenapa datang kepadaku?".

"Karena cuma Oom Budi yang bisa menolong. Budi mencibir. Menyakitkan sekaU. Kalau bukan uniuk Mama, Sinta pasti sudah lari memnggalkamtyal

"Kenapa tidak minta tolong kepada ibumu? A kepada pacarnya yang muda belia itu?" ^

"Oom Heri sudah masuk penjara...."

Ketika melihat seringai di bibir Budi, & menyesal mengatakannya. Buat apa? Sebaru^ dia tidak usah tahu/ a

"Jadi dia bukan cuma gigolo.""

"Oom Heri bukan gigolo!" protes Sinta tersing, gung.

"O, ya? Lantas sedang apa dia di kamar ibumu?»

"Oom Heri sakit!"

"Dan dia tidak bisa bayar ongkos rumah sakit?»

"Oom Heri sangat baik."

"Lalu mengapa orang baik itu masuk penjara?"

"Dia tidak sengaja menabrak orang...." ,

lalu dia Jari ke rumah ibumu? Hm, malang sekali nasibnya!?

"Oom, saya datang untuk minta tolong."

"Apa yang dapat kubantu? Menjenguknya di penjara?"

"Mama salai, Oom."

Sesaat Budi terdiam. Ditatapnya gadis yang tegak di hadapannya itu dengan tajam. Ketika melihat air mata yang mulai menggenangi matanya, hati Budi melunak.

"Sakit apa?"

"Kanker."

Sinta tak dapat menahan tangisnya lagi. Budi tersentak. Kanker? Anggraini kena kanker?

Kanker apa?" tanyanya agak gugup.

"Payudara, Oom. Mama mesti dioperasi.,.."

"Kenapa datang kepadaku?" desis Budi pahit. »Aku bukan dokter!"

"Mama perlu uang untuk biaya operasinya...."

"Tapi di sini bukan Departemen Sosial!"

Sekali lagi Sinta terenyak. Matanya menatap lelaki itu dengan tatapan tidak percaya. Bukankah Oom Budi teman Mama? Beginikah tanggapan \$ seorang teman? Tidak tergugahkah hatinya mendengar Mama sakit kanker dan mesti segera dioperasi?

"Aku tidak bisa menolongmu," gumam Budi datar.

"Antara ibumu dan aku sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi."

"Tapi... Oom Budi teman Mama, kan?*" protes Sinta kecewa.

"Dulu. Kami sudah putus. Ibumu juga sudah tidak bekerja di sini lagi. Aku tidak dapat menolongnya."

"Oom Budi tidak bisa meminjamkan uang?" desah Sinta hampir menangis..

"Apa jaminannya? Kapan dikembalikan?"

"Kami sudah tidak punya apa-apa lagi untuk dijaminkan, Oom. Rumah masih kontrak. Mobil sudah dijual...."

"Itu sama saja dengan minta."

"Saya berjanji akan mengembalikannya!"

"Kapan? Kau sudah kerja apa? Di mana? Berapa J «ajimu?"

Ya Tuharv! Jahatnya lelaki ini! Untung Mama tidak jadi mengambilnya sebagai suami! Temytf* dh cuma baik kalau ada maunya... kalau sedang menginginkan Mama! Kebaikannya pais',, tik!

Rimba memasukkan itu ke bauk kemejanya. Lalu bergegas dia ~°atai> linap ke. WC. kantong berisi obat~00a Semua sudah direncanakannya masak-masak jy sudah menjahit kantong di balik celana dalam " Seluruh obat-obatan yang dicurinya itu dituan tnya ke dajfam kantong. Lalu. kantong plastik bekas obat itu dilipatn^ sampai kecil sekali Dimasukkannya ke dalam mi% Kemudian dengan tenang dia keluar. Mengamoj] ranselnya. Dan- mengikuti antrean teman-temannya melewati pxK pemeriksaan di depan pintu,

Pemeriksaan lewat begitu saja. Sudah beberapa hari Rimba mengawasinya. Hanya tas yang diperiksa. Kalau ada yang dicurigai, baru mereka digeledah. Tetapi sikap Rimba yang sangat tenang sama sekali tidak memancing kecurigaan. Dia dapat melewati pos dengan aman.

"Golongan Nitrazepam begini sekarang kurang j laku," komentar Tante Gozal sambil memasukkan J obat-obatan itu ke dalam botol plastik.

Kalau laku, murah. Untungnya nggak banyak."

"Sementara ini cuma itu yang bisa saya peroleh, Tante. Tapi saya perlu duit."

"Biasa, remaja seumurmu! Kebutuhan banyak, duit nggak punya!"

"Mana duitnya, Tante? Saya mesti cepat pulang. Sudah malam."

"Nih." Tante Gozal menyodorkan sebuah amplop.

Rimba menerima amplop itu. Dan menghitung uangnya.

"Cuma segini?"

"Sudah aku bilang, obat-obatan begini sekarang kurang laku."

"Ah, alasan! Kalau cuma segini hasilnya, saya mundur saja. Daripada ketahuan. Dipecat. Lebih sial lagi, ditangkap polisi!"

"Mau duit banyak?"

"Kalau tidak ditambah, besok saya tidak mau datang lagi!"

"Oke. Kutambah sepuluh ribu lagi....";

"Dua lima."

"Nggak ada tawar-tawaran. Kalau tidak mau; nih ambil balik obatmu!"

Sialan, maki Rimba dalam hati. Diambilnya : uang yang disodorkan Tante Gozal. Dimasukkannya ke dalam amplop. "Tahu yang sekarang lagi in?" Tante Gozal..4 memperlihatkan sekantong obat-obatan berwarna | merah muda, biru, kuning, dan putih.

"Pernah dengar tentang Paman Gobel?"

"Kalau' kau bisa jual yang model begini," Tante Gozal mengambil salah satu obat itu, "bagian,* , lima ribu rupiah per butir!"

"Lima ribu?" Mata Rimba melebar.

"Obat-obatan ini harganya berkisar antara tujuh puluh sampai seratus lima puluh ribu!"

"Tapi teman-teman saya cuma kuli pabrik!"

'Tapi sebelum jadi kuli, kamu kan pernah sekolah? Nah, teman-temanmu pasti masih kepal denganmu!"

"Saya tidak mau menjerumuskan teman-teman saya!"

"Menjerumuskan ke mana? Ecstasy cuma sebangsa amphetamin! Teman-temanmu tidak bakal teler. Mereka malah makin bersemangat! Makin gembira! Nih, ambil beberapa butir. Gratis!"

Kalau tidak membuat pemakainya ketagihan, masa kau begitu royal, pikir Rimba muak. Membagikan pil mahal ini secara gratis?

Bersambung ke bagian dua...